

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERPEN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK  
BERBANTUAN MEDIA FILM PENDEK  
PADA SISWA KELAS X D SMA NEGERI 1 PIYUNGAN**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan**



**Oleh  
Raditya Mahardika  
12201244006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Film Pendek Pada Kelas XD SMA Negeri 1 Piyungan* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 Oktober 2016  
Pembimbing,

Pembimbing I,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti.  
NIP 19561026 198003 1 003

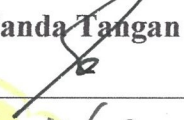
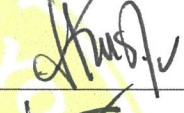


Pembimbing II,

Kusmarwanti M. Pd M.A.  
NIP 19770923 200501 2005

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 19 Oktober 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum	Ketua Penguji		27/10-2016
Kusmarwanti, M.Pd., MA	Sekretaris Penguji		
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed	Penguji I		25/10-2016
Prof. Dr. Suminto A Sayuti	Penguji II		

Yogyakarta, Oktober 2016  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Drs. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Raditya Mahardika

NIM : 12201244006

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya tulis sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata pernyataan saya terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2016

Penulis



Raditya Mahardika

NIM 12201244006

## **MOTTO**

Lakukan hal yang pantas buat diri sendiri, bukan melakukan hal yang pantas untuk orang lain, mementingkan diri sendiri lebih penting daripada mementingkan orang lain. (*Penulis*)

Berhati-hatilah dengan perkataanmu terhadap seseorang hari ini, karena mungkin besok anda tidak bertemu dengannya lagi. Dan anda tidak bisa menarik perkataan yang telah anda ucapkan pada dirinya.

(*Wiz Khalifa*)

Kesuksesan tidak datang hanya dengan berdoa, usaha adalah faktor utama penentu kesuksesan.

(*Penulis*)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan tugas akhir skripsi dapat terselesaikan dengan baik dan lancar tanpa ada halangan yang berarti. Saya persembahkan karya sederhana ini untuk kedua orang tua saya, Bapak Bambang Setyo Budiono dan Ibu Meinatun Dwi Setyanti yang telah memberikan perhatian, usaha, materi, fasilitas, kasih sayang, dan tentunya doa yang tak pernah putus.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan* dengan lancar. Penulisan skripsi ini dilakukan guna memenuhi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Kelancaran pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Rochmat Wahab, M.Pd. MA. selaku Rektor UNY.
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A selaku Dekan FBS UNY
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Wakil Dekan I FBS, UNY.
4. Bapak Prof. Dr. Suminto A Sayuti selaku dosen pembimbing pertama skripsi.
5. Ibu Kusmarwanti M.Hum selaku dosen pembimbing kedua skripsi
6. Bapak Mohammad Fauzan, M.M. selaku kepala SMA Negeri 1 Piyungan yang sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Ibu Dra. Arni Christinah selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Piyungan yang juga bertindak sebagai guru kolaborator selama berlangsungnya penelitian yang telah bekerja sama dengan baik.
8. Kedua orang tua saya, Bapak Bambang Setyo Budiono dan Ibu Meinatun Dwi Setyanti yang selalu mendukung dan mendoakan serta memberi kasih sayang dan materi sehingga memotivasi untuk menyelesaikan study.
9. Siswa kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan tahun ajaran 2015/2016 yang telah bekerja sama selama penelitian berlangsung.
10. Teman-teman PBSI FBS UNY angkatan 2012 yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan masa study.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan lebih lanjut. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 29 Oktober 2016

Penulis



Raditya Mahardika  
NIM 12201244006

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Motto.....	v
Persembahan .....	vi
Kata Pengantar .....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Lampiran .....	xiii
Abstrak .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Batasan Istilah.....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	
A. Pengertian Menulis .....	8
B. Pengertian Cerpen.....	14
C. Pengertian Menulis Cerpen.....	18
D. Pengertian Model Pembelajaran Sinektik.....	20
E. Penerapan Model Pembelajaran Sinektik Pada Pembelajaran Menulis Cerpen .....	23
F. Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen .....	26
G. Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Film Pendek.....	29
H. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerpen.....	30
I. Penelitian yang Relevan .....	31
J. Kerangka Pikir.....	32

BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Desain Penelitian .....	35
B. <i>Setting</i> Penelitian .....	40
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	41
D. Prosedur Penelitian .....	41
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	47
G. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	50
H. Teknik Penentuan Keabsahan Data.....	53
BAB IV PEMBAHASAN.....	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian.....	54
B. Hasil Penelitian.....	55
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
D. Keterbatasan Penelitian .....	103
E. Refleksi Hasil Penelitian.....	104
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	105
B. Implikasi .....	106
C. Saran .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....	107
LAMPIRAN.....	110

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Strategi Pertama Model Pembelajaran Sinektik.....	25
Tabel 2. Gambaran Umum Penelitian.....	43
Tabel 3. Pedoman Penilaian Menulis Cerita Pendek .....	48
Tabel 4. Jadwal Kegiatan Penelitian .....	55
Tabel 5. Angket Pratindakan.....	56
Tabel 6. Nilai Menulis Cerpen Siswa Pada Tahap Pratindakan.....	60
Tabel 7. Nilai Menulis Cerpen Siswa Pada Tahap Siklus I .....	67
Tabel 8. Nilai Menulis Cerpen Siswa Pada Tahap Siklus II.....	74
Tabel 9. Hasil Angket Refleksi Pasca Tindakan .....	76
Tabel 10. Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Setiap Aspek Tahap Pratindakan Hingga Siklus II .....	79

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis.....	39
Gambar 2. Peningkatan Skor Tiap Aspek Menulis Cerpen .....	79
Gambar 3. Peningkatan Skor Keseluruhan Menulis Cerpen.....	80
Gambar 4. Peningkatan Skor Aspek Isi.....	99
Gambar 5. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Organisasi.....	100
Gambar 6. Peningkatan Skor Rata-rata Siswa Aspek Kosakata .....	101
Gambar 7. Peningkatan Skor Rata-rata Siswa Aspek Penggunaan Bahasa .....	102
Gambar 8. Peningkatan Skor Rata-rata Siswa Aspek Mekanik .....	103

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Pratindakan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	111
Lampiran 2 Instrumen Wawancara Pascatindakan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia .....	113
Lampiran 3 Catatan Lapangan.....	114
Lampiran 4 Angket Pratindakan Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik dan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan .....	124
Lampiran 5 Angket Refleksi Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik dan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan .....	125
Lampiran 6 Nilai Siswa.....	126
Lampiran 7 Pedoman Pengamatan Terhadap KBM Siswa (Pratindakan) .....	129
Lampiran 8 Pedoman Pengamatan Terhadap KBM Siswa (Siklus I) .....	130
Lampiran 9 Pedoman Pengamatan Terhadap KBM Siswa (Siklus II).....	131
Lampiran 10 Lembar Pengamatan Terhadap Guru Selama Pembelajaran Menulis Cerpen (Pratindakan).....	132
Lampiran 11 Lembar Pengamatan Terhadap Guru Selama Pembelajaran Menulis Cerpen (Pratindakan).....	133
Lampiran 12 Lembar Pengamatan Terhadap Guru Selama Pembelajaran Menulis Cerpen (Siklus II) .....	134
Lampiran 13 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	135
Lampiran 14 Hasil Kerja Siswa.....	157
Lampiran 14 Foto Hasil Penelitian.....	163
Lampiran 15 Surat Perizinan .....	166

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN  
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK  
BERBANTUAN MEDIA FILM PENDEK  
PADA SISWA KELAS X D SMA NEGERI 1 PIYUNGAN**

**Oleh  
Raditya Mahardika  
12201244006**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen menggunakan model sinektik berbantuan media film pendek pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan.

Subjek penelitian pada penelitian ini adalah siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan dan implementasi tindakan di lokasi penelitian dibagi dalam 2 siklus. Siklus I dilakukan dalam 2 pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek berjudul "*Say Hello to Yellow*" yang disutradarai oleh B.W Purbanegara. Siklus II juga dilakukan sebanyak 2 pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek berjudul "*Voila*". Data diperoleh dengan menggunakan pedoman pengamatan, angket, pedoman wawancara, dan tes tulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup proses penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kualitatif, statistik deskriptif, dan analisis hasil skor menulis cerpen siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara proses terdapat peningkatan pelaksanaan proses pembelajaran pada keaktifan siswa selama pembelajaran. Siswa terlihat aktif dan interaktif dalam mengajukan pertanyaan seputar pembelajaran kepada guru, dan guru menjawab pertanyaan secara lugas dan jelas. Siswa antusias dan bersemangat dalam memperhatikan penjelasan guru, serta secara sungguh-sungguh mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat diketahui melalui pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, peningkatan produk dapat diketahui dari peningkatan hasil produk sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata siswa hanya mencapai angka 64,10. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 69. Pada siklus II, skor perolehan nilai rata-rata ksseluruhan siswa mencapai angka 78,23.

**Kata Kunci** : PTK, Menulis Cerpen, Model Pembelajaran Sinektik, Media Film Pendek

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan bersikap positif terhadap Bahasa Indonesia. Keterampilan Bahasa Indonesia meliputi empat jenis keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, menulis dan membaca (Tarigan, 2008: 1). Dari keempat keterampilan tersebut, Akhadiyah (1988: 2) berpendapat bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling rumit. Hal ini disebabkan menulis melibatkan berbagai keterampilan lainnya, di antaranya kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa kemudian menyusunnya dalam bentuk paragraf.

Pada kenyataannya kemampuan menulis merupakan keterampilan bahasa yang penting walau terkesan rumit. Tarigan (2008: 3) berpendapat bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung karena gagasan atau pesan yang akan disampaikan oleh penulis diwujudkan dalam bentuk tulisan bukan sebuah tuturan, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Pada pembelajaran bahasa, keterampilan menulis siswa perlu diperhatikan oleh para guru karena kemampuan menulis merupakan kemampuan kompleks yang bisa menunjang prestasi akademik dari siswa. Penulisan cerpen merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis

cerpen termasuk kegiatan menulis yang harus mendapat arahan serta dorongan lebih dari guru karena menulis cerpen membutuhkan arahan serta instruksi yang jelas. Arahan serta instruksi yang jelas membuat pembelajaran menulis cerpen akan mencapai tujuan penulisan yang diharapkan.

Namun, kenyatannya pembelajaran menulis kurang diminati oleh siswa karena siswa merasa kesulitan dalam menuangkan ide-ide mereka. Selain itu, guru belum menemukan strategi atau metode yang tepat untuk pembelajaran menulis cerpen. Guru hanya menjelaskan cara menulis cerpen selanjutnya siswa diminta untuk menulis cerpen berdasar penjelasan yang telah disampaikan oleh guru

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada 17 Februari 2016 di SMA Negeri 1 Piyungan, Yogyakarta, ternyata masih terdapat beberapa masalah yang dihadapi baik oleh siswa khususnya kelas X D dan guru. Setelah dilakukan observasi oleh peneliti dapat diketahui bahwa penggunaan variasi model pembelajaran di sekolah ini masih sangat kurang, meskipun sudah tersedia fasilitas yang memadai.

Selama ini, dalam pembelajaran menulis cerita pendek di kelas XD guru lebih sering membiarkan siswa untuk menulis cerita pendek tanpa mendapatkan model dan media yang dapat membantu siswa melahirkan ide-ide yang lebih luas. Pembelajaran menulis cerita pendek juga seringkali dirasa membosankan dan sulit sehingga siswa kurang menyukai kegiatan menulis cerita pendek. Hal tersebut juga dikarenakan guru lebih sering menjelaskan materi dengan model ceramah, sementara untuk praktik menulis siswa lebih sering diminta untuk menulis di rumah.

Rasa bosan yang dialami siswa akhirnya membuat pembelajaran tidak kondusif dan siswa sering melakukan aktivitas di luar pembelajaran menulis cerita pendek dan tidak jarang justru mengerjakan tugas mata pelajaran yang lain. Hal tersebut mengakibatkan minat siswa dalam menulis cerita pendek menjadi sangat rendah dan hasil tulisan juga tidak maksimal.

Berdasarkan masalah di atas, perlu diterapkan metode-metode baru dalam upaya meningkatkan kemampuan menyusun teks cerpen untuk siswa, yaitu metode pembelajaran sinektik. Sinektik diambil dari bahasa Yunani "*synection*" yang berarti menghubungkan atau menyambung atau penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda. Menurut William J.J. Gordon (1980: 168), sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Sementara itu, menurut Aunurrahman (2010: 162), sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas.

Pada praktiknya guru dimungkinkan dapat menggunakan metode dan media pembelajaran secara bersamaan. Menurut Hamdani (2011: 81), metode dan media yang digunakan secara bersamaan dapat membuat siswa lebih banyak belajar pada prosesnya sehingga pembelajaran akan lebih menekankan pada aspek kognitif, aspek afektif dan juga aspek psikomotor sekaligus. Hal tersebut sejalan dengan adanya pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Film pendek dapat digunakan sebagai media pembelajaran guna merangsang kreatifitas siswa dalam memunculkan ide cerita. Film pendek adalah

drama yang menyajikan cerita dengan berbagai tokoh secara bersamaan, hampir sama dengan film tetapi dengan durasi yang lebih singkat dan cerita yang lebih ringan.

Berdasar uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilann Menulis Teks Cerpen dengan Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik dan Media Film Pendek pada Siswa Kelas XD SMAN 1 Piyungan”. Model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian pada latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen sebagai berikut.

1. Siswa kurang berminat dalam pembelajaran menulis cerpen.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan.
3. Guru masih menggunakan metode yang monoton dalam mengajarkan teks cerpen.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang masih sangat luas, maka masalah yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan menulis teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek pada siswa kelas XD SMA Negeri 1 Piyungan.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah upaya peningkatan kualitas proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan.
2. Bagaimanakah upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan kualitas proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan.
2. Meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan.
- 3.

## **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis. Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah sebagai berikut.

### 1. Bagi Guru

Guru dapat menerapkan model pembelajaran sinektik dan media film pendek untuk pembelajaran menulis teks cerpen.

### 2. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model dan media yang tepat.

### 3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan proses pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kela X D SMA Negeri 1 Piyungan.

## **G. Batasan Istilah**

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut.

1. Teks cerpen adalah karya prosa fiksi yang yang dapat selesai dibaca dalam satu kali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan suatu efek tertentu dalam diri pembaca.
2. Menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam

bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

3. Model pembelajaran adalah rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran siswa di dalam kelas.
4. Model pembelajaran sinektik adalah strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru.
5. Film pendek adalah drama yang menyajikan cerita dengan berbagai tokoh secara bersamaan, hampir sama dengan film tetapi dengan durasi yang lebih singkat dan cerita yang lebih ringan.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka meliputi kajian teoretik, penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori pendukung, seperti teori menulis, teori menulis cerpen, pengertian cerpen, pengertian model pembelajaran sinektik, media pembelajaran, film pendek sebagai media pembelajaran dan penerapan penggunaan model pembelajaran sinektik dan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen.

### **A. Deskripsi Teoretik**

#### **1. Pengertian Menulis**

Menulis adalah kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai (Tarigan, 1986: 15). Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, dan perasaan. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menurut Heaton (dalam St Y. Slamet 2008: 141), menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks. Semi (2007: 14) dalam bukunya mengungkapkan pengertian menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

### **a. Kemampuan Menulis**

St. Y. Slamet (2008: 72) mengemukakan kemampuan menulis, yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan tulisan. Solehan, dkk (2008: 94) berpendapat kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Akan tetapi diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan andal tanpa banyak latihan menulis. Berdasarkan pendapat tersebut kemampuan menulis adalah kemampuan yang bersifat aktif dan produktif dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus.

### **b. Tujuan Menulis**

Penulis tidak hanya diharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi, tetapi juga harus menentukan siapa pembaca karyanya itu dan apa maksud dan tujuannya (Tarigan, 2008: 23). Maksud atau tujuan penulis adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan tersebut, dapat dikatakan bahwa tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*), tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*), tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (wacana kesastraan atau *literary discourse*), dan tulisan yang

mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*).

Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26), berpendapat bahwa tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.

3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose* (tujuan informasi tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan kreatif berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri, tetapi keinginan kreatif di sini melebihi pernyataan diri dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

### c. Tahap-tahap Menulis

Akhadiah (1988: 2) mengemukakan jika menulis merupakan suatu proses. Hal tersebut berarti bahwa kegiatan menulis dilakukan dalam beberapa tahap. Adapun tahap-tahap menulis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

#### 1) Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu.

a) Menentukan topik

Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber. Topik dapat diperoleh dari pengalaman, salah satunya pengalaman membaca. Selain itu, dapat menemukan

topik tulisan dari pengamatan terhadap lingkungan. Menemukan topik tentang pendapat, sikap, dan tanggapan sendiri atau orang lain, atau tentang khayalan atau imajinasi.

b) Membatasi topik

Membatasi topik berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Proses pembatasan topik dapat menggunakan gambar, bagan, diagram, atau cara visualisasi yang lain. Pembatasan topik tersebut sekaligus menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan tersebut diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh.

c) Menentukan materi penulisan

Materi penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Materi tersebut dapat berupa rincian, sejarah kasus, contoh, penjelasan, definisi, fakta, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Materi dapat diperoleh dari pengalaman dan inferensi dari pengalaman. Pengalaman ialah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera, sedangkan inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman. Bahan dari pengalaman didapatkan melalui pengamatan langsung atau melalui bacaan.

d) Menyusun kerangka karangan

Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-subtopik. Butir-butir kerangka topik terdiri dari topik-topik (bukan kalimat), sedangkan butir-butir kerangka kalimat berupa kalimat. Pada taraf perkembangan karangan, kerangka kalimat lebih mengarahkan penulisan daripada kerangka topik. Selanjutnya, kerangka tersebut disusun dengan logis, sistematis, dan konsisten.

## **2) Tahap Penulisan**

Pada tahap ini membahas setiap butir topik yang ada dalam kerangka yang disusun. Pengembangan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh memerlukan bahasa. Penguasaan kata-kata akan mendukung gagasan. Penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat. Kata-kata harus dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan. Tulisan tersebut juga harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat.

## **3) Tahap Revisi**

Jika seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin perlu revisi berupa perbaikan, pengurangan, atau perluasan kalimat. Pada tahap ini biasanya diteliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

Di kalangan para penyunting yang pekerjaannya menilai tulisan terdapat kesepakatan bahwa tulisan yang baik ialah tulisan yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan pembaca kepada siapa tulisan itu ditujukan. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik, sebagai berikut (Enre, 1988: 8).

- a) Tulisan yang baik selalu bermakna.
- b) Tulisan yang baik selalu jelas.
- c) Tulisan yang baik selalu padu dan utuh.
- d) Tulisan yang baik selalu ekonomis.
- e) Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika.

## 2. Pengertian Cerpen

Menurut Suroto (1989: 18), cerpen ialah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut. Dalam karangan tersebut dapat pula peristiwa lain tetapi peristiwa tersebut tidak dikembangkan sehingga kehadirannya hanya sekadar sebagai pendukung peristiwa pokok agar cerita tampak wajar. Ini berarti cerita hanya dikonsentrasikan pada satu peristiwa yang menjadi pokok cerita.

Berdasarkan pendapat Suroto (1989: 18) di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan prosa yang berisi sebuah cerita kehidupan manusia, dan manusia itulah yang menjadi pelaku atau tokohnya. Dalam cerpen, terdapat satu peristiwa saja. Namun biasanya ada peristiwa lain yang akan menjadi pendukung dari peristiwa pokoknya, sehingga peristiwa-peristiwa lain tersebut tidak dikembangkan atau diceritakan secara mendalam. Jadi, hanya satu peristiwa yang menjadi pokok suatu cerita.

Tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya Nursito (2000: 112) berpendapat cerpen ialah cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya pendek. Cerita pendek merupakan cerita yang pendek, namun tidak setiap cerita yang pendek digolongkan ke dalam cerpen. Dari pendapat Nursito di atas, tidak jauh berbeda dengan pendapat Suroto (1989: 17) yang mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya yang pendek. Cerita itu pula tidak menceritakan banyak peristiwa, meskipun kehidupan pelakunya memiliki banyak peristiwa penting. Karena cerita pendek ini hanya menceritakan satu peristiwa kehidupan

sang pelaku. Namun, menurut Nursito (2000: 112), tidak setiap cerita yang pendek dapat digolongkan ke dalam cerpen. Hal itu dikarenakan tidak semua cerita yang pendek menceritakan sebuah peristiwa seorang tokoh. Melainkan dapat berupa sebuah cerita curahan atau prosa.

Menurut H.B Jassin (dalam Suroto 1989: 18), sebuah cerita yang memakan seratus halaman tentu bukan sebuah cerpen. Ukuran yang digunakan dalam sebuah cerpen adalah kesingkatan dan kepadatannya. Maka, apa yang hendak disampaikan pengarang lewat cerpennya benar-benar terasa. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan prosa yang berisi peristiwa tokoh. cerpen tidak memiliki halaman seratus atau lebih. Jika pada cerita terdapat halaman seratus atau lebih, maka tidak termasuk cerpen.

#### **a. Unsur-unsur Cerpen**

Sebuah karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun, hal tersebut juga dimiliki oleh cerpen. Unsur-unsur pembangun yang dimiliki oleh cerita pendek terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2013: 23), berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

## 1) Unsur-unsur Intrinsik Cerpen

### a) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Lain halnya dengan pendapat Sayuti (2000: 32), menjelaskan secara kasar struktur alur/plot dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.

### b) Karakter/Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).

### c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2000: 126-127).

### d) Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita. Apa yang hendak kita sampaikan dalam cerita dan pesan melalui cerita (Aksan, 2015: 33). Sementara itu, Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 114), mengemukakan bahwa tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Sayuti (2000: 190) mengemukakan bahwa tema adalah sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Tema juga merupakan makna yang dilepaskan oleh dan dalam suatu cerita. Tema merupakan implikasi yang penting bagi suatu cerita secara keseluruhan, bukan sebagian dari suatu cerita yang dapat dipisahkan.

e) Judul

Menurut Wiyatmi (2006: 40), judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Sayuti (2000: 147) menuturkan kita biasanya mengharapkan agar judul suatu fiksi menjadi acuan yang sejalan dengan cerita secara keseluruhan. Walaupun demikian, banyak judul yang tampil tanpa mewakili suatu acuan yang jelas perlu kita sadari pula.

f) Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2013: 246), sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Sayuti, 2000: 158).

g) Gaya dan *Tone/Nada*

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan

keduanya bisa sangat berbeda. Sementara itu menurut Wiyatmi (2006: 42), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

## **2) Unsur Ekstrinsik Cerpen**

Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2013: 24), menyatakan unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, sebagai berikut.

- 1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.
- 2) Psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.
- 3) Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra.
- 4) Pandangan hidup suatu bangsa dan berbagai karya seni yang lain.

## **3. Pengertian Menulis Cerpen**

Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Marwoto (1987: 12) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, enak dibaca, dan dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Nurgiyantoro (2010: 425),

dilihat dari kompetensi berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Melihat dan mencermati definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

Pembelajaran menulis cerpen penting bagi siswa, karena cerpen dapat dijadikan sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Widyamartaya (2005: 102), menulis cerpen ialah menulis tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok. Selain itu, menurut Widyamartaya (2005: 96), menulis cerpen merupakan dunia alternatif pengarang. Lain halnya dengan pendapat Sumardjo (2007: 92) yang mengemukakan bahwa menulis cerita pendek adalah seni, keterampilan menyajikan cerita.

Menulis cerpen sesuatu yang asli dan kuat memang memerlukan pengetahuan dan penguasaan pengalaman. Sesuatu yang dialami atau diketahui hendaknya direnungkan dan dipahami kemudian dicari ujung pangkalnya. Kematangan pemikiran biasanya akan muncul di sana (Sumardjo, 2007: 95). Menulis cerpen merupakan kegiatan menuangkan gagasan, pikiran maupun perasaan dalam sebuah tulisan yang berbentuk cerita pendek. Menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya (Sumardjo, 2007: 81). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen merupakan seni atau keterampilan menyajikan cerita tentang sebuah peristiwa atau kejadian pokok yang dapat dijadikan sebagai dunia alternatif pengarang.

#### **4. Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Sinektik dan Media Film Pendek**

##### **a. Pengertian Model Sinektik**

Sinektik dalam bahasa Yunani “*synection*” memiliki arti menghubungkan atau menyambung atau penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda. Menurut William J.J. Gordon (1980: 168), sinektik berarti strategi mempertemukan berbagai macam unsur, dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Aunurrahman (2010: 162) berpendapat sinektik merupakan salah satu model pembelajaran yang didesain oleh Gordon yang pada dasarnya diarahkan untuk mengembangkan kreativitas.

Lebih lanjut, Aunurrahman (2010: 146) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Lebih lanjut, pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Brady (dalam Aunurrahman, 2010: 146) menyatakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Gordon (dalam Aunurrahman, 2010: 162-163) menggagas model sinektik dalam empat gagasan yang intinya menampilkan perubahan pandangan konvensional tentang kreativitas:

- 1) Kreativitas itu penting bagi kehidupan sehari-hari bukan kegiatan yang luar biasa seperti seni, musik, dan penemuan baru. Kreativitas berlangsung pemecahan masalah, ekspresi - kreatif, empati, *insight* dalam hubungan sosial.
- 2) Proses kreativitas bukan sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan dapat dipelajari dan dimanfaatkan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang.
- 3) Kreativitas tercipta disegala bidang dan menunjukkan adanya hubungan yang erat dengan sains dan seni.
- 4) Peningkatan berpikir kreatif individu dan kelompok melalui ide-ide dan produk di berbagai hal.

Model pembelajaran ini merupakan upaya pemahaman menulis cerpen melalui proses metaforik dan analogi yang menekankan keaktifan dan kreativitas siswa.

Prinsip yang harus dipegang dalam menggunakan model sinektik adalah:

- a) Jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa.
- b) Hormati gagasan yang muncul.
- c) Jangan takut siswa dengan hal ujian.
- d) Biarkan imajinasi siswa berkembang tanpa ada batasan.
- e) Berikan ruang untuk beradu pendapat.

f) Pancing ide-ide kreatif dan produktif mereka.

#### **b. Tahap-Tahap Pembelajaran Model Sinektik**

Dalam model sinektik ini sangat menitikberatkan proses kreatif pada unsur metafor, yang menurut Joyce dan Weil mampu memperkenalkan jarak konseptual antara siswa dengan mata pelajaran yang menunjang motivasi dan imajinasi serta memecahkan masalah (*solving the problem*) (Waluyo, 2001: 187). Menurut Waluyo (2001: 187), ada tiga langkah dalam model sinektik ini, yaitu sebagai berikut.

##### **1) Analogi Langsung (*Direct Analogy*)**

Analogi langsung memerlukan penjajaran masalah yang dihayati setelah membaca atau menonton sesuatu secara paralel. Pada analogi langsung dibedakan objek atau konsep sederhana dan tekanan pada pertentangan. Ada dua tahap analogi langsung, yaitu :

- a) menciptakan suatu yang baru,
- b) menciptakan keanehan (kejutan), untuk menciptakan keanehan-keanehan unsur metafora dan analogi tetap sangat diperlukan.

##### **2) Analogi Personal (*Personal Analogy*)**

Proses analogi langsung akan menghasilkan analogi personal, yang harus dicatat dan dianalisis secara personal. Dalam hal ini siswa akan mengidentifikasi masalah yang dibahas. Siswa harus mencoba berpikir dan merasa, bagaimana seandainya siswa menjadi penulis. Keterlibatan siswa secara individual dalam model sinektik melalui empat tahap analogi personal, yaitu:

- a) mendeskripsikan fakta,
- b) mengidentifikasi fakta dengan kenyataan,
- c) mengidentifikasi empati dengan sesuatu yang hidup (indera),
- d) identifikasi empati dengan benda mati.

### **3) Konflik Tempaan/Termampatkan (*Compressed Conflict*)**

Analogi personal akan menghasilkan konflik tempaan, yang akan mempertahankan dua sudut pandang yang berbeda. Dengan konflik tempaan, siswa dapat memahami apa yang telah dibaca atau dilihat dari dua sudut pandangan yang berbeda. Dengan konflik tempaan juga akan ditemukan pengertian atau wawasan baru.

Pembelajaran dengan menggunakan model sinektik memiliki langkah-langkah pembelajaran yang terarah. Aunurrahman (2010: 163) menjelaskan penerapan model sinektik dalam proses pembelajaran dilakukan melalui enam tahap, yaitu sebagai berikut.

- a) Guru menugaskan siswa untuk mendeskripsikan situasi yang ada sekarang.
- b) Siswa mengembangkan berbagai analogi, kemudian memilih satu di antara analogi tersebut kemudian mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam.
- c) Siswa menjadi bagian dari analogi yang dipilihnya pada tahap sebelumnya.
- d) Siswa yang mengembangkan pemikiran dalam bentuk deskripsi-deskripsi dari yang dihasilkannya pada tahap dua dan tiga, kemudian menemukan pertentangan-pertentangan.
- e) Siswa menyimpulkan dan menentukan analogi-analogi tidak langsung lainnya.

- f) Guru mengarahkan agar siswa kembali pada tugas dan masalah semula yang menggunakan analogi-analogi terakhir atau dengan menggunakan seluruh pengalaman sinektik.

## **5. Penggunaan Model Sinektik dalam Proses Pembelajaran Menulis Cerpen**

Pembelajaran menulis cerpen merupakan penyampaian informasi-informasi tentang teori-teori penulisan cerpen dengan tujuan siswa akan memiliki kemampuan menulis cerpen sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia. Pembelajaran menulis cerpen dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan semester 2. Pembelajaran menulis cerpen dalam standar isi kurikulum tingkat satuan pendidikan kelas X semester 2 ini meliputi, mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Kompetensi dasar yang terkait adalah menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri ke dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar). Pembelajaran menulis cerpen di sini dengan menggunakan model sinektik.

Model sinektik memiliki dua strategi atau model pengajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran (Joyce dkk, 2009: 257). Strategi pertama membantu peserta didik melihat sesuatu yang biasa dengan cara yang tidak biasa dengan menggunakan analogi-analogi untuk membuat jarak konseptual. Strategi kedua, membuat sesuatu yang asing menjadi familiar, mencoba untuk

meningkatkan pemahaman peserta didik dan internalisasi materi yang baru dan yang sulit secara substantif.

Pada penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek, strategi pertama lebih tepat digunakan dalam pembelajaran. Penelitian ini menerapkan tipe analogi personal yang menuntut peserta didik untuk melihat sesuatu yang biasa dengan cara yang tidak biasa. Peserta didik mengalami atau menyaksikan permasalahan sosial di masyarakat lalu mengaitkannya dengan rasa empatinya terhadap permasalahan tersebut.

Adapun tahapan strategi pertama model pembelajaran sinektik dari rancangan Gordon (dalam Joyce dkk 2009: 258), adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Tahapan Strategi Pertama Model Pembelajaran Sinektik

<b>Tahap Pertama: Mendeskripsikan Situasi Saat Ini</b>	<b>Tahap Kedua: Analogi Langsung</b>
Guru meminta peserta didik untuk mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini	Peserta didik mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan)-nya lebih jauh
<b>Tahap Ketiga: Analogi Personal</b>	<b>Tahap Keempat: Konflik Padat</b>
Peserta didik “menjadi analogi” yang telah mereka pilih dalam tahap kedua tadi	Peserta didik mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengemukakan beberapa analogi konflik padat, dan memilih salah satunya.
<b>Tahap Kelima: Analogi Langsung</b>	<b>Tahap Enam Memeriksa Kembali Tugas Awal</b>
Peserta didik membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang didasarkan pada analogi konflik padat.	Guru meminta peserta didik kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi terakhir dan atau seluruh pengalaman sinektiknya.

## **6. Media Film Pendek dalam Pembelajaran Menulis Cerpen**

### **a. Media pembelajaran**

Media berasal dari bahasa Latin "*medius*" yang secara harafiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar' (Arsyad, 2011: 3). Pendapat lain disampaikan oleh Gerlach & Ely lewat Arsyad (2011: 3) bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Henrich, dkk (lewat Arsyad, 2011: 4) mengemukakan istilah "*medium*" sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Latuheru (dalam Arsyad, 2011: 4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Gagne' & Briggs (dalam Arsyad, 2011:4) mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain, media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan perantara yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun materi pembelajaran kepada penerima. Media pembelajaran meliputi alat-alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pengajaran, seperti buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, film, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

#### **b. Hakikat Film Pendek**

Film pendek adalah drama yang menyajikan cerita dengan berbagai tokoh secara bersamaan, hampir sama dengan film tetapi dengan durasi yang lebih singkat dan cerita yang lebih ringan. Produksi film pendek lebih murah dan lebih mudah jika dibandingkan dengan produksi film layar lebar karena tidak memerlukan teknologi yang terlalu canggih. Kebanyakan film televisi diproduksi dengan biaya rendah dan berorientasi pada profit sehingga kadang-kadang penggarapan dari segi teknisnya kurang diperhatikan namun mengandalkan alur cerita yang menarik. Film ini biasa diproduksi pada pita film 35 mm sehingga

tidak terlalu banyak efek film yang bisa dimasukkan. Alternatif lain dalam proses pembuatan film ini adalah video yang merupakan media baru dalam pembuatan film

### **c. Penggunaan Film Pendek sebagai Media Pembelajaran**

Pada hakikatnya film pendek memiliki kemiripan dengan film. Hamzah (1988: 191) menyatakan bahwa film pendek memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan media lain dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan kelebihan media film pendek :

- 1) Selain bergerak dan bersuara film dapat menggambarkan suatu proses secara jelas dan mendetail,
- 2) Dapat menimbulkan kesan tentang ruang dan waktu,
- 3) Tiga dimensional dalam penggambarannya,
- 4) Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni, dan
- 5) Jika film itu berwarna dapat menambahkan realita kepada medium itu
- 6) Dapat menggambarkan teori *saint* dengan teori animasi.

Sama seperti film, film pendek sebagai media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan berbagai macam keterampilan berbahasa, Soeparno (1980:55) berpendapat bahwa sebagai media pengajaran bahasa, film sangat sesuai untuk melatih keterampilan menyimak, berbicara dan menulis.

## **7. Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model Sinektik Berbantuan Media Film Pendek**

Pada penelitian yang bertujuan meningkatkan kemampuan menulis cerpen menggunakan model sinektik berbantuan media film pendek, menggunakan strategi pertama dalam pembelajarannya. Strategi pertama dikembangkan dengan beberapa langkah yang cocok digunakan dalam menulis cerita pendek. Langkah-langkah penggunaan strategi pertama, sebagai berikut.

- a. Siswa harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan dengan menyaksikan film. Siswa kemudian melanjutkan dengan tugas untuk mengidentifikasi situasi dalam film yang dapat digunakan sebagai sumber untuk menulis cerpen.
- b. Siswa menuliskan ide-ide yang telah didapat setelah menyaksikan film yang diputar. Ide-ide yang dituangkan dalam bentuk draft masih bisa diubah. Ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draft ini sifatnya masih sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan. Siswa mengembangkan atau mendeskripsikan berbagai hasil identifikasi, kemudian memilih satu di antara hasil identifikasi tersebut lalu mendeskripsikan dan menjelaskan secara mendalam berdasarkan pengalaman siswa
- c. Siswa memperbaiki atau menambahkan ide-ide baru dalam karangannya. Pada tahap ini siswa mengembangkan hal baru ke dalam karya cerpen karangannya. Seperti menambahkan konflik, menambahkan tokoh, atau menambah jalan cerita sehingga menjadi cerita yang lebih menarik.

- d. Pada tahap ini siswa memperbaiki tulisannya. Siswa memperbaiki aspek kebahasaan dan aspek mekanik dalam karya tulis siswa.
- e. Siswa mempublikasikan hasil karangannya dengan cara menyampaikan atau menceritakan hasil cerpennya di depan kelas.

**Tabel 2.** Tahap-tahap Pembelajaran menggunakan model pembelajaran sisnektik berbantuan media film pendek.

<b>Tahap Pertama: Mendeskripsikan Situasi Saat Ini</b>	<b>Tahap Kedua: Analogi Langsung</b>
Guru meminta peserta didik untuk mendeskripsikan tema yang diberikan dengan kondisi yang sedang mereka alami.	Siswa membuat analogi langsung dengan cara membuat peristiwa sesuai dengan tema yang telah ditentukan
<b>Tahap Ketiga: Analogi Personal</b>	<b>Tahap Keempat: Konflik Padat</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyimak film pendek</li> <li>• Menghubungkan peristiwa yang dipilih dengan peristiwa pada film dan menganalogikan pada diri sendiri dari peristiwa tersebut.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencatat konflik berupa masalah yang terjadi di film pendek.</li> <li>• Memilih masalah yang akan dijadikan sebagai ide pokok</li> </ul>
<b>Tahap Kelima: Analogi Langsung</b>	<b>Tahap Enam Memeriksa Kembali Tugas Awal</b>
Menyusun kerangka cerita pendek didasarkan pada peristiwa dan masalah yang dipilih.	Menulis cerita pendek sesuai dengan struktur cerita pendek.

## 8. Penilaian Pembelajaran Menulis Cerita Pendek

Pada umumnya, aktivitas orang menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada sesuatu yang ingin dikomunikasikan lewat bahasa. Dengan kata lain, bahasa hanya merupakan sarana dan gagasan apa yang ingin dikomunikasikan pada

hakikatnya lebih penting daripada sarana bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, tugas menulis hendaklah bukan semata-mata tugas untuk memilih dan menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan menggunakan sarana bahasa tulis secara tepat (Nurgiyantoro, 2013: 423).

Penilaian menulis khususnya pada cerita pendek sebaiknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Akan tetapi, permasalahan yang sering terjadi adalah seseorang menilai dengan subjektif. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan skala pengukuran yang mencakup aspek-aspek antara karangan yang satu dengan yang lain supaya tidak terjadi subjektivitas. Adapun aspek pokok penilaian yaitu 1) isi, 2) organisasi dan penyajian isi, 3) gaya dan bentuk bahasa, 4) penggunaan kosakata, dan 5) mekanik, tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian kali ini yaitu, Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa kelas XI IPS I SMAN 2 Temanggung Melalui Penerapan Model Sinektik. Penelitian ini dilakukan oleh Indah (2008). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa model sinektik dapat menuntun siswa untuk lebih memaknai puisi (apresiasi puisi). Melalui proses berpikir yang sesuai dengan tingkatan usia dan lingkungannya memang benar terbentuk dalam diri siswa kelas XI IPS I SMA N 2 Temanggung.

Melalui penerapan model sinektik dalam pembelajaran apresiasi puisi siswa juga menjadi memiliki daya pengamatan yang peka dan kritis terhadap lingkungannya melalui media puisi. Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut

juga dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan apresiasi puisi siswa setelah dilakukan tindakan sampai dengan siklus II. Sebelum dilakukan tindakan, nilai rerata siswa dalam kegiatan apresiasi puisi sebesar 57,5. Kemudian setelah dilakukan tindakan sampai dengan siklus II sebanyak empat kali tindakan nilai rerata siswa menjadi 78,09. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan apresiasi puisi siswa kelas XI IPS I meningkat sebesar 36,52.

Penelitian ini relevan karena sama-sama menggunakan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran. Sementara itu perbedaan dari kedua penelitian ini terdapat pada variabel yang diukur. Pada penelitian tersebut model pembelajaran sinektik diterapkan untuk pembelajaran apresiasi puisi, sedangkan dalam penelitian ini metode pembelajaran sinektik diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen. Perbedaan yang lain adalah pada tempat dan objek penelitian.

### **C. Kerangka Pikir**

Pada dasarnya keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang paling rumit, sebab untuk dapat menulis dengan baik dan benar seseorang harus terlebih dahulu menguasai keterampilan berbahasa yang lain. Adapun keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Selain itu, dalam kegiatan menulis seseorang harus mahir menggunakan struktur kebahasaan, menguasai kosakata, keruntutan pembahasan, dan memiliki tujuan yang jelas. Oleh sebab itu, pembelajaran keterampilan menulis di sekolah membutuhkan perhatian yang khusus.

Perlunya perhatian khusus pembelajaran keterampilan menulis di sekolah juga didasarkan pada rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Seringkali siswa menganggap pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang membosankan dan sulit. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru dan siswa. Guru seringkali menggunakan model pembelajaran konvensional serta kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh sekolah.

Rendahnya keterampilan menulis juga terjadi pada saat pembelajaran menulis cerita pendek. Siswa sering merasa malas mengikuti pembelajaran menulis cerita pendek karena guru hanya menyampaikan materi mengenai cerita pendek melalui metode ceramah yang membuat siswa mudah merasa bosan. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk membantu meningkatkan keterampilan dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menggunakan model sinektik yang merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kreatif dan dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas dengan menggunakan pola berpikir analogi dan metafora. Inti dari model sinektik adalah aktivitas metafora yang meliputi analogi personal, analogi langsung dan konflik yang dipadatkan. Kegiatan metaforis bertujuan untuk menyajikan perbedaan konseptual antara diri siswa dengan objek yang dihadapi atau materi yang dipelajari.

Model ini menarik karena tidak membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa, dapat membuat pembelajaran semakin bervariasi karena banyak

gagasan yang muncul, banyak ide yang dikemukakan, banyak imajinasi yang berkembang, sehingga diperlukan ruang agar siswa dapat beradu pendapat. Untuk memaksimalkan model ini, guru harus kreatif menciptakan suasana dalam proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran menggunakan model sinektik dapat dicapai dengan maksimal.

Selain menggunakan model sinektik, guru juga dapat menggunakan media film pendek sebagai media dalam pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran sinektik yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa diterapkan menggunakan media film pendek yang bertemakan teknologi dan kehidupan sehari-hari sebagai perangsang ide untuk kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan cerita pendek.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang akan melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai kolaborator. Ragam dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian refleksi dan kolektif yang dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial serta pemahaman mereka di dalam praktik-praktik tersebut (Kemmis dan McTaggart via Madya, 2009: 9). Burn (dalam Madya, 2009: 2) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penerapan penemuan fakta-fakta pada pemecahan masalah dalam situasi sosial dalam pandangan untuk meningkatkan kualitas tindakan yang dilakukan di dalamnya yang melibatkan kolaborasi dan kerjasama peneliti, praktisi, dan orang awam.

Penelitian tindakan kelas merupakan permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu dan pada umumnya dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan subjek yang dikaji melalui prosedur penelitian.

Secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Emzir 2007:

239). Namun perlu diketahui bahwa tahapan pelaksanaan dan pengamatan sesungguhnya dilakukan secara bersamaan. Adapun penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.:

**a. Perencanaan tindakan**

Pada tahap ini dijelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Penelitian tindakan yang ideal sebetulnya dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan (apabila dilaksanakan secara kolaboratif). Cara ini dikatakan ideal karena adanya upaya untuk mengurangi subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan amatan yang dilakukan. Bila dilaksanakan sendiri oleh guru sebagai peneliti maka pengamatan harus disiapkan disertai lembar catatan lapangan. Perlu diingat bahwa pengamatan yang diarahkan pada diri sendiri biasanya kurang teliti dengan pengamatan yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar diri karena adanya subjektivitas yang berpengaruh, yaitu cenderung mengunggulkan dirinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran rencana tindakan dalam rangka penelitian dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

**b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini diterapkan isi rencana tindakan di kelas yang diteliti. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap 2 ini pelaksana guru harus ingat dan berusaha mentaati apa yang sudah dirumuskan dalam rencana tindakan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak kaku dan tidak dibuat-buat.

### **c. Pengamatan Terhadap Tindakan**

Tahap ini merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (baik oleh orang lain maupun guru sendiri). Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan pengamatan ini tidak terpisah dengan pelaksanaan tindakan karena pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Tahap 2 dan 3 dimaksudkan untuk memberikan peluang kepada guru pelaksana yang berstatus juga sebagai pengamat, yang mana ketika guru tersebut sedang melakukan tindakan tentu tidak sempat menganalisis peristiwanya ketika sedang terjadi. Oleh karena itu kepada guru pelaksana yang berstatus sebagai pengamat ini untuk melakukan “pengamatan balik” terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Sambil melakukan pengamatan balik ini guru pelaksana mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

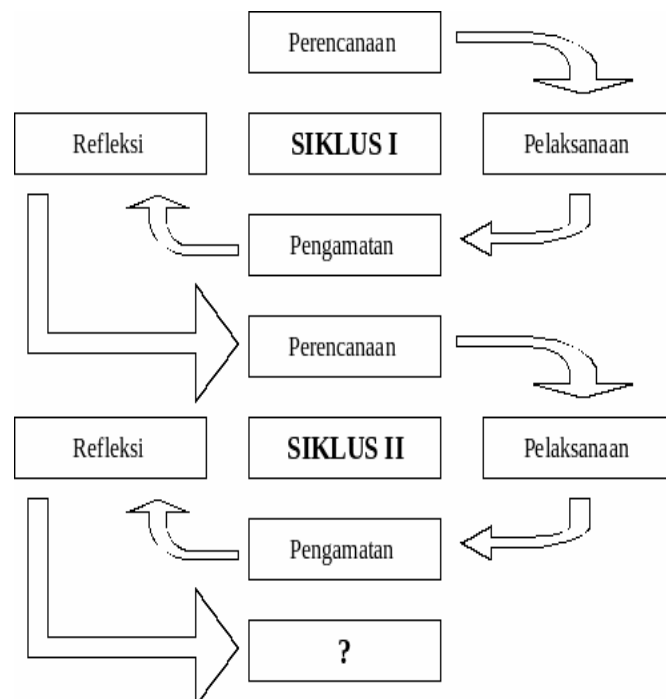
### **d. Refleksi Terhadap Tindakan**

Tahap ini merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Istilah “refleksi” dari kata Bahasa Inggris *reflection*, yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pemantulan. Kegiatan refleksi ini sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika guru pelaku tindakan mengatakan kepada peneliti pengamat tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Apabila guru

pelaksana juga berstatus sebagai pengamat, maka refleksi dilakukan terhadap diri sendiri.

Guru tersebut melihat dirinya kembali, melakukan “dialog” untuk menemukan hal-hal yang sudah dirasakan memuaskan hati karena sudah sesuai dengan rancangan dan mengenali hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Dalam hal seperti ini maka guru melakukan “*self evaluation*” yang diharapkan dilakukan secara obyektif. Untuk menjaga obyektifitas tersebut seringkali hasil refleksi ini diperiksa ulang atau divalidasi oleh orang lain, misalnya guru/teman sejawat yang diminta mengamati, ketua jurusan, kepala sekolah atau narasumber yang menguasai bidang tersebut. Jadi, pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah indikator untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan” sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi, bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal tetapi selalu berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus.



**Gambar 1:** Desain Penelitian Tindakan Model Kemmis

Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Peneliti tidak bekerja sendiri, tetapi berkolaborasi dan berpartisipasi dengan sejawat atau kolega yang berminat sama dalam hal permasalahan penelitian. Secara partisipatif peneliti bekerja sama dengan mitra peneliti langkah demi langkah. Mulai dari tahap orientasi dilanjutkan dengan menyusun perencanaan, persiapan, pelaksanaan siklus pertama, diskusi, refleksi, koreksi, ataupun penyempurnaan pembelajaran dalam siklus kedua.

Penelitian tindakan dapat memiliki lima kategori fungsi sebagai berikut:

- sebagai alat untuk memecahkan masalah,
- sebagai alat pelatihan jabatan,
- sebagai alat untuk mengenalkan pendekatan tambahan pada pengajaran,
- sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi,

- e. sebagai alat untuk menyediakan indikator yang lebih baik untuk mengantisipasi pendekatan yang lebih subyektif.

Tindakan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian ini berfungsi sebagai alat pengenalan metode tambahan yang inovatif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan. Selain itu penelitian ini juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran menulis teks cerpen di kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMA Negeri 1 Piyungan, yang terletak di Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 55792. Pelaksanaan penelitian dilatarbelakangi untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan, bakat serta minat siswa dalam menulis teks cerpen. Selain itu penggunaan model pembelajaran sinektik belum pernah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran menulis teks cerpen di sekolah tersebut.

Penelitian dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan, yaitu 1 kali untuk tahap pratindakan, 2 kali pertemuan untuk tahap siklus I dan 2 kali pertemuan pada tahap siklus II.

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Berdasarkan informasi yang diterima dari guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa dalam mengikuti pelajaran kurang aktif serta kemampuan menulis cerita pendek juga masih belum optimal. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan tindakan menulis cerita pendek. Sementara itu, objek dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek pada siswa kelas XD SMA Negeri 1 Piyungan.

### **D. Prosedur Penelitian**

Konsep pokok penelitian tindakan kelas model Kemmis dan MC Taggart terdiri dari empat komponen yaitu, menyusun rencana, bertindak, mengamati, dan refleksi Kemmis (dalam Madya, 2006: 59). Menurut Madya (2006: 59-63) proses dalam penelitian tindakan kelas memiliki empat tahap dalam setiap siklus, yaitu penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi Prinsip pelaksanaan tindakan di antaranya sebagai berikut.

1. Tindakan dan pengamatan dalam proses tidak boleh mengganggu kegiatan utama.
2. Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut, baik dari segi kemampuan maupun waktunya. Penelitian tindakan berorientasi pada pencapaian hasil yang lebih baik dan bermanfaat bagi mereka yang terlibat dalam kegiatan akademik.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah permasalahan yang sama dengan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini berusaha untuk memecahkan persoalan dan kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis cerpen dengan menerapkan model pembelajaran sinektik dan menggunakan media film pendek. Penelitian ini bersifat siklus yang berarti tindakan berikutnya yang ditempuh senantiasa dilaksanakan agar lebih baik dari tindakan sebelumnya.

Penelitian ini direncanakan sebanyak dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan secara bertahap. Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian masalah sebagai berikut.

### **1. Perencanaan**

Berdasarkan identifikasi masalah pada tahap pra-PTK, rencana tindakan disusun untuk menguji secara empiris hipotesis tindakan yang ditentukan. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah tindakan secara rinci. Adapun rencana penelitian tindakan kelas ini sebagai berikut.

- a) Peneliti bersama kolaborator menyamakan persepsi dan berdiskusi tentang permasalahan yang keluar berkaitan tentang pembelajaran menulis.
- b) Peneliti bersama kolaborator mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran menulis khususnya menulis teks cerpen
- c) Merancang pelaksanaan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan memilih menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek

- d) Mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis teks cerpen, caranya dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis cerpen.
- e) Menyiapkan rancangan pelaksanaan dan penyiapan sarana media yang dipergunakan, yaitu silabus, contoh cerpen, media dan bahan pembelajaran lain.
- f) Menyiapkan indikator yang berupa lembar penilaian penulisan cerpen, lembar format pengamatan, catatan lapangan, dan pedoman wawancara.

## 2. Implementasi Kegiatan

Tahap ini merupakan realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya dalam perencanaan. Dalam tahap ini guru dituntut agar konsisten dengan segala perencanaan yang telah dibuat. Hal yang harus diperhatikan adalah menyelaraskan relevansi antara tahap perencanaan dengan tahap pelaksanaan agar sejalan dengan maksud awal.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yang terdiri dari beberapa tahap. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Gambaran Umum Penelitian

SIKLUS	TINDAKAN	INSTRUMEN
Pratindakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa menulis cerpen tanpa menggunakan model pembelajaran apapun</li> </ul>	
SIKLUS	TINDAKAN	INSTRUMEN
Siklus I		
SIKLUS	TINDAKAN	INSTRUMEN
Siklus II	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pelaksanaan model pembelajaran sinektik dan media film pendek berjudul "Voila"</li> <li>Bimbingan tugas menulis cerpen</li> <li>Bimbingan menulis cerpen (masih berupa draft karangan) dengan model pembelajaran sinektik</li> <li>Siswa merevisi draft cerpen menjadi cerpen utuh</li> </ul>	Lembar pengamatan, dokumentasi kegiatan, lembar penilaian, catatan lapangan

### **3. Observasi**

Kegiatan pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil intruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu atau indikator pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti

Pengamatan peneliti meliputi observasi proses, meliputi proses dan sikap serta aspek afektif siswa selama pembelajaran menulis teks cerpen dengan model pembelajaran sinektik dan media film pendek. Sementara pengamatan produk berupa hasil pembuatan teks cerpen model pembelajaran sinektik dan media film pendek

### **4. Refleksi**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi adalah mengisi ulang, mempertimbangkan hasil dari berbagai indikator keberhasilan. Berdasarkan data yang diperoleh, maka dibuatlah analisis dan kemudian direfleksi untuk menentukan perlu tidaknya putaran selanjutnya. Indikator keberhasilan berdasarkan dalam penelitian ini adalah jika tulisan teks cerpen siswa dapat mencakup semua unsur unsur intrinsik dari cerpen.

### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif yang digunakan untuk mengukur peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa. Data-data tersebut didapat dari instrumen tes dan nontes. Berikut penjelasan dari instrumen-instrumen tersebut.

## **1. Instrumen Tes**

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui tes. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II dengan tujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek menggunakan model sinektik. Pada hasil tes siklus I, akan diketahui kelemahan siswa dalam menulis cerita pendek yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghadapi tes pada siklus II. Kemudian hasil dari siklus II akan diketahui peningkatan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa dengan model sinektik.

## **2. Instrumen Nontes**

Instrumen nontes yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pengamatan, wawancara, angket, dan catatan lapangan.

### **1) Observasi atau monitoring**

Observasi atau monitoring dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku siswa dan guru selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan dengan memperhatikan pedoman observasi dan didukung dengan dokumentasi visual (foto). Seluruh peristiwa selama pembelajaran dicatat dalam catatan lapangan dengan memasukan seluruh aspek dari proses selama penelitian penerapan model pembelajaran sinektik

### **2) Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan guru pelaku kolaborator dan siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data kemampuan menulis cerpen siswa dan seluruh hal yang berkaitan. Wawancara dapat dilakukan secara insidental tergantung

kondisi di lapangan. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah penelitian dilakukan. Wawancara berguna untuk mengetahui keadaan siswa selaku subjek penelitian dan mengetahui kendala-kendala mereka dalam menulis cerpen.

### 3) Angket

Angket merupakan instrumen pencarian data berupa pertanyaan tertulis yang memerlukan sebuah jawaban tertulis pula. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator yang dapat mengungkapkan minat dan juga pengalaman siswa dalam menulis cerpen. Angket akan dibagikan kepada siswa sebelum dan sesudah tindakan penelitian. Peneliti menggunakan angket dengan pertanyaan yang sama untuk mengetahui peningkatan yang dialami subjek penelitian setelah melakukan tindakan penelitian penerapan model pembelajaran sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen.

### 4) Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan riwayat tertulis dari seluruh proses pembelajaran menulis cerita pendek dengan model pembelajaran sinektik dan media film pendek. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang terjadi selama dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mendapatkan data.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini memuat data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis pada data kualitatif digunakan untuk memproses data kualitatif yang diperoleh dari pengamatan, wawancara, angket, dan catatan lapangan. Analisis data kuantitatif

digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang telah diperoleh dari tes menulis cerita pendek yang dilakukan pada setiap siklus. Informasi yang diperoleh dan semua yang muncul dalam implementasi tindakan dibahas, didiskusikan, dipelajari, dan dipecahkan bersama antara peneliti dan guru kolaborator.

Seperti yang sudah disebutkan bahwa data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis cerita pendek pada siswa. Aspek yang dinilai dari hasil pekerjaan siswa meliputi isi, organisasi, dan penggunaan bahasa. Penilaian tes menulis cerita pendek menggunakan model skala interval untuk tiap tingkat tertentu pada tiap aspek yang dinilai. Model yang dimaksud yakni program ESL (*English as a Second Language*). Nilai diperoleh dari hasil pekerjaan siswa yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai. Nurgiyantoro (2013: 441-442) mengatakan bahwa penilaian dalam menulis menggunakan beberapa aspek, yaitu aspek isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik.

**Tabel 3.** Pedoman Penilaian Menulis Cerita Pendek

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Isi	30	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif dan penyelesaian tuntas; amanat cerita secara jelas.	10-30
	25	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian cukup tuntas; amanat cerita jelas.	
	15	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian kurang tuntas; amanat cerita kurang jelas.	
	10	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan penyelesaian tidak tuntas; amanat cerita tidak jelas.	
Organisasi	20	Sangat baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita dengan sangat baik; cerita logis dan padu.	5-20
	15	Baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas tetapi kurang lengkap; pengenalan cerita baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu.	
	10	Cukup: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu.	
	5	Kurang: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu.	

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Kosakata	20	Sangat baik: penulisan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata.	5-20
	15	Baik: penulisan kata memadai; pilihan kata dan penggunaan ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu.	
	10	Cukup: penulisan kata cukup baik; sering terjadi kesalahan pilihan kata dan penggunaan ungkapan; kurang menguasai pembentukan kata.	
	5	Kurang: penulisan kata kurang baik; pilihan kata dan penggunaan ungkapan tidak tepat; tidak menguasai pembentukan kata.	
Bahasa	20	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa sangat baik.	5-20
	15	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik.	
	10	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik.	
	5	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa.	
Mekanik	10	Sangat baik: menguasai aturan penulisan; sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	4-10
	8	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf tetapi makna tidak membingungkan.	
	6	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan.	
	4	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca.	
Jumlah			100

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimal} &= 30+20+20+20+10 \\ &= 100\end{aligned}$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

### **G. Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju kearah kebaikan. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Indikator Keberhasilan Proses**

Dilihat dari tindak belajar atau perkembangan proses pembelajaran di kelas, yaitu sebagai berikut.

a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan.

Proses yang dimaksud adalah siswa saat pembelajaran menulis cerpen tidak merasa tertekan dengan tugas yang diberikan guru sehingga hasil tulisan siswa juga lebih baik. Film pendek yang menjadi media pembelajaran tidak hanya sebagai media tetapi juga dapat membuat suasana kelas menjadi lebih santai.

b. Siswa aktif berperan serta selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses yang dimaksud meliputi aktivitas verbal dan nonverbal. Aktivitas verbal meliputi siswa bertanya, siswa berkonsentrasi, siswa dapat menjawab pertanyaan, siswa mengobrol sendiri di luar materi, siswa bercanda, siswa bergurau, siswa tidak menjawab pertanyaan, dan siswa menyahut

pertanyaan asal-asalan. Aktivitas nonverbal meliputi antusias belajar, kepercayaan diri siswa, siswa ijin keluar kelas, siswa merasa malu, siswa tidur-tiduran, siswa ketiduran, siswa bermain-main, siswa membaca buku lain, siswa menyimak pengajar, dan siswa menyimak teman.

c. Terjadi peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen.

Peningkatan yang dimaksud adalah adanya perbedaan hasil tulisan siswa sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan film pendek. Diharapkan setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan film pendek, tulisan siswa menjadi lebih bervariasi dan tidak membosankan untuk dibaca.

## **2. Indikator Keberhasilan Produk**

Dideskripsikan dari keberhasilan siswa dari produk menulis teks cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek. Keberhasilan diperoleh jika terjadi peningkatan antara prestasi subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan tindakan. Indikator keberhasilan dalam tindakan kelas ini adalah kelas dinyatakan berhasil jika 75 % siswa lulus dalam menyusun teks cerpen berdasar tema dan topik setelah mereka mendapatkan proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek.

## **H. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

### **1. Validitas**

#### a) Validitas Demokratis

Validitas ini dapat tercapai karena peneliti melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran guna mengupayakan keterampilan menulis cerpen siswa dengan menggunakan model pembelajaran sinektik. Individu yang terlibat dalam penelitian dapat menyampaikan pendapat serta gagasan selama penelitian berlangsung. Validitas ini dilakukan guna mengidentifikasi masalah, penentuan fokus masalah, perencanaan tindakan yang relevan, dan segala hal yang akan dilakukan dari awal hingga akhir penelitian.

#### b) Validitas Proses

Validitas ini dapat tercapai dengan cara peneliti dan guru kolaborator dapat bekerjasama secara intensif dalam mengikuti semua tahapan penelitian. Peneliti menunjukkan bahwa seluruh subjek penelitian (partisipan) melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran selama penelitian. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya catatan harian lapangan dan bukti dokumentasi visual (foto).

#### c) Validitas Dialog

Validitas dialog dapat dimulai ketika penelitian masih berlangsung. Validitas dialog ini terkait dengan dialog dan wawancara dalam penelitian tindakan. Peneliti dan guru kolaborator berdiskusi guna menemukan atau mencari kesepakatan akan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian.

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas data diperlukan dengan melibatkan lebih dari satu sumber data (triangulasi). Triangulasi dapat dilakukan melalui sumber, metode, dan penelitian yang ada. Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **a. Triangulasi melalui Sumber**

Keabsahan data diperoleh dengan cara mengkonsultasikan pada para narasumber dan kolaborator. Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembimbing yaitu Bapak Suminto A Sayuti dan Ibu Kusmarwanti, sedangkan kolaborator adalah guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, yaitu Ibu Arni Christinah.

### **b. Triangulasi melalui Metode**

Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama, misalnya semua data diperoleh melalui pengamatan, kemudian dilakukan wawancara dengan guru.

### **c. Triangulasi melalui Teori**

Data atau hasil pendataan dikonfirmasi dengan teori yang sudah ada dan relevan, baik teori yang terdapat dalam buku-buku maupun laporan yang relevan.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi deskripsi setting penelitian, hasil penelitian dan pembahasan. Bagian deskripsi setting penelitian berisi uraian tempat dan waktu penelitian. Bagian hasil penelitian berisi informasi pada tahap pratindakan, pelaksanaan tindakan tiap siklus, dan peningkatan kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada siswa kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan. Bagian pembahasan berisi informasi tahap pratindakan menulis cerpen, pelaksanaan tindakan kelas, dan peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada siswa kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan.

### **A. Deskripsi Setting Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan yang beralamat di desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul. Kelas ini terdiri dari 24 siswa dengan guru Bahasa Indonesia Ibu Arni Christinah S.Pd yang juga bertindak sebagai kolaborator peneliti.

Pemilihan tempat penelitian berdasarkan pada kurangnya minat menulis cerpen siswa sulit mendapat ide khususnya pada kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan. Maka dari itu, sangatlah tepat untuk memilih kelas X.D sebagai objek penelitian pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2016 yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia kelas X D yakni hari Rabu 08.45-10.15 dan hari Kamis pukul 07.15-08.45. Alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X D berlangsung 2 kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 45 menit.

**Tabel 4.** Jadwal Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Pratindakan	Kamis , 21 April 2016
2	Pertemuan 1 siklus 1	Kamis, 28 April 2016
3	Pertemuan 2 siklus 1	Rabu, 4 Mei 2016
4	Pertemuan 1 siklus 2	Kamis, 5 Mei 2016
5	Pertemuan 2 siklus 2	Rabu, 11 Mei 2016

## B. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek dilakukan secara bertahap. Kegiatan dimulai dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan implementasi tindakan, pengamatan dan refleksi. Hal-hal yang diperoleh sebagai hasil penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut.

### 1. Deskripsi Awal Tahap Pratindakan Menulis Cerpen

Setelah pelaksanaan tindakan dimulai, peneliti dan guru kelas mengadakan kegiatan pratindakan sebagai tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas X D dalam menulis cerpen. Observasi kemampuan menulis cerpen siswa

juga dilakukan dengan penyebaran angket untuk mengetahui minat mereka terhadap pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerpen. Angket awal dibagikan menjelang berakhirnya pembelajaran pada tahap pratindakan. Berikut disajikan hasil angket tersebut.

**Tabel 5.** Angket Pratindakan

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Cukup	Tidak
1	Apakah anda suka membaca cerpen ?	15 siswa (65,21%)	4 siswa (17,39%)	4 siswa (17,39%)
2	Apakah anda berminat dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah?	4 siswa (17,39%)	11 siswa (47,82%)	8 siswa (34,78%)
3	Apakah anda menulis cerpen hanya di sekolah ?	13 siswa (56,52%)	4 siswa (17,39%)	6 siswa (26,08%)
4	Apakah menurut anda menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit ?	7 siswa (30,43%)	13 siswa (56,52%)	3 siswa (13,04%)
5	Apakah anda menemukan banyak kesulitan dalam menulis cerpen ?	8 siswa (34,78%)	12 siswa (52,17)	3 siswa (13,04%)
6	Apakah anda paham dengan metode yang guru gunakan dalam pembelajaran menulis cerpen	5 siswa (21,73%)	7 Siswa (30,43%)	11 siswa (47,82%)
7	Apakah dalam menulis cerpen guru sudah menggunakan media pembelajaran yang efektif ?	3 siswa (13,04%)	5 siswa (21,73%)	15 siswa (65,21%)
8	Apakah waktu dalam pembelajaran sudah cukup?	6 siswa (26,08%)	9 siswa (39,13%)	8 siswa (34,78%)
9	Apakah anda sering menulis cerpen di luar pembelajaran di sekolah?	5 siswa (21,73%)	6 siswa (26,08%)	12 siswa (52,17)
10	Apakah anda sudah pernah menulis cerpen ?	7 siswa (30,43%)	6 siswa (26,08%)	10 siswa (43,47%)

Berdasarkan hasil angket di atas, dapat diketahui bahwa masih banyak siswa tidak menyukai kegiatan menulis cerpen. Hal itu dapat kita lihat ada 8 siswa (34,78%) yang tidak menyukai pembelajaran menulis cerpen dan hanya ada 4 siswa (17,39%) yang menyukai pembelajaran menulis cerpen sementara sisannya ada 11 siswa (47,82%) yang cukup menyukai pembelajaran menulis cerpen.

Kegiatan menulis cerpen kurang mendapat antusias dari siswa dikarenakan mereka hanya menulis di lingkungan sekolah saja. Hal itu dibuktikan dengan hasil angket yang menyatakan bahwa 12 siswa (52,17%) tidak pernah menulis cerpen di luar lingkungan sekolah, 6 siswa (26,08) jarang menulis cerpen di luar sekolah sedangkan hanya 7 siswa (30,43) % siswa yang sering menulis cerpen di luar sekolah.

Rendahnya minat menulis cerpen siswa juga disebabkan karena siswa masih menganggap bahwa cerpen adalah hal yang sulit. Hal ini sesuai dengan data yang ditampilkan di angket bahwa ada 7 siswa (30,43%) yang menyatakan bahwa menulis cerpen adalah hal yang sulit, 13 siswa (56,52%) menyatakan bahwa menulis cerpen adalah hal yang cukup sulit, dan sisannya hanya 3 siswa (13,04%) yang menyatakan bahwa menulis cerpen adalah hal yang mudah.

Menulis cerpen adalah hal yang sulit bagi siswa juga diperkuat dengan hasil dari angket yang menyatakan bahwa 8 siswa (34,78%) masih menemukan kesulitan dalam menulis cerpen, 12 siswa (52,17%) menyatakan bahwa sedikit mengalami kesulitan dalam menulis cerpen dan sisannya 3 siswa (13,04%) tidak menemukan kesulitan dalam menulis cerpen. Siswa menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok, tema, dan pengembangan kerangka pikir dari cerpen yang akan mereka buat.

Selain itu, kesulitan siswa menulis cerpen juga dipengaruhi dari faktor guru yang memberikan materi pembelajaran. 11 siswa (47,82%) menyatakan sama sekali tidak paham dengan apa yang diterangkan oleh guru dikarenakan metode yang digunakan tidak efektif, 7 siswa (30,43%) menyatakan sedikit paham dengan

metode yang guru gunakan dan sisannya 5 siswa (21,73%) menyatakan bahwa siswa paham dengan metode yang guru gunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Selain metode yang digunakan, media yang guru gunakan dalam proses pembelajaran juga tidak efektif hal itu sesuai dengan hasil angket yang menyatakan bahwa 15 siswa (65,21%) berpendapat bahwa media pembelajaran yang guru gunakan sama sekali tidak efektif untuk pembelajaran, 5 siswa (21,73%) berpendapat bahwa media yang guru gunakan cukup efektif untuk pembelajaran, dan sisannya 3 siswa (13,04%) menyatakan bahwa media yang guru gunakan efektif untuk pembelajaran menulis cerpen.

Di sisi lain, ada hal positif yang diperlihatkan siswa saat menjawab angket bahwa mereka ternyata senang membaca cerpen. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan 15 siswa (65,21%) yang menyatakan menyukai membaca cerpen, 4 siswa (17,39%) menyatakan cukup menyukai membaca cerpen, dan 4 siswa (17,39%) yang menyatakan tidak suka membaca cerpen. Kegiatan membaca cerpen rata-rata senang mereka lakukan daripada menulis cerpen dikarenakan waktu untuk membaca sebuah cerpen lebih sedikit daripada harus menulis cerpen.

Berdasarkan hasil angket tersebut, maka dapat diketahui bahwa siswa tidak terlalu menyukai kegiatan menulis cerpen karena dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri mereka sendiri yang menyatakan menulis cerpen merupakan kegiatan yang cukup sulit dikarenakan banyak kendala yang mereka temui sehingga mereka lebih senang membaca cerpen daripada menulis cerpen. Faktor eksternal

berasal dari guru dan pembelajaran di sekolah, guru belum begitu menerapkan metode dan media pembelajaran saat pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Siswa tentu akan merasa senang dan antusias dengan kegiatan menulis cerpen apabila ada hal yang membuat mereka tertarik dan guru memberikan perhatian yang lebih saat menulis cerpen.

Selain dengan penyebaran angket, kemampuan awal menulis cerpen siswa dapat diketahui dengan praktik menulis yang difokuskan dengan penulisan teks cerpen. Sebelum siswa melakukan praktik menulis, guru terlebih dahulu memberikan materi mengenai cerpen yang melingkupi pengertian cerpen, unsur unsur cerpen dan ciri-ciri cerpen. Penilaian pada praktik menulis cerpen menggunakan pedoman penilaian menulis cerpen yang mencakup lima aspek diantaranya aspek isi, aspek organisasi, aspek penggunaan bahasa, aspek kosakata, dan aspek mekanik. Berdasarkan praktik pada pratindakan yang telah dilakukan, maka dapat dilihat hasil kemampuan menulis cerpen siswa pada tabel berikut.

**Tabel 6.** Nilai Menulis Cerpen Siswa Pada Tahap Pratindakan

No.	Siswa	Skor					Jumlah Nilai
		30	20	20	20	10	
1	SISWA 01	20	10	10	10	6	56
2	SISWA 02	20	14	16	14	6	70
3	SISWA 03	25	15	15	15	8	78
4	SISWA 04	20	10	10	12,5	4	56,5
5	SISWA 05	20	15	10	10	4	59
6	SISWA 06	20	15	15	15	6	71
7	SISWA 07	20	10	10	10	6	56
8	SISWA 08	20	15	12,5	10	6	63,5
9	SISWA 09	20	15	15	15	6	71
10	SISWA 10	20	15	15	15	6	71
11	SISWA 11	20	15	15	15	8	73
12	SISWA 12	22,5	15	15	15	8	75,5
13	SISWA 13	15	10	5	10	4	44
14	SISWA 14	20	10	10	10	4	54
15	SISWA 15	15	10	10	10	4	49
16	SISWA 16	-	-	-	-	-	-
17	SISWA 17	22	15	15	14	6	72
18	SISWA 18	25	15	15	15	8	78
19	SISWA 19	20	10	15	10	6	61
20	SISWA 20	20	15	15	10	6	66
21	SISWA 21	20	15	10	10	4	59
22	SISWA 22	20	15	10	10	4	59
23	SISWA 23	20	15	10	10	4	59
24	SISWA 24	25	15	15	10	8	73
<b>Rata-Rata</b>		20,41	13,43	12,54	11,97	5,73	64,10

## **2. Pelaksanaan Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Model pembelajaran sinektik Berbantuan Media Film Pendek**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menulis cerpen dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan dilaksanakan dengan dua siklus. Dalam penelitian tindakan ini, peneliti bekerjasama dengan guru kelas mata

pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, yaitu Ibu Arni Christinah S.Pd. Kegiatan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II dilaksanakan oleh guru kelas bahasa Indonesia yang ada di sekolah. Sementara mahasiswa peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran dan membantu guru apabila guru membutuhkan bantuan. Jadwal penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan antara mahasiswa peneliti dengan guru kelas Bahasa Indonesia di sekolah.

### **a. Pelaksanaan Siklus 1**

#### **1) Pelaksanaan**

Perencanaan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti kemudian didiskusikan dengan guru sebagai kolaborator. Perencanaan dalam siklus I meliputi persiapan yang dibutuhkan saat pelaksanaan penelitian. Persiapan tersebut meliputi hal-hal berikut.

- a) Koordinasi dengan guru selaku kolaborator untuk menentukan jadwal pelaksanaan penelitian dan ruang penelitian.
- b) Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- c) Persiapan materi pembelajaran menulis cerpen.
- d) Persiapan media pembelajaran berupa film pendek berjudul “*Say Hello To Yellow*”.
- e) Persiapan lembar tes yang akan digunakan siswa untuk menulis cerpen.
- f) Persiapan instrumen penelitian berupa angket, catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen, dan kamera sebagai alat dokumentasi.

## 2) Implementasi Tindakan

Tindakan pada siklus I dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa. Tindakan pada siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama guru kolaborator, yaitu pada tanggal 28 April 2016 dan 4 Mei 2016 adapun deskripsi dari siklus I adalah sebagai berikut.

### a) Pertemuan Pertama ( 28 April 2016)

Pada awal pembelajaran guru kolaborator mengawali pembelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan juga memeriksa daftar presensi untuk mengetahui siswa yang tidak hadir sebelum memulai pembelajaran. Guru mengawali proses pembelajaran dengan menanyakan hal apa saja yang membuat siswa kesulitan dalam menulis cerpen yang dilakukan dalam siklus pratindakan. Hal itu seperti yang tercantum dalam catatan lapangan berikut.

Guru kemudian menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan apa saja yang mereka alami dalam menulis cerpen yang telah dilakukan dalam siklus pratindakan. Ada siswa yang menjawab “Gak dapet ide bu...” siswa lainnya kemudian menimpali “Bikin ceritanya susah, gak tau harus mulai darimana...” ada pula yang menjawab “Susah cari inspirasinya bu...”

Setelah selesai, guru melanjutkan materi pembelajaran mengenai menulis cerpen yang meliputi pengertian cerpen unsur pembangun cerpen, ciri menulis cerpen dan bagaimana tahapan tahapan menulis cerpen. Sebagian besar siswa memperhatikan dengan seksama walau diselingi dengan bercanda bersama teman sebangkunya, bermain *gadget* bahkan ada yang makan didalam kelas. Setelah guru selesai menerangkan, guru menanyakan kepada siswa apakah ada di antara

mereka yang belum paham dengan materi pembelajaran. Secara serempak siswa menjawab telah paham dengan apa yang telah disampaikan oleh guru kolaborator.

Guru kolaborator kemudian menjelaskan mengenai model pembelajaran sinektik beserta media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran kali ini. Setelah selesai menjelaskan guru kolaborator menanyakan kembali kepada siswa apakah di antara mereka ada yang belum paham mengenai metode dan media yang akan mereka gunakan.

Satu jam berikutnya guru kemudian memutar film pendek berjudul “*Say Hello To Yellow*” yang bertemakan persahabatan sebagai media pembelajaran. Siswa kemudian menonton dan mencermati secara detil hal apa saja yang ada di film tersebut. Tidak sedikit siswa yang mencatat hal-hal menarik dari film tersebut ke dalam buku catatan mereka. Setelah film selesai diputar, siswa diminta oleh guru untuk menganalogikan hal yang terdapat dalam film dengan pengalaman pribadi yang pernah siswa alami. Guru kolaborator kemudian meminta siswa untuk menulis kerangka cerpen yang bertemakan persahabatan berdasarkan analogi dari film tersebut dan pengalaman pribadi mereka yang bersangkutan dengan film.

Waktu pembelajaran hampir usai, guru kolaborator meminta siswa untuk mengumpulkan kerangka karangan cerpen siswa. Tidak lupa, guru kolaborator juga merefleksikan pembelajaran yang telah mereka lakukan bersama. Mahasiswa peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran dengan dokumentasi visual berupa foto.

**b) Pertemuan Kedua (4 Mei 2016)**

Pada awal pembelajaran, guru sebagai kolaborator mengawali pembelajaran dengan memberikan salam kepada siswa dan juga memeriksa daftar presensi untuk mengetahui siswa yang tidak hadir sebelum memulai pembelajaran. Guru dibantu mahasiswa peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk memutar film pendek. Guru kolaborator kembali menyampaikan materi mengenai menulis cerpen dengan cara memberikan contoh cerpen yang sudah ada dan menyuruh siswa laki-laki untuk membacakan di depan kelas, untuk kemudian secara bersama sama mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerpen yang ada di dalam karya yang telah dibacakan di depan kelas.

Setelah selesai mengidentifikasi unsur pembangun cerpen, guru kolaborator membagikan kerangka karangan kepada masing-masing siswa sementara mahasiswa peneliti mempersiapkan film "*Say Hello To Yellow*". Setelah selesai membagikan kerangka karangan cerpen, guru memutar kembali film pendek "*Say Hello To Yellow*" untuk membentuk kembali analogi siswa. Siswa kembali meneruskan pekerjaannya mengembangkan kerangka karangan menjadi bentuk cerpen utuh, namun masih ada siswa yang merasa kebingungan, mahasiswa peneliti membantu memberikan masukan pada siswa menggantikan guru yang meninggalkan pembelajaran karena mengurus administrasi guna keperluan administrasi sekolah. Hal ini seperti yang tercantum dalam catatan lapangan berikut.

.Beberapa siswa langsung menulis cerpen namun, beberapa siswa ada pula yang terlihat masih bingung dan enggan untuk langsung menulis cerpen. Selama proses penulisan cerpen, guru meminta bantuan mahasiswa peneliti untuk menggantikan guru kolaborator karena guru kolaborator harus menyelesaikan administrasi untuk keperluan akreditasi sekolah.

Pada akhirnya siswa berhasil mengumpulkan hasil cerpen mereka tepat saat bel tanda jam pelajaran berakhir.

### **3) Observasi**

#### **a) Observasi Proses**

Dalam menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek, peneliti melakukan pengamatan yang dideskripsikan dalam pedoman pengamatan dan catatan lapangan. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini meliputi kegiatan verbal dan nonverbal. Kegiatan verbal meliputi aktivitas lisan siswa sedangkan kegiatan nonverbal meliputi kegiatan tindakan dan tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru kolaborator dalam pembelajaran meliputi penguasaan materi dan kelas, pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek, penugasan pada siswa, dan evaluasi hasil kerja siswa.

Berikut disajikan hasil pengamatan selama siklus I. Pada pertemuan pertama siklus I, masih banyak siswa yang asal menjawab pertanyaan dari guru secara tidak teratur. Aktifitas siswa cenderung pasif dan masih terkesan tidak berminat mengikuti pembelajaran. namun, setelah guru memutarakan film pendek sebagai media pembelajaran, siswa menjadi memperhatikan karena merasa

tertarik dengan film yang diputar, walaupun masih ada beberapa siswa yang bermain telepon genggam tanpa sepengetahuan guru.

Pada siklus I pertemuan pertama ini, siswa sudah terlihat peningkatan dalam kegiatan siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen berlangsung. Hal itu ditunjukkan dengan adanya siswa yang lebih aktif bertanya, lebih cermat memperhatikan dan fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung.

Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran ini. Dalam hal ini guru diposisikan sebagai sumber informasi, atau sebagai sumber belajar.

#### **b) Observasi Hasil**

Keberhasilan tindakan dalam praktik pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek ini dapat diketahui apabila ada peningkatan hasil menulis cerpen siswa jika dibandingkan dengan sebelum diberi tindakan. Keberhasilan dapat dilihat dari tabel hasil menulis cerpen siswa berikut ini.

**Tabel 7.** Nilai Menulis Cerpen Siswa Pada Tahap Siklus I

No.	Siswa	Skor					Jumlah Nilai
		30	20	20	20	10	
1	SISWA 01	25	15	15	15	6	76
2	SISWA 02	20	15	15	15	8	73
3	SISWA 03	30	15	15	15	8	83
4	SISWA 04	20	10	15	10	4	59
5	SISWA 05	20	15	10	10	6	61
6	SISWA 06	20	15	15	15	8	73
7	SISWA 07	25	15	15	10	5	70
8	SISWA 08	20	15	12,5	15	8	70,5
9	SISWA 09	20	15	15	15	8	73
10	SISWA 10	20	15	15	15	6	71
11	SISWA 11	27,5	15	15	15	8	80,5
12	SISWA 12	27,5	15	15	15	8	80,5
13	SISWA 13	15	10	10	10	4	49
14	SISWA 14	20	10	10	10	4	54
15	SISWA 15	15	10	15	10	8	58
16	SISWA 16	-	-	-	-	-	-
17	SISWA 17	20	10	10	10	4	54
18	SISWA 18	25	15	15	17,5	8	80,5
19	SISWA 19	25	15	15	12,5	6	73,5
20	SISWA 20	20	15	15	12,5	6	68,5
21	SISWA 21	20	15	15	10	4	64
22	SISWA 22	20	15	15	10	4	64
23	SISWA 23	25	15	15	10	8	73
24	SISWA 24	25	15	15	15	8	78
<b>Rata-Rata</b>		21,95	13,91	14,02	12,71	6,39	69

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa bahwa skor keseluruhan siswa mencapai angka 69. Skor tersebut menunjukkan peningkatan hasil dibanding dengan skor rata-rata keseluruhan siswa pada tahap pratindakan yang hanya mencapai angka 64,10. Berdasarkan pedoman penilaian menulis cerpen, skor rata-rata tiap aspek juga meningkat. Aspek isi cerita mencapai angka 21,95 jika dibandingkan dengan hasil pratindakan yang hanya mencapai angka 20,41. Aspek organisasi mencapai 13,91 jika dibandingkan hasil pratindakan yang

hanya mencapai angka 13,43. Aspek kosakata mencapai angka 14,02 lebih tinggi dari hasil tahap pratindakan yang hanya mencapai 12,54. Aspek penggunaan bahasa mencapai angka 12,71 lebih tinggi dari hasil pratindakan yang hanya mencapai angka 11,97. Sementara itu, pada aspek mekanik hasil siswa mencapai 6,39 lebih tinggi dibanding hasil siswa pada tahap pratindakan yang hanya mencapai angka 5,73.

Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I memberi dampak positif terhadap peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XD SMAN 1 Piyungan. Akan tetapi, peningkatan tersebut belum memenuhi target yang diinginkan sehingga masih harus diupayakan kembali melalui tindakan siklus kedua.

#### **4) Refleksi**

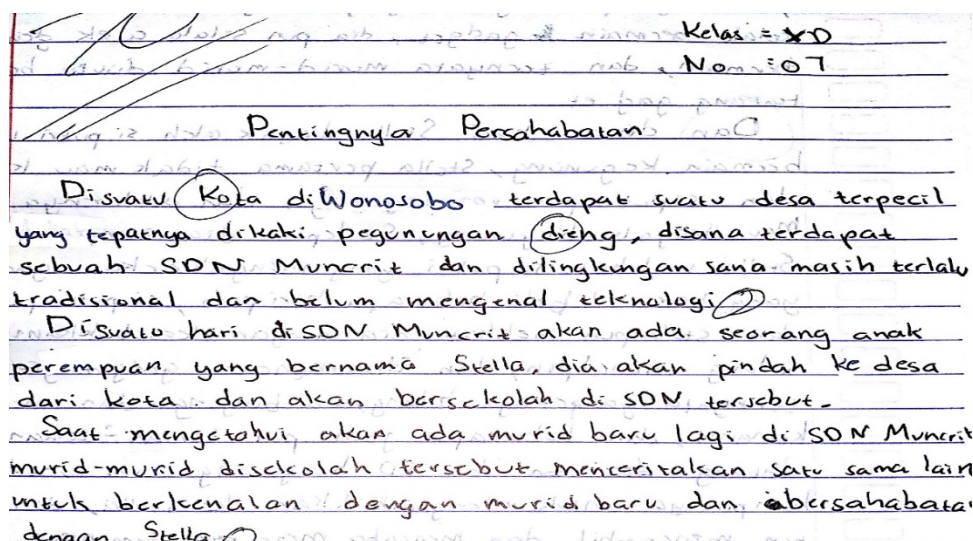
Tahap keempat, dalam penelitian tindakan kelas adalah refleksi. Refleksi memfokuskan kegiatan untuk mengulas kembali hal-hal yang telah dilaksanakan. Mengkaji secara mendalam kelebihan dan kekurangan di implementasi tindakan dan mengambil dampak implementasi tersebut. Setelah melaksanakan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek, guru dan mahasiswa peneliti mengevaluasi hasil tindakan dengan mencari kelebihan dan kekurangan dalam tindakan pada siklus I. Berikut kelebihan dan kekurangan tindakan dalam siklus I.

**a) Kelebihan**

- (1) Pemahaman siswa dalam pembelajaran cerpen meningkat.
- (2) Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen meningkat, siswa juga terlihat lebih semangat dibanding yang terjadi saat sebelum tindakan.
- (3) Hasil keseluruhan menulis cerpen siswa mengalami peningkatan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek.
- (4) Hasil setiap aspek penilaian menulis cerpen meningkat dibanding hasil pada tahap pratindakan.

**b) Kekurangan**

- (1) Masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dalam proses pembelajaran
- (2) Masih terdapat kesalahan penulisan dan ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan seperti pada penggalan cerpen berikut.



Kelas = 8D  
 Nama = OT

Pentingnya Persahabatan

Di suatu Kota di Wonosobo terdapat suatu desa terpecah yang tepatnya dikaki pegunungan (dieng), disana terdapat sebuah SDN Muncrit dan dilingkungan sana masih terlalu tradisional dan belum mengenal teknologi.

Di suatu hari di SDN Muncrit akan ada seorang anak perempuan yang bernama Stella, dia akan pindah ke desa dari kota dan akan berskolah di SDN tersebut.

Saat mengetahui akan ada murid baru lagi di SDN Muncrit murid-murid disekolah tersebut menceritakan satu sama lain untuk berkenalan dengan murid baru dan bersahabat dengan Stella.

- (3) Masih ada siswa yang tidak memperhatikan instruksi guru, siswa tersebut tidak membuat cerpen, tetapi malah membuat resensi dari film yang disaksikan, berikut penggalan cerpennya.

Kebersamaan

Dari film "Say Hello to Yellow" banyak sekali nilai~ yang diambil antara lain kebersamaan dan menghargai Orang lain. Risma yang menjadi peran utama, anak sd yang memiliki karakter angkuh karena merasa gadget (Hp) segalanya padahal disekelilingnya memiliki teman~ yang sangat peduli dan ingin dekat dengannya. tetapi dengan sikap dan pemahamannya pada jaman modern itu salah, menjadikan dampak negatif pada perkembangannya yang seharusnya di umumnya yang masih sd. bermain bersama teman-teman: langsung tetapi menjadikan lebih individual. Sebagai manusia, makhluk sosial tentu membutuhkan orang lain, tidak bisa hidup sendiri. dengan adanya gadget memang dapat membantu untuk komunikasi lebih mudah. tetapi anak sekarang di harapkan tidak menyalahgunakan gadget menjadikan dirinya makhluk individual. sampai kapan kita bergantung pada gadget. padahal disekitar kita, disekeliling kita banyak yang peduli. dan kita butuh

### c) Perencanaan Siklus II

#### 1. Perencanaan

Berdasarkan refleksi pada tindakan siklus I, rencana tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan koordinasi dengan guru kolaborator sebelum melakukan siklus II.
- b. Persiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan pada siklus II.
- c. Persiapan media pembelajaran berupa film pendek berjudul "Voila".
- d. Persiapan lembar tes yang akan digunakan siswa.
- e. Persiapan instrumen pengamatan berupa angket, catatan lapangan, dan pedoman pengamatan
- f. Persiapan materi mengenai menulis cerpen sebagai materi pembelajaran.

## **2. Implementasi Tindakan**

Implementasi tindakan pada siklus II adalah perbaikan dari tindakan penulisan cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek pada siklus I. Implementasi tindakan pada siklus II dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah disetujui bersama guru kolaborator, yaitu pada tanggal 5 Mei 2016 dan 11 Mei 2016, berikut deskripsi tindakan dari siklus II.

### **a. Pertemuan Pertama (5 Mei 2016)**

Pertemuan pertama pada siklus II ini guru kolaborator kembali menjelaskan materi mengenai menulis cerpen dan menjelaskan kembali mengenai model pembelajaran sinektik kepada siswa. Pada tahap ini guru lebih menekankan pada materi-materi yang belum dikuasai siswa secara maksimal. Guru juga mengingatkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang dilakukan saat tindakan siklus I.

Guru kemudian memberitahu mengenai kegiatan yang akan dilakukan yaitu menonton film pendek berjudul "Voila" yang bertemakan kehidupan keluarga dan percintaan. Mahasiswa peneliti membantu guru kolaborator mempersiapkan peralatan yang akan dipergunakan dan membagikan kertas sebagai lembar kerja siswa. Siswa kembali menyaksikan film pendek, namun pada siklus ini siswa terlihat lebih aktif dan lebih cermat dalam menyaksikan film tersebut. Sudah tidak ada siswa yang bermain telepon genggamnya. Siswa terlihat serius dan bersungguh-sungguh dalam menyaksikan film ini.

Setelah selesai menyaksikan film, guru kembali membentuk analogi siswa dari film tersebut untuk kemudian di tulis dalam kerangka karangan yang akan mereka buat. Sebagian besar siswa langsung mengerjakan dengan sungguh sungguh instruksi dari guru. Beberapa siswa terkadang terdiam untuk mendapatkan ide pokok dari kerangka yang mereka tulis.

Bel mata pelajaran Bahasa Indonesia telah berbunyi. Semua siswa mengumpulkan semua kerangka karangan. Ada satu siswa yang tidak hadir dari siklus pratindakan hingga pertemuan pertama siklus kedua ini. Siswa tersebut sudah pindah sekolah namun nama siswa tersebut masih tercantum dalam daftar presensi kelas.

#### **b. Pertemuan Kedua (11 Mei 2016)**

Guru kembali membuka pembelajaran dengan salam dan memeriksa daftar kehadiran siswa. Guru memberitahukan kepada siswa kegiatan yang akan mereka lakukan adalah mengembangkan kerangka karangan yang telah mereka buat pada pertemuan sebelumnya menjadi sebuah cerpen utuh. Untuk mebuat kembali analogi siswa guru memutar kembali film “Voila” yang disaksikan pada pertemuan pertama, disini mahasiswa peneliti membantu guru menyiapkan peralatan untuk menonton film.

Setelah selesai menonton film, kerangka karangan siswa dibagikan kembali kepada para siswa. Para siswa langsung menulis cerpen dengan serius, semua siswa tampak serius untuk menyelesaikan tugas tersebut. Melihat siswa yang tidak ada kesulitan, guru kolaborator pamit keluar kepada mahasiswa peneliti untuk mengurus akreditasi sekolah kembali. Suasana kelas sempat

gaduh saat guru keluar kelas, namun itu hanya berlangsung sebentar. Para siswa kembali serius dengan pekerjaan mereka hingga bel tanda mata pelajaran Bahasa Indonesia usai. Para siswa mengumpulkan hasil pekerjaan mereka.

### **3. Observasi Proses**

Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pengamatan meliputi dampak tindakan terhadap proses pembelajaran dan hasil dari proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek mendapat respon yang baik dari siswa dan guru.

Siswa kali ini tampak bersemangat, antusias, dan tidak merasakan kejenuhan walau harus menulis cerpen secara berulang-ulang. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif, bertanya sesuai dengan konteks, dan suasana kelas menjadi kondusif untuk proses belajar mengajar.

Selain terciptanya suasana yang kondusif, hasil tulisan siswa juga menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan hasil tulisan siswa sebelum mendapat tindakan. Hal tersebut terbukti dari hasil karangan siswa yang dapat memunculkan unsur-unsur pembangun cerpen seperti alur, tokoh, tema, sudut pandang dan ide cerita yang lebih menarik.

#### **a. Keberhasilan produk**

Pada siklus II ini, penerapan model pembelajaran sinektik dan media film pendek juga mengalami peningkatan dari segi keberhasilan produk.

Keberhasilan produk dapat dilihat melalui hasil menulis cerpen siswa yang disajikan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 8.** Nilai Menulis Cerpen Siswa Pada Tahap Siklus II

No.	Siswa	Skor					Nilai
		30	20	20	20	10	
1	SISWA 01	30	15	15	15	6	81
2	SISWA 02	25	15	15	15	6	76
3	SISWA 03	30	20	15	15	8	88
4	SISWA 04	25	15	15	15	6	76
5	SISWA 05	20	15	15	15	6	71
6	SISWA 06	25	15	15	15	8	78
7	SISWA 07	25	15	15	15	6	76
8	SISWA 08	25	15	15	15	6	76
9	SISWA 09	25	15	15	15	8	78
10	SISWA 10	30	20	15	15	8	88
11	SISWA 11	30	20	15	15	8	88
12	SISWA 12	25	20	15	15	6	81
13	SISWA 13	25	15	15	15	8	78
14	SISWA 14	30	15	15	15	8	83
15	SISWA 15	25	10	10	10	6	61
16	SISWA 16	-	-	-	-	-	-
17	SISWA 17	25	15	15	15	6	76
18	SISWA 18	27,5	20	15	15	6	83,5
19	SISWA 19	25	15	15	15	6	76
20	SISWA 20	25	15	15	15	8	78
21	SISWA 21	25	15	15	10	6	71
22	SISWA 22	25	12	12	12	6	67
23	SISWA 23	30	20	15	15	6	86
24	SISWA 24	25	20	15	15	8	83
<b>Rata-Rata</b>		26,19	16,17	14,65	14,43	6,78	78,23

Dari tabel di atas, diperoleh hasil nilai siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek siklus II. Jumlah skor rata-rata yang diperoleh siswa secara keseluruhan mencapai angka 78,23 jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I yang mencapai angka 69. Pada aspek isi, pada siklus II mencapai angka 26,19

meningkat dibanding hasil yang diperoleh saat siklus I yang mencapai angka 21,95. Aspek organisasi mencapai 16,17 sementara pada siklus I mencapai angka 13,91. Aspek kosakata pada siklus II mencapai angka 14,65 sedangkan pada siklus I mencapai angka 14,02. Aspek penggunaan bahasa pada siklus II mencapai angka 14,43 sedangkan pada siklus I mencapai angka 12,71. Pada aspek mekanik siswa berhasil mencapai angka 6,78 pada siklus II sedangkan pada siklus I siswa mencapai angka 6,39. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan mendapatkan peningkatan hasil yang signifikan.

#### **b. Refleksi**

Dengan adanya implementasi tindakan dari siklus I dan siklus II, mahasiswa peneliti dan guru kolaborator melakukan evaluasi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil diskusi antara mahasiswa peneliti dan guru kolaborator, penggunaan model pembelajaran sinektik dan media film pendek untuk pembelajaran menulis cerpen menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil secara signifikan. Peningkatan proses dapat dilihat dari meningkatnya respon siswa dan kualitas pembelajaran dari siklus I hingga siklus II.

Hal ini dapat dilihat dari antusias siswa mengikuti proses pembelajaran, perhatian siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, keaktifan siswa selama proses pembelajaran dan terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan. Beberapa faktor tersebut memperlihatkan peningkatan yang baik sehingga meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, dari hasil observasi proses dan hasil, peningkatan kemampuan menulis

cerpen siswa menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek juga terlihat dari hasil angket pasca tindakan. Dapat diketahui perubahan menuju proses yang lebih baik pada proses pembelajaran menulis cerpen.

**Tabel 9.** Hasil Angket Refleksi Pasca Tindakan

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Saya lebih mudah menulis cerita pendek dengan model pembelajaran sinektik dan media film pendek.	14 siswa (60,86%)	9 siswa (39,13%)	-	-
2.	Model pembelajaran sinektik dan media film pendek sangat membantu saya dalam menuangkan ide atau gagasan dengan lancar.	14 siswa (60,86%)	8 siswa (34,78%)	1 siswa (4,34%)	-
3.	Model pembelajaran sinektik dan media film pendek benar-benar meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek saya.	10 siswa (43,47%)	13 siswa (56,52%)	-	-
4.	Saya menjadi lebih semangat menulis cerita pendek setelah menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek.	11 siswa (47,82%)	11 siswa (47,82%)	1 siswa (4,34%)	-
5.	Apakah menurut anda penggunaan model pembelajaran sinektik dan media film pendek membantu anda menemukan ide-ide dalam menulis cerita pendek?	10 siswa (43,47%)	8 siswa (34,78%)	5 siswa (21,73%)	-
6.	Setujukah anda jika model pembelajaran model pembelajaran sinektik dan media film pendek digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek?	13 siswa (56,52%)	10 siswa (43,47%)	-	-
7.	Apakah anda lebih memilih model pembelajaran sinektik dan media film pendek untuk pembelajaran menulis cerpen dibanding menggunakan metode konvensional?	13 siswa (56,52%)	8 siswa (34,78%)	2 siswa (8,69%)	-
8.	Saya lebih berminat menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek dibanding metode konvensional	12 siswa (52,17%)	8 siswa (34,78%)	3 siswa (13,04%)	-

Dari hasil angket refleksi pasca tindakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek dapat

diterima oleh siswa dan membuat siswa lebih memahami dan antusias terhadap pembelajaran menulis cerpen. Hal ini dapat dilihat dari pengisian angket pasca tindakan yang memberikan respon positif untuk setiap butir pernyataan yang diajukan. Dilihat dari pengisian angket, pemahaman, antusias motivasi dan kemampuan siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

Dilihat dari proses pembelajaran hasil kerja siswa dan angket pascatindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan.

### **3. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa dengan Menggunakan Model pembelajaran sinektik Berbantuan Media Film Pendek**

Peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X D SMAN 1 Piyungan setelah menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek meliputi peningkatan proses dan peningkatan hasil. Peningkatan proses pembelajaran menulis cerpen tampak pada pembelajaran yang mendapat antusias dan respon positif siswa. Kualitas pembelajaran juga meningkat dari tahap pratindakan hingga siklus II.

Pada tahap pratindakan siswa kurang begitu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, antusias siswa juga masih relatif rendah dalam mengikuti pembelajaran dalam tahap ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil menulis cerpen siswa pada tahap pratindakan yang terkesan kurang menarik dan ditulis apa

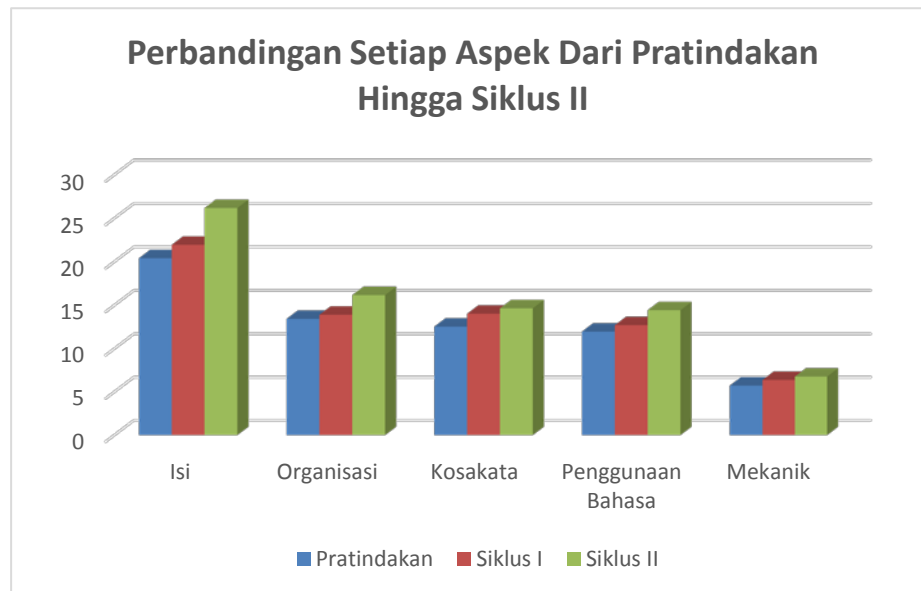
adanya. Saat siklus I, antusias siswa mulai mengalami peningkatan. Hal ini ditandai dengan mulai bertambahnya siswa yang aktif bertanya mengenai materi pembelajaran dan hampir semua siswa memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Peningkatan tampak lebih baik pada saat siklus II. Semua siswa mulai aktif dalam pembelajaran. siswa tampak bersemangat dan antusias dalam pembelajaran. Hampir semua siswa bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran. Selain itu dari segi hasil pembelajaran cerpen siswa juga sudah berkembang, lebih menarik dan tidak berbentuk narasi lagi.

Peningkatan hasil menulis cerpen siswa dapat dilihat dari peningkatan skor yang diperoleh siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II. Hal-hal yang dinilai dalam aspek menulis cerpen dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek adalah aspek isi, aspek organisasi, aspek kosakata, aspek penggunaan bahasa dan aspek mekanik. Aspek-aspek ini dalam penelitian peningkatan kemampuan menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek diukur dengan tes tulis. Berdasarkan hasil dari tes tulis yang dilakukan, terlihat terjadi peningkatan dalam setiap aspek menulis cerpen. Berikut disajikan tabel perbandingan skor rata-rata tiap aspek mulai dari pratindakan hingga siklus II.

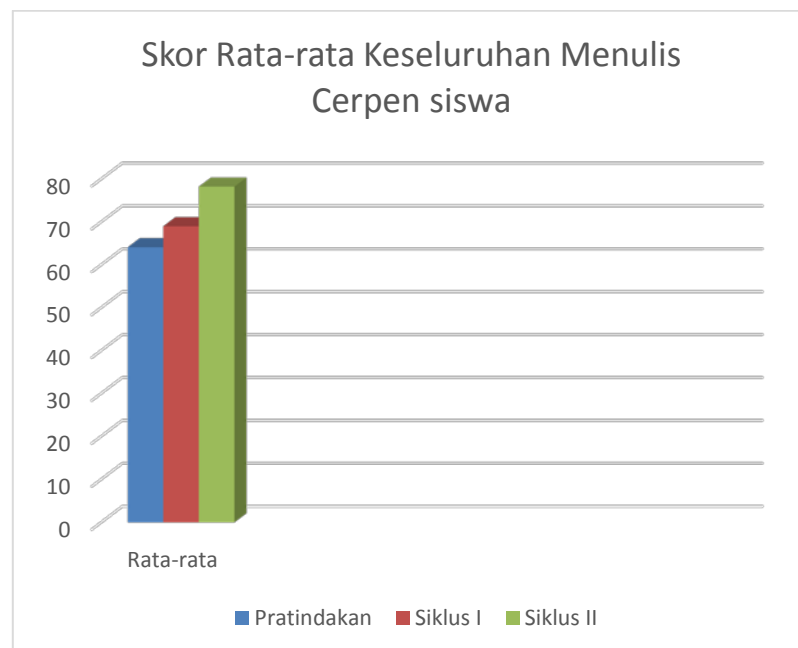
**Tabel 10.** Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Cerpen Setiap Aspek Tahap Pratindakan Hingga Siklus II

No.	Aspek	Tahapan			Total Peningkatan
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II	
1	Isi	20,41	21,95	26,19	5,78
2	Organisasi	13,43	13,91	16,17	2,74
3	Kosakata	12,54	14,02	14,65	2,11
4	Penggunaan Bahasa	11,97	12,71	14,43	2,46
5	Mekanik	5,73	6,39	6,78	1,05

Rata-rata	64,10	69	78,23	14.13
-----------	-------	----	-------	-------



**Gambar 2. Peningkatan Skor Tiap Aspek Menulis Cerpen**



**Gambar 3. Peningkatan Skor Keseluruhan Menulis Cerpen**

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **a. Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran menulis cerpen sebelum tindakan berjalan cukup baik, namun antusias dan minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen masih sangat rendah. Hal ini terlihat saat guru memberi tugas untuk menulis cerpen pada saat pratindakan. Masih banyak siswa yang merasa bingung dan tidak mengerti akan tugas yang diberikan, padahal guru sudah memberikan instruksi dengan jelas. Siswa masih tampak enggan atau terlihat malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terlihat dari siswa yang pasif, tidak mau bertanya kepada guru, dan cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru dengan serius.

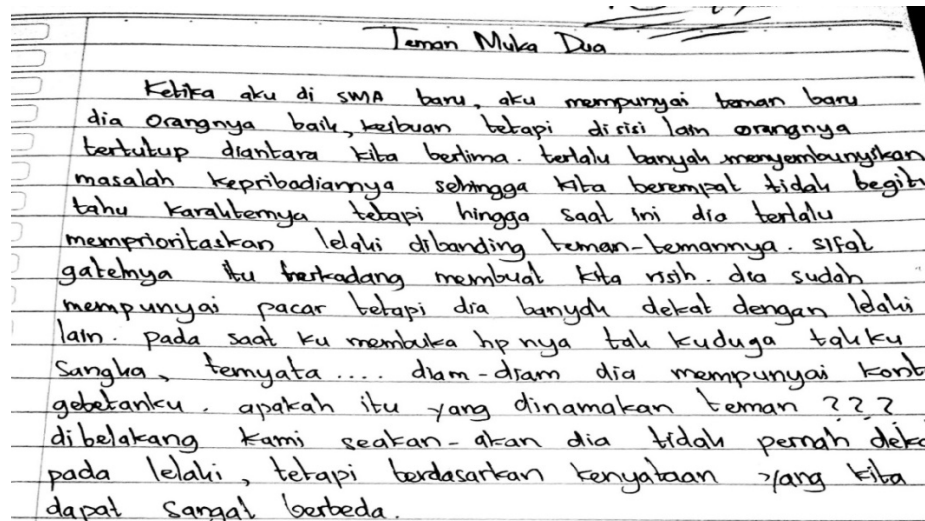
### **b. Hasil Menulis Cerpen**

Dari hasil menulis cerpen sebelum diadakannya implementasi tindakan, masih banyak kesalahan-kesalahan dalam cerpen yang ditulis oleh siswa. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memunculkan ide, mengembangkan ide dan karangan yang mereka tulis masih berbentuk narasi. Selain itu, hasil yang dicapai oleh siswa ada tahap pratindakan masih rendah. Skor rata-rata keseluruhan yang diperoleh siswa hanya mencapai angka 64,10.

#### **1) Aspek Isi**

Aspek isi dalam penilaian menulis cerpen meliputi penguasaan tema cerpen, penguasaan isi dengan tema, pengembangan ide, dan kemunculan konflik pada cerpen. Pada saat penugasan dalam tahap pratindakan, tema yang ditentukan oleh guru adalah pengalaman pribadi. Tema pengalaman pribadi

dipilih karena tema tersebut adalah hal yang pernah dialami siswa secara langsung sehingga siswa akan lebih mudah dalam menuangkan atau menemukan idennya. Namun, cerpen yang dihasilkan siswa cenderung bersifat naratif dan sangat singkat. Seperti yang terdapat pada kutipan cerpen siswa 13 berikut ini.



Cerpen di atas menceritakan pengalaman siswa 13 saat tokoh aku merasa dikhianati oleh temannya karena masalah asmara. Namun, tulisan dari siswa 13 tersebut kurang menarik. Pengarang hanya mengisahkan kisahnya secara langsung secara naratif bahkan cerita juga masih bersifat seadanya dan tidak berkembang. Dari segi tema, tulisan di atas juga dirasa kurang tepat apabila dikisahkan, apalagi pengarang masih berusia di bawah umur.

Kreativitas pengembangan cerita merupakan kriteria yang penting dalam penulisan cerpen. Sebuah cerita apabila dikembangkan secara kreatif akan membuat cerita tersebut menarik untuk dibaca. Dari hasil tulisan siswa pada saat pratindakan, terlihat bahwa siswa kurang terampil dalam mengembangkan ide cerita dan memunculkan konflik pada ceritanya. Hal ini dapat bersama sama kita saksikan dari hasil tulisan siswa 15 berikut ini.

	lat Ditumpul
	Beberapa hari yg lalu kami dikasih tugas
	untuk membuat makalah. Dan deadlinenya pun
	hari Rabu yg lalu. Saat kami mengerjakan dengan
	power of kepepet untuk mengerjakan makalah tersebut
	dan dengan beberapa bantuan. Dan pada hari
	pengumpulan gurunya tidak hadir. Yasudah :-

Data tersebut menunjukkan keterampilan siswa dalam mengembangkan cerita dan memunculkan konflik yang belum jelas. Cerita yang disajikan belum dikembangkan dengan baik. Alur yang dibangun belum menampilkan konflik karena cerpen hanya merupakan urutan peristiwa yang langsung dialami oleh pengarang sebagai tokoh utama.

## 2) Aspek Organisasi

Aspek organisasi meliputi unsur-unsur pembangun cerpen dan kelogisan urutan cerita. Pada saat melakukan proses pembelajaran pada tahap pratindakan, siswa belum menyajikan gagasan ke dalam tema cerpen secara jelas. Selain itu unsur-unsur pembangun cerpen banyak yang tidak terdapat dalam karya tulisan siswa.

Dalam penyajian alur, penyajian belum ditampakkan secara jelas. Siswa belum bisa menunjukkan keruntutan alur peristiwa dengan baik. Seperti pada kutipan cerpen siswa berikut ini.

ROSA ASPILLA P.  
XD

Nabrak Anjing

59

Pada waktu pembukaan PDB kemarin, aku dan temanku bernama Intan pagi-pagi aku pergi bersama-sama naik motor untuk mencari brosur dan formulir sekolah. Kita menyusuri jalan dari SMA N 2 Banguntapan, SMA N 1 Peret, SMA N 1 Kalasan, Prambanan, dan lain-lain.

Waktu sudah menunjukkan pukul 11.30, dan pendaftaran ditutup pada pukul 14.00. Kami segera pulang dan mengisi formulir di rumah masing-masing. Setelah selesai mengisi formulir, kita janjian di SMA N 2 Banguntapan. Di perjalanan, saya menabrak anjing

Dari cerpen di atas dapat dilihat bahwa penulis belum bisa menyajikan alur cerita yang jelas dan runtut, belum terlihat keruntutan antara penahapan alur, konflik, serta klimaksnya. Dari cerpen karya siswa 23, belum terlihat keterkaitan antar paragraf yang ditulis oleh siswa tersebut.

Selain cerpen karya siswa 23 di atas, ada cerpen yang belum jelas dalam memunculkan tokoh yang ada di dalamnya, hal tersebut muncul dalam karya cerpen siswa 15 berikut ini.

	Tak Dikumpul
<input type="checkbox"/>	Beberapa hari yg lalu kami dikasih tugas
<input type="checkbox"/>	untuk membuat makalah. Dan deadlinenya pun
<input type="checkbox"/>	hari Rabu yg lalu. Saat kami mengerjakan dengan
<input type="checkbox"/>	power of kepepet untuk mengerjakan makalah tersebut
<input type="checkbox"/>	dan dengan beberapa bantuan. Dan pada hari
<input type="checkbox"/>	pengumpulan gurunya tidak hadir. Yasudah =-

Dari cerpen di atas, belum ada tokoh yang ditampilkan secara jelas oleh penulis. Penulis hanya menyebutkan kata "kami" dan tidak ada tokoh lainnya

yang ditampilkan dalam karya tulisnya sehingga cerita terlihat tidak berkembang dan tidak menarik untuk dibaca.

### 3) Aspek Kosakata

Aspek kosakata meliputi kesesuaian pemilihan diksi, pembentukan kata, dan kesesuaian pengungkapan yang ada di dalam cerpen. Berikut akan ditampilkan cerpen siswa 21.

Namaku Rio kasandh panggilan aku  
 aku Yayah. aku mempunyai sahabat baik  
 sekali namanya Pipi. sbbn 1 tahun aku  
 berpisah dengannya. Di pagi yg cerah  
 aku segera siap siap ke sekolah karena  
 hari ini hm gak papa sih tapi aku  
 ingin berangkat sekolah pagi-pagi. ku lihat  
 tanggal hari ini - "Gak terasa sekarang  
 sudah tanggal 15 Maret" - kataku. Aku  
 teringat bahwa sahabatku ulang tahun.  
 Segera aku turun ke bawah karena Bunda  
 memanggilku.  
 Ditabas. Bismanya PIPi sudah datang?  
 Tapi ke mana dia sekarang? "Pagi!" Sapaku  
 5. hari ini ayah gak masuk. rupanya sakit  
 aku pun sedih. Sebali itu pun datang  
 ke rumah sakit. ~~Sebal~~ membawa kado dan  
 menemui PIPi

Dari cerpen di atas, terdapat kata "gak" yang kurang sesuai apabila digunakan. Selain itu terdapat kata "ke bawa" yang berarti "ke bawah" namun penulis hanya menuliskan "ke bawa". Kata "gak" seharusnya dihanti dengan kata "tidak" agar sesuai dengan kata yang ada dalam KBBI.

Pada aspek kesesuaian memilih diksi, kesalahan juga terjadi pada karangan siswa 24 berikut ini.

- Pengalaman yang Menegangkan -

Waktu itu, aku pergi ke Makassar untuk libur lebaran, sudah lama sekali aku tidak pergi kesana untuk mengunjung keluarga. Aku dan keluargaku pergi menggunakan pesawat Garuda dan harus bangun pagi-pagi sekali agar tidak ketinggalan pesawat. Perjalanan naik pesawat menuju Makassar 2 jam, tetapi kita harus transit ke kota lain untuk menurunkan penumpang yang akan menuju kota tersebut.

Sebelum berangkat, kami berdoa terlebih dahulu agar sampai tujuan dengan selamat. Saat naik pesawat, aku ~~tidak~~ hanya tidur dan melihat-lihat penumpang yang duduk di kanan kiriku. Dan berharap ~~cepat~~ agar cepat sampai ke tempat tujuan.

Aku ~~melihat~~ <sup>crew</sup> yang ada di dalam pesawat seperti kebingungan, aku tidak mengerti apa yang terjadi. Seperti terlihat panik tetapi berharap tidak ada penumpang yang tahu apa yang sedang terjadi.

Tiba-tiba kami transit di Bandara yang bukan rute tujuan kami. Aku kira sudah sampai ternyata perjalanan masih lama. Kemudian kami dan semua penumpang di suruh untuk turun dan ganti pesawat.

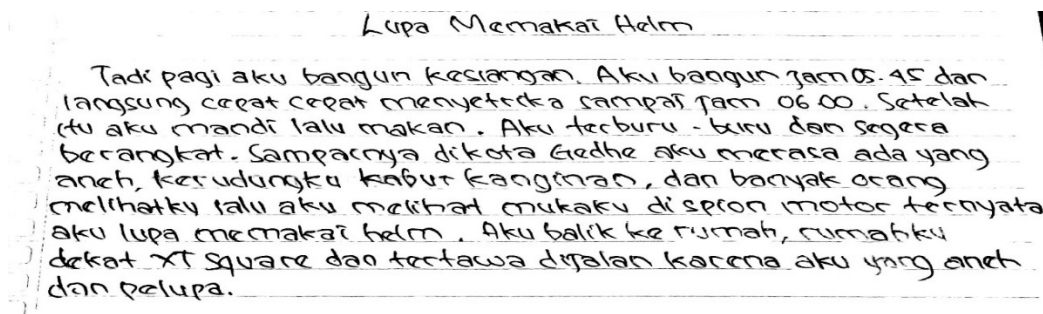
Ternyata, baling-baling pesawat yang kami gunakan tidak berputar satu. Dan para <sup>crew</sup> memberi tahu agar tidak terjadi apa-apa. Kami menunggu pesawat untuk <sup>lain</sup> dan membawa kami ke kota tujuan.

Jangan mencontek!

Dalam karya cerpen siswa 21 di atas, penulisan menggunakan kata “crew” seharusnya penulis menggunakan kata “kru” karena kata “crew” adalah kata serapan Bahasa Inggris yang sudah diubah dalam Bahasa Indonesia sehingga penulisannya menjadi “kru”. Dari cerpen di atas juga dapat dilihat kesalahan penggunaan kata hubung. Dalam kalimat “...para crew memberi tahu agar tidak terjadi apa apa...” penggunaan kata “agar” membuat makna kalimat terdengar rancu, sehingga lebih baik kata “agar” diganti dengan kata “bahwa” sehingga menjadi “...para crew memberitahu bahwa tidak terjadi apa apa...”.

#### 4) Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa meliputi struktur kalimat, kesesuaian bentuk kebahasaan, dan kesesuaian bentuk majas. Pada tahap pratindakan ini masih banyak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Contohnya pada kutipan cerpen berikut ini.



Dari karya cerpen siswa 8 di atas, dapat ditemukan istilah “kabur kanginan” dirasa kurang tepat apabila digunakan dalam cerpenya, “kabur kanginan” merupakan istilah dalam Bahasa Jawa yang berarti “terbang terbawa angin”.

#### 5) Aspek Mekanik

Aspek mekanik meliputi ejaan dan tanda baca, huruf kapital, dan paragraf. Pada tahap pratindakan hal yang masih sering diabaikan siswa adalah penggunaan huruf kapital secara tepat, hal ini terlihat pada karya cerpen siswa 5 berikut ini.

Nama : Dafa Muhammad Murtuz. 59  
 Kelas : x0 / 05  
 Mapel : Bahasa Indonesia.

Liburan tak terduga

Pagi-pagi sebelum berangkat sekolah aku, adit, dan tiba di stasiun kereta api di maguwo. Kemudian kita berempati naik kereta api prambanan express melaju menuju stasiun solobalapan. Sampai di solo kita berempati naik batik trans solo meter-muter kota solo, dan kemudian berhenti di jalan siam di Riyadi dan mengunjungi rumah dinas walikota solo. Kemudian kita berempati naik becak menuju alun-alun kota solo, sesampai disana kita melihat-lihat katon kota solo. Akhirnya sudah hampir sore kita berempati naik bus batik trans solo menuju ke stasiun solobalapan. Dan itu liburan yang tak terduga.

Dari cerpen di atas, terlihat bagaimana siswa masih melakukan kesalahan kesalahan dalam penulisan. Siswa tidak menggunakan huruf kapital dalam penulisan nama orang dan nama tempat.

Selain kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, siswa juga masih banyak mengalami kesalahan dalam penataan paragraf dalam penulisan cerpen. Hal ini dapat terlihat dari hasil karya siswa 22 berikut ini.

Kelas = XD/22  
 Liburan Sekolah Yang Berkesan.

Pada saat liburan sekolah saya ingin berlibur ke tempat nenek saya di daerah bogor. rencananya pada hari minggu saya ~~dan~~ dan Ayah saya pergi ke stasiun tuju untuk membeli tiket. Setelah mendapat tiket kami mendapat tiket berangkat tanggal 17 juli. Karena tanggal 17 masih seminggu lagi saya berencana ingin pergi sekaten pada sabtu malam. dan akhirnya saya dan teman sepatkat untuk pergi sekaten pada malam hari. saat itu teman saya entah pergi kemana, sebagian misah sendiri-sendiri akhirnya saya dan teman saya yg bernama shafa, Dina, Ajeng memutuskan untuk membiarkan yang lainnya untuk pergi ~~ke~~ entah kemana. jam 9 pun tiba kami memutuskan untuk pulang dan pada saat itu cuaca sedikit gerimis, kami pun cepat cepat untuk pulang. saat di jalan kami terjebak macet saya pun bingung karena saat itu sudah hujan deras saya pun memutuskan untuk mengajak teman saya meneduh sebentar. Shafa pun bilang kepada kami bahwa sudah jam 10 malam

Dari cerpen di atas, kesalahan terletak pada penataan paragraf. Siswa 22 menyusun kalimat panjang dan tidak memperhatikan aspek penyusunan paragraf. Seharusnya, cerpen yang ditulis siswa 22 di atas dapat dibagi menjadi 2 paragraf agar terlihat lebih rapi dan membuat pembaca tidak membingungkan saat membaca.

## 2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. peningkatan kualitas pembelajaran dapat terlihat dari suasana

pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan lebih menyenangkan. Peningkatan kualitas hasil atau produk dapat terlihat dari peningkatan skor keseluruhan maupun setiap aspek penulisan teks cerpen dari tahap pratindakan hingga siklus II.

#### **a. Peningkatan Kualitas Proses**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, aktifitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek dari siklus I hingga siklus II telah terjadi peningkatan. Kesalahan-kesalahan yang masih terjadi pada siklus I berhasil diperbaiki pada siklus II. Hal-hal positif yang ada dalam siklus I berhasil dipertahankan bahkan ditingkatkan pada tahap siklus II sehingga pembelajaran efektif dan berhasil mencapai tujuan akhir pembelajaran.

Siswa secara aktif memberikan tanggapan yang positif terhadap proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek. Pembelajaran dengan tindakan ini dapat mengatasi kesulitan yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek ini dapat menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan untuk melakukan pembelajaran. selain membantu siswa memecahkan masalah menemukan ide pokok untuk menulis cerpen, siswa juga tampak lebih senang dan tertarik menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek dalam pembelajaran menulis cerpen.

Peningkatan dalam hal proses dapat terlihat dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif antara guru dan murid. Hal ini terlihat dari siswa yang memperhatikan secara sungguh-sungguh penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa juga aktif bertanya terkait dengan pembelajaran. Guru sebagai fasilitator berperan dalam membimbing dan memantau siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga berhasil menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran jauh dari kesan tegang dan membosankan.

#### **b. Peningkatan Kualitas Produk**

Peningkatan kualitas produk dapat terlihat dari peningkatan skor menulis cerpen menggunakan metode sinektik berbantuan media film pendek selama dua siklus. Berdasarkan hasil pengamatan produk, diketahui skor rata-rata secara keseluruhan maupun tiap aspek menulis cerpen mengalami peningkatan selama dua siklus. Berikut pembahasannya.

##### 1) Aspek isi

Aspek isi dalam penulisan cerpen meliputi penguasaan tema cerpen, penguasaan isi cerita, pengembangan ide, dan pemunculan konflik dalam cerita. Tema merupakan dasar dari sebuah cerpen sehingga dapat dikatakan tema merupakan hal yang paling pokok dalam sebuah cerita. Tema harus dikembangkan secara kreatif agar cerita menjadi lebih berkembang dan menarik untuk dibaca.

Pada tindakan siklus I dan siklus II aspek isi dalam cerpen siswa lebih baik jika dibandingkan dengan cerpen yang ditulis siswa pada tahap pratindakan.

Pada tahap siklus I, media film pendek yang digunakan adalah film karya sutradara B.W Purbanegara. Film ini mengisahkan persahabatan antara anak kota yang pindah ke sebuah desa kecil. Sedangkan pada siklus II media film pendek yang digunakan adalah film pendek berjudul “Voila” yang bercerita tentang kehidupan keluarga tanpa kehadiran sosok ibu dan perjuangan sang ayah dalam membahagiakan sang anak. Setelah menyaksikan film ini, siswa banyak yang menulis cerpen menggunakan ide cerita yang hampir sama dengan film ini. Hal ini menandakan bahwa media film pendek ini dapat membantu siswa memunculkan ide cerita dalam menyusun cerpen. Cerita juga dikembangkan menjadi lebih menarik sehingga cerita menjadi lebih enak untuk dibaca. Berikut contoh hasil menulis cerpen siswa 11.

Larasati . F . N

x D / 11

B . Indonesia

Tema : Perbedaan

803

### Aku Si Bule

Ya ini aku, my name is Angela and aku berasal dari Australia. Aku pindah ke Indonesia karena my father pindah kerja di Indonesia yaitu Yogyakarta. Actually aku senang banget pindah ke Indonesia karena Indonesia gak begitu asing, because my mom is Indonesian people. But, aku gak terlalu senang pindah karena aku harus meninggalkan my friends in Australia. Tapi, papaku bilang "It's okay Angela you'll have many friends in here."

In the morning, i am wake up untuk pergi ke sekolah baruku di Yogyakarta. Pegunungan dan pemandangan di sini cukup indah, ya secara aku tinggal di daerah perbukitan dan aku sudah membayangkan teman<sup>2x</sup> yang cukup di bilang "ndero" kalo jawa bilang.

Akhirnya sampai di sekolah, bisa di bilang bangunannya bangunan jadul. Bel berbunyi, tanda masuk sekolah pun di mulai. "Oke, anak-anak SMA kita kedatangan murid baru dari Australia" bu guru, "Hai, my name is Angela Sonia, kalian bisa memanggilku Angela. Aku bisa berbahasa Indonesia walaupun not clear". Bu guru "Ok, thank you Angela and welcome to Indonesia. You can sit down in the near vita", "thanks mom" Angela.

Bel pulang berbunyi, saat pulang aku di ajak bermain egrang di halaman sekolah but, menurutku itu terlalu basan untuk di coba. Dan aku memilih untuk pulang. Di perjalanan pulang, dari mobil aku melihat banyak anak bermain permainan desa. Entah mengapa aku mulai tertarik. Akhirnya, aku menyuruh supirku untuk berhenti di dekat lapangan tempat teman bermain.

Setelah diberi tindakan, hasil menulis cerpen siswa 11 mengalami peningkatan yang cukup pesat. Cerpen yang pada saat pratindakan hanya berupa cerita narasi yang mengisahkan ketika penulis masuk SMA untuk pertama kali mengalami peningkatan pada siklus I secara signifikan. Perbaikan terlihat pada tema cerita yang lebih berkembang serta pengarang sudah menambahkan beberapa dialog dalam cerpen yang ditulis. Pengarang juga mengembangkan

cerita menjadi lebih menarik, pengarang memposisikan diri sebagai Angela, seorang anak pindahan dari Australia yang pindah ke Yogyakarta. Pengarang juga menyisipkan dialog berbahasa Inggris yang dicampur dengan Bahasa Indonesia yang menegaskan bahwa Angela adalah tokoh yang berasal dari luar negeri.

Pada siklus II, hasil cerpen dari siswa 11 ini mengalami peningkatan yang lebih baik dibanding siklus I, pada siklus II siswa 11 memposisikan dirinya sebagai anak yang tinggal hanya bersama sang ayah yang sangat sayang padanya, pengembangan ide cerita terlihat dari pemunculan tokoh tokoh tambahan serta ide cerita dari film yang dikembangkan lebih baik dan kompleks. Berikut akan ditampilkan hasil cerpen siswa 11 pada siklus II.

Tas Biru

17 Februari adalah hari ulang tahunku yang ke-10<sup>th</sup>. Ayah memberiku hadiah yang di bungkus dengan kado. Aku penasaran dengan kado itu. Akhirnya hadiah dari ayah aku buka dengan perasaan senang. "Siapa komu jenang gak Randy?," "Wah jenang banget yah?," "Tas ini, tas ajaib. Kalau kamu kasih kertas yg berisikan permintaanmu akan terwujud?," "Benaran yah?," "Iya..."

Berok harinya aku ingin membuktikan perkataan ayah kepadamu. Aku tuliskan kata "mobil-mobilan" di kertas dan aku masukkan ke tas biru itu. Setelah aku pulang sekolah dan aku mengecek, ternyata benar! Ada mobil-mobilan di tas itu. Aku sangat senang dan keaget ternyata perkataan ayah benar. Akhirnya, aku menuliskan sesuatu lagi di kertas "Buku tulis baru". Setelah aku mandi, aku mengecek tas itu, ada buku tulis baru & Alhamdulillah. Wah, aku sangat jenang. Berhari-hari aku menginginkan sesuatu dan kuletakkan di tas.

Seminggu telah berlalu, apa yang aku inginkan setiap kuletakkan kertas berisi keinginan selalu terwujud. Aku minta mainan, buku, makanan, sampai sepatu pun ada. Akhirnya, aku penasaran dengan tas itu. Aku pun mencari tahu dengan cara menuliskan "Baju baru" di kertas dan kuletakkan di tas biru itu. Aku melihat sambil bersembunyi dan tiba-tiba ada ayah yang menghampiri tas itu dan mengambil kertas yg aku letakkan di tas biru itu.

Ayah berjalan kaki keluar dengan membawa kertas yang berisikan keinginanku itu ke toko baju. Aku pun tetap mengikuti ayah juga ke toko baju sambil bersembunyi. Setelah ayah keluar dari toko, dia tidak sengaja bertabrakan dengan wanita cantik pemilik toko. Aku pun pulang dan sampai di rumah duluan sebelum ayah pulang. Dan aku melihat ayah memarutkan baju baru itu di tas biru itu. Aku pun di panggil oleh ayah dan di suruh membuka tas itu. Dan aku sudah tau kalau isinya baju berwarna hijau baru yg di belikan ayah. Mengetahui itu aku langsung masuk ke kamar.

Aku menggambar sosok ibu, aku, dan ayah. Karna, aku merindukan ibuku yang sudah tiada. Besok harinya ayah mengecek tas biru itu dan keaget akan gambaranku yang menginginkan sosok ibu. Tanpa sepengetahuannya ayah, aku mengajak wanita cantik pemilik toko baju dekat rumah dan memintanya memarutkan tas karna lekat untuk aku dan ayah. Karna, aku tahu sejak ayah bertabrakan dengan wanita ini, ayah dan wanita ini sudah saling menyukai. Setelah ayah pulang, "Randy, ada apa ini? kok ada ... mbak ini?," "Ayo yah duduk sini kita makan". "Kok biru begini Randy?," "Bis long yah, kan ini tas ajaib dari ayah."

## 2) Aspek Organisasi

Aspek organisasi meliputi unsur pembentuk cerpen dan kelogisan urutan cerita. Unsur pembentuk cerpen yang paling penting selain tema adalah tokoh, alur, latar, dan sudut pandang cerita. Pada siklus I unsur-unsur pembentuk cerpen sudah tampak pada sebagian besar karya cerpen siswa. Terlihat unsur-unsur pembentuk cerpen sudah disajikan dengan baik seperti pada cerpen karya siswa 03 berikut ini.

83  
Date: 4 Mei 2016.

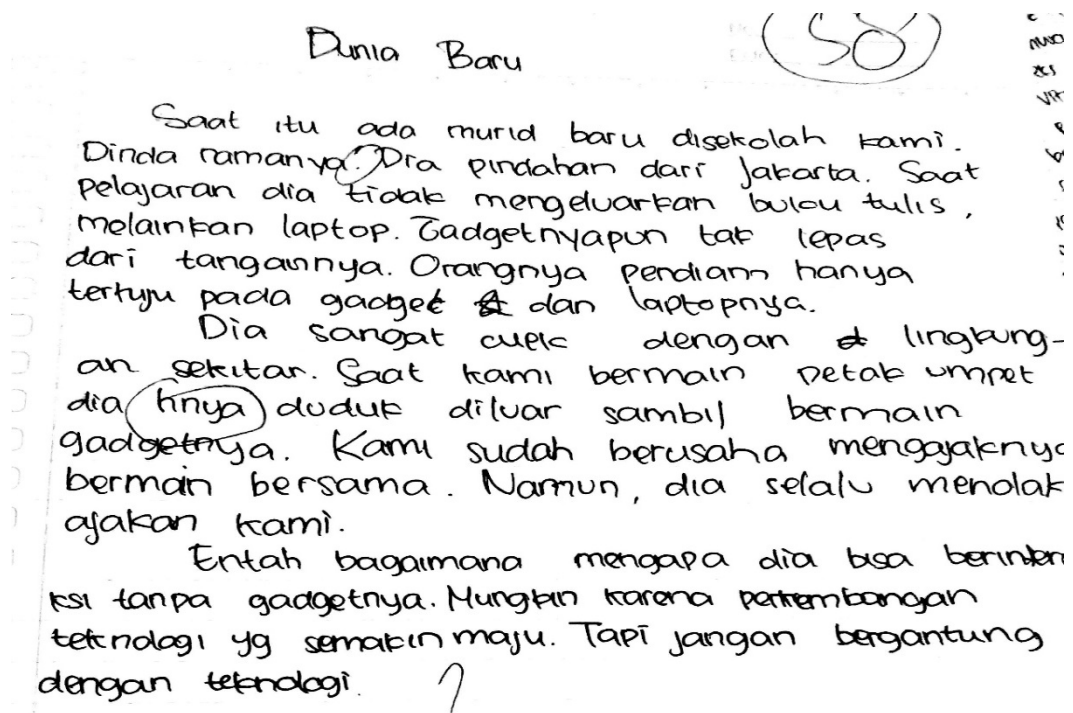
Paketan Habis

Dering ponsel milik Vita terdengar jebas. Ringtone lagu masa kini itu menandai bahwa ada pesan teks yang masuk. Setelah dibuka rupanya pesan teks itu dari operator yang mengingatkan bahwa paket internet Vita akan habis beberapa hari lagi. Karena ada pesan BBM, WA, dan line yang masuk silih berganti Vita tidak begitu memperhatikan peringatan dari operator itu. Teman di sosial media nya begitu banyak hingga tak tahu pasti berapa jumlahnya. Namun sayang, dalam kehidupan nyata, Vita tidak memiliki teman. Sepak ta memiliki ponsel cerdas, Vita hanya menatap layar ponselnya itu terus menerus tanpa ada interaksi dengan orang disekitarnya.

Saman maderen yang serba canggih ini telah membuat Vita melupakan dunia yang nyata. Teman-teman yang dulu akrab dengannya mulai menjauh karena sikap Vita yang tidak mau berinteraksi dengan yang lain. Hingga pada suatu hari paket internet Vita habis di pagi hari saat ia masih di sekolah.

Hari-harinya terasa panjang. Pesan yang biasanya masuk ke tidak masuk Hp yang selalu berbunyi kini sunyi. Ia terlihat bosan menatap Hp nya. Ditambah Wi-Fi sekolah yang sedang bermasalah. Melihat Vita gelisah Vera bersimpati, mengajak Vita jangan bersedih dan ikut serta main dengan yang lain seperti di Ajakan Vera diterima Vita dengan tanggung jawab pada akhir Vita mau diajak bermain. Saat itu juga Vita tersadar bahwa internet dan hp bukan segalanya. Teman yang dulu itu

Namun, masih ada beberapa siswa yang belum secara maksimal memunculkan unsur-unsur pembentuk cerpen dalam karangan mereka. Masih ada siswa yang masih belum bisa memunculkan konflik dalam ceritanya. Hal ini tampak pada cerpen siswa 15 berikut ini.



Cerpen hasil karya siswa 15 di atas belum memunculkan konflik dalam cerita. Pengaranga hanya mengenalkan tokoh bernama Dinda dan alasan mengapa ia tidak disukai oleh teman-temannya. Belum ada runtutan cerita dalam cerpen siswa 15 ini. Hal inilah yang kemudian diperbaiki dalam siklus II. Berikut akan ditampilkan karya cerpen siswa 15 pada siklus II.

Terimakasih

Di sebuah rumah sederhana tinggal sebuah keluarga. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, dan Rindi. Rindi anak tunggal yang pintar dan periang. Ayah bekerja sebagai manager di sebuah perusahaan swasta, dan ibu bekerja sebagai guru TK. Rindi anak yang patuh dengan orang tuanya, sepulang sekolah Rindi pasti membantu ibunya membersihkan rumah. Rindi anak yang pintar, ia selalu mendapat peringkat 5 besar di sekolahnya. Setiap kali penerimaan raport Rindi di beri hadiah oleh kedua orang tuanya karena nilai Rindi tidak mengecewakan. Suatu ketika Rindi berada di kamarnya sendirian setelah ia belajar, tiba-tiba ia berkata "selama ini ayah dan ibu selalu memberi hadiah saat aku menerima raport dan segala kebutuhan ku juga terpenuhi, bagaimana jika aku sekali-sekali memberi ayah dan ibuku hadiah dengan tabungannya yang aku punya." Lalu Rindi bergagas melihat tabungannya dan menghitungnya. Keesokan harinya Rindi pergi ke toko baju, ia membeli sepasang baju untuk ayah dan ibunya. Rindi berencana akan memberikan hadiah itu tepat pada hari ulang tahun pernikahan ibu dan ayah yaitu dua hari yang akan datang. Tiba saatnya, hari yang ditunggu-tunggu Rindi. Pada hari itu Rindi membantu segala pekerjaan ~~di~~ rumah agar ibunya beristirahat, sepulang ayahnya kerja Rindi membantu meletakkan tas ayah. Saat makan malam bersama Rindi memberikan hadiah yang ia beli untuk ayah dan ibunya lalu berkata "Ayah, ibu, ini ada hadiah untuk ayah dan ibu sebagai hadiah ulang tahun pernikahan ibu dan ayah dan sebagai terimakasihku pada ayah dan ibu karena selama ini sudah membesarkanku." Ayah dan ibu Rindi sangat senang dengan hadiah dari Rindi.

Dalam cerpen di atas, siswa 15 sudah menampilkan unsur pembangun cerpen secara jelas. Siswa 15 sudah menampilkan tokoh-tokoh dalam cerpennya seperti Rinda, Ayah dan Ibu. Siswa 15 juga sudah mengembang ide cerita dari film yang disaksikan sebagai media pembelajaran.

### 3)Aspek Kosakata

Aspek kosakata meliputi diksi, pembentukan kata, dan ungkapan. Pada tahap pratindakan masih ada yang belum sesuai penggunaannya dalam kalimat bahkan ada yang tidak menggunakan diksi sama sekali. Pada siklus I penggunaan diksi mulai banyak ditemukan dalam karya cerpen siswa. Karya siswa menjadi

lebih menarik untuk dibaca, penggunaan diksi juga mengalami peningkatan pada tahap siklus II. Hal ini ditandai dengan berkurangnya kata-kata tidak baku yang digunakan dalam karangan cerpen siswa.

Pada kriteria pembentukan kata dan ungkapan, pada siklus I dan siklus II kesalahan dalam penggunaan kata dan ungkapan mulai berkurang dari karangan siswa. Siswa lebih teliti dalam merangkai kalimat. Dalam ungkapan yang digunakan, siswa juga sudah lebih baik jika dibandingkan pada tahap pratindakan.

#### 4) Aspek Penggunaan Bahasa

Aspek penggunaan bahasa meliputi struktur kalimat, kesesuaian bentuk kebahasaan, dan kesesuaian penggunaan majas. Pada tahap pratindakan, struktur kalimat masih rancu. Kalimat menjadi kurang dimengerti pembaca. Jeda berupa (,) tidak begitu diperhatikan oleh siswa. Pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan penyusunan kalimat. Kalimat-kalimat pada pratindakan berupa kalimat yang panjang, pada siklus I dan siklus II sudah dipisah sesuai dengan kaidah yang ditentukan.

Pada aspek kesesuaian bentuk kebahasaan, siswa sudah menggunakan berbagai macam sudut pandang, tidak seperti pada tahap pratindakan dimana semua siswa menggunakan sudut pandang orang pertama, pada siklus I dan siklus II siswa sudah menggunakan sudut pandang orang ketiga, namun ada pula yang menggunakan sudut pandang orang pertama tetapi dikemas lebih baik dibandingkan dengan penggunaan sudut pandang orang pertama pada tahap pratindakan.

### 5) Aspek mekanik

Secara umum, semua aspek mekanik menulis cerpen pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan secara signifikan jika dibandingkan pada tahap pratindakan. Meski demikian masih sering dijumpai sedikit kesalahan dalam karya siswa, terutama dalam penggunaan huruf kapital. Masih ada siswa yang tidak menggunakan huruf kapital dalam penulisan nama orang, nama tempat maupun setelah tanda baca titik (.).

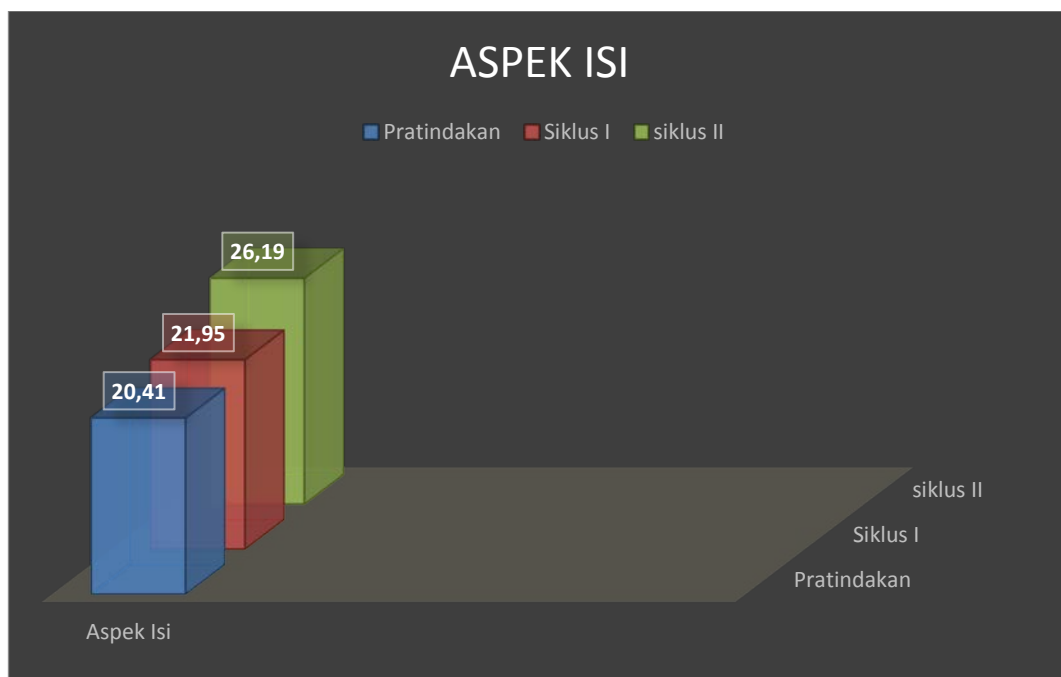
### **3. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik Berbantuan Media Film Pendek pada Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan**

Berdasarkan observasi dan tes tulis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan proses maupun produk dalam proses pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan setelah menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek. Hasil observasi menunjukkan siswa lebih antusias dan merasa lebih mudah dalam menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek. Guru juga lebih mudah dalam membimbing siswa menulis cerpen karena masalah pada siswa yaitu memunculkan dan mengembangkan ide dapat di atasi.

Berdasarkan hasil tes tulis yang dilakukan dari tahap pratindakan hingga tahap siklus II, terjadi peningkatan pada setiap aspek menulis cerpen. Untuk mengetahui peningkatan setiap aspek dari hasil pratindakan hingga siklus II akan disajikan dalam bentuk histogram berikut ini.

### a. Peningkatan Skor Rata-rata Pada Aspek Isi

Pada aspek isi mengalami peningkatan dari tahap pratindakan hingga tahap siklus II. Total rata-rata pada aspek pratindakan sebesar 20,41. Pada tahap siklus I total rata-rata aspek isi mencapai angka 21,95 sehingga terjadi peningkatan sebesar 1,54 poin. Selanjutnya pada tahap siklus II total rata-rata mencapai angka 26,19. Terjadi peningkatan hingga 4,24 poin skor rata-rata dari siklus I ke siklus II. Jika dihitung dari tahap pratindakan hingga siklus II maka skor rata-rata aspek isi mengalami peningkatan sebesar 5,78 poin. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada histogram di bawah ini.

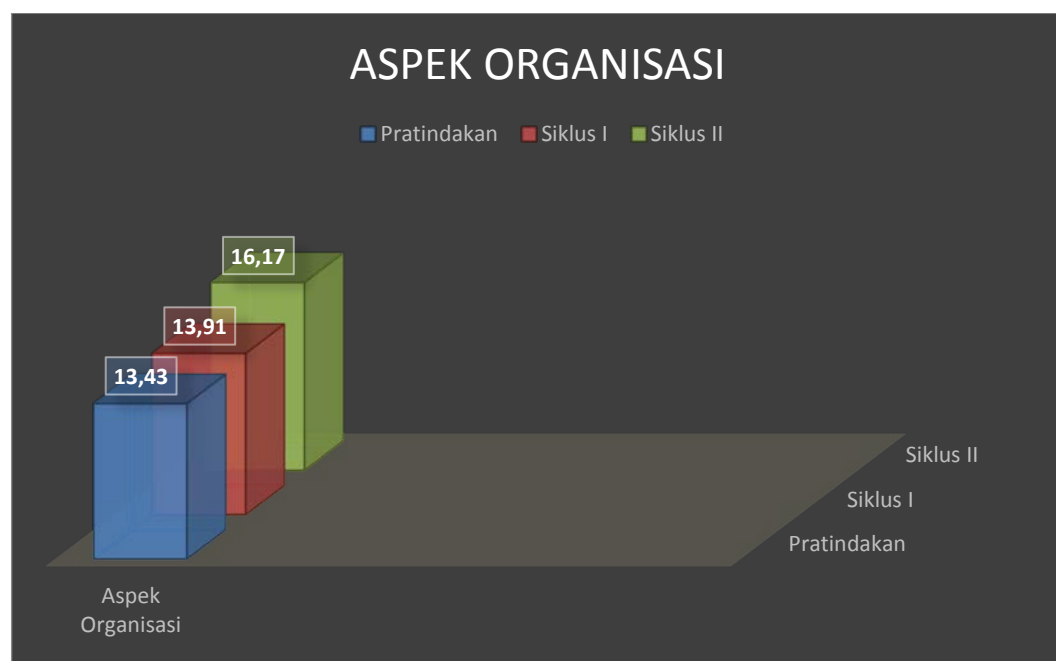


Gambar 4. Peningkatan Skor Aspek Isi

### b. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Organisasi

Aspek organisasi mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan penelitian berupa penggunaan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai

angka 13,43 poin. Pada tahap siklus I skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 13,91. Mengalami peningkatan sebesar 0,48 poin. Pada tahap siklus II skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 16,17 poin. Mengalami peningkatan 2.8 poin. Jika dihitung dari tahap pratindakan hingga siklus II maka peningkatan skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 2,74 poin. Peningkatan pada aspek organisasi dapat dilihat dari histogram di bawah ini.

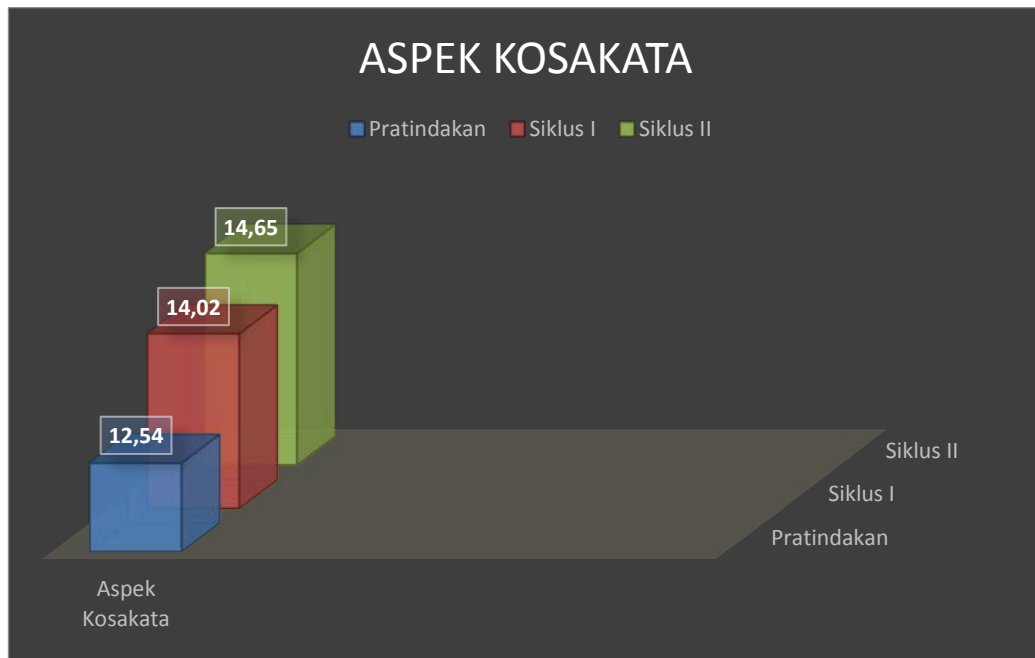


Gambar 5. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Organisasi

### c. Peningkatan Skor Rata-rata Aspek Kosakata

Aspek kosakata juga mengalami peningkatan setelah dilakukan penelitian ini. Pada tahap pratindakan skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 12,54. Pada tahap siklus I skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 14,02. Terjadi peningkatan sebesar 1,48 poin dari tahap pratindakan hingga siklus I. Pada siklus II, skor rata-rata keseluruhan siswa mencapai angka 14,65 poin. Terjadi peningkatan 0.63 poin dari pencapaian siklus I. Apabila dihitung dari

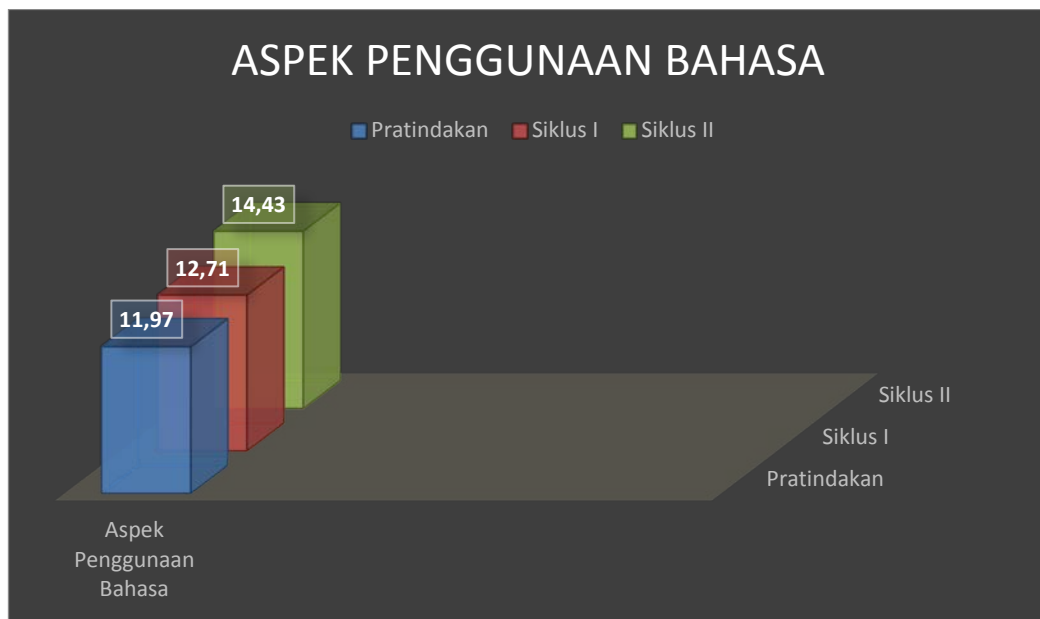
pencapaian tahap pratindakan, maka peningkatan skor rata-rata keseluruhan siswa pada aspek kosakata hingga siklus II mencapai angka 2.11 poin.



Gambar 6. Peningkatan Skor Rata-rata Siswa Aspek Kosakata

#### d. Aspek Penggunaan Bahasa

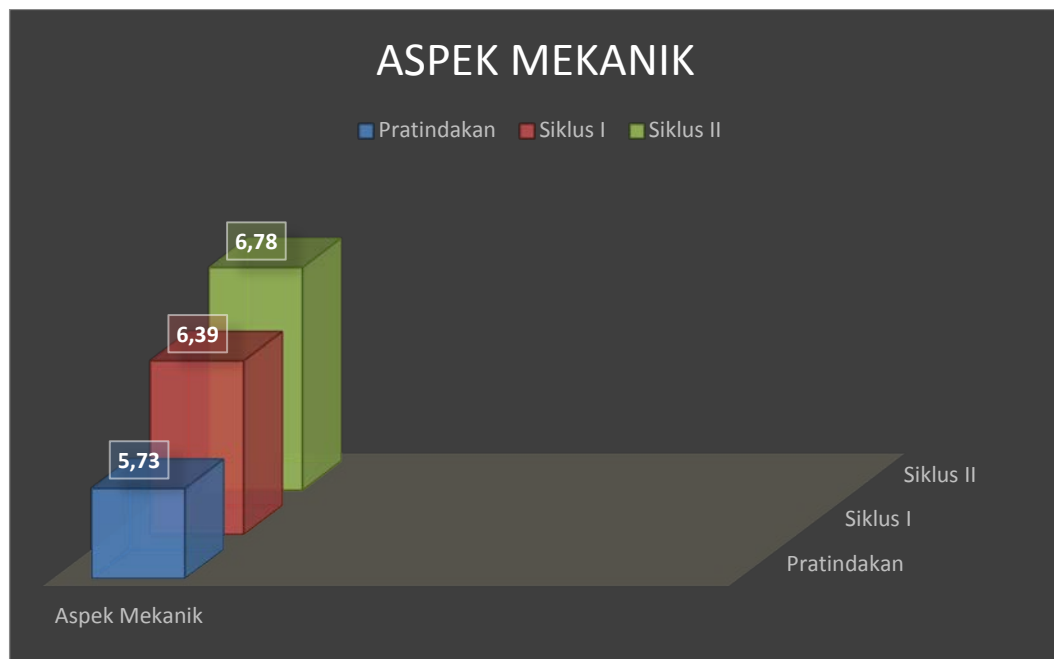
Perolehan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa pada siklus I mencapai angka 12,71 lebih tinggi dari hasil pratindakan yang hanya mencapai angka 11,97 sehingga didapat peningkatan sebesar 0,74 poin. Pada siklus II, perolehan skor rata-rata aspek penggunaan bahasa mencapai 14,43 poin, jadi apabila dilihat dari tahap pratindakan hingga siklus II didapat peningkatan sebesar 2,46 poin.



Gambar 7. Peningkatan Skor Rata-rata Siswa Aspek Penggunaan Bahasa

#### e. Aspek Mekanik

Pada aspek mekanik mengalami peningkatan dari tahap pratindakan hingga tahap siklus II. Total rata-rata pada aspek pratindakan sebesar 5,73. Pada tahap siklus I total rata-rata aspek mekanik mencapai angka 6,39 sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,66 poin. Selanjutnya pada tahap siklus II total rata-rata mencapai angka 6,78. Terjadi peningkatan hingga 0,39 poin skor rata-rata dari siklus I ke siklus II. Jika dihitung dari tahap pratindakan hingga siklus II maka skor rata-rata aspek mekanik mengalami peningkatan sebesar 1,05 poin.



Gambar 8. Peningkatan Skor Rata-rata Siswa Aspek Mekanik

#### D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen dengan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek untuk siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan ini diakhiri pada siklus II. Hal ini berdasarkan hasil diskusi dengan guru kolaborator melihat sudah adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan kualitas produk hasil pembelajaran. Penelitian juga dihentikan karena waktu penelitian berdekatan dengan jadwal ulangan kenaikan kelas sehingga guru kolaborator membutuhkan waktu untuk menagih kekurangan tugas tugas siswa yang belum dikumpulkan pada pembelajaran sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini hanya terbatas pada siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan sehingga metode dan media yang

digunakan belum tentu berhasil apabila digunakan pada subjek penelitian yang lain.

#### **E. Refleksi Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan menulis teks cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek dapat terlihat dari peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan kualitas produk hasil dari pembelajaran.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran dapat terlihat dari hasil pengamatan peneliti terhadap siswa dalam beberapa aspek. Siswa terlihat lebih aktif dalam pembelajaran karena siswa sering terlibat dalam proses tanya jawab mengenai materi pembelajaran dengan guru kolaborator. Siswa juga terlihat sangat antusias dan fokus dalam mengikuti pembelajaran ini. Siswa dengan sungguh-sungguh memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan guru kolaborator. Dalam mengerjakan penugasan yang diberikan guru, siswa lebih sungguh-sungguh dan serius namun dalam kondisi yang tetap santai dan kondusif.

Peningkatan kualitas produk hasil pembelajaran dapat dilihat dari nilai rata-rata perolehan secara keseluruhan maupun nilai rata-rata dalam tiap aspek menulis cerpen. Skor rata-rata keseluruhan sebelum dilakukan tindakan hanya mencapai angka 64,10, sedangkan skor rata-rata keseluruhan setelah dilakukan tindakan pada siklus I mencapai angka 69. Meningkat sebesar 4,9 poin. Setelah dilakukan siklus II skor perolehan keseluruhan mencapai angka 78,23 poin, terjadi peningkatan sebesar 9,23 poin dari siklus I.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran sinetik berbantuan media film pendek dapat meningkatkan kemampuan serta kualitas proses dan kualitas produk pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan. Peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dilihat berdasarkan peningkatan kualitas proses dan kualitas produk yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya.

Peningkatan dalam kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai aspek yang telah diamati oleh peneliti yaitu siswa lebih aktif dalam bertanya mengenai seputar pembelajaran, lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan lebih serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kelancaran proses pembelajaran menulis cerpen ini tidak lepas dari pengaruh model pembelajaran sinetik berbantuan media film pendek yang mampu menarik minat serta antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata keseluruhan maupun tiap aspek menulis cerpen. Skor rata-rata keseluruhan sebelum dilakukan tindakan hanya mencapai angka 64,10, sedangkan skor rata-rata keseluruhan setelah dilakukan tindakan pada siklus I mencapai angka 69, meningkat sebesar 4,9 poin. Setelah dilakukan siklus II skor perolehan keseluruhan mencapai angka 78,23 poin, terjadi peningkatan sebesar

9,23 poin dari siklus I. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa implementasi tindakan siklus I hingga siklus II mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran dan melakukan praktik menulis cerpen. Penerapan penelitian ini terbukti dapat membuat situasi pembelajaran yang santai, menyenangkan namun tetap kondusif dan efisien.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek membawa pengaruh positif dalam pembelajaran dan praktik menulis cerpen. Siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga berdampak pada meningkatnya hasil tulisan siswa. Selain itu, penggunaan metode dan media dalam penelitian ini membantu mengatasi kesulitan siswa dalam mencari ide cerita sehingga meningkatkan kualitas hasil tulisan siswa.

### **C. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan di atas, saran yang dapat diberikan setelah penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Bagi siswa**

Siswa diharapkan mempertahankan dan meningkatkan kemampuan menulis cerpen yang telah dicapai. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk sering

menulis supaya dapat menambah wawasan dan pengalaman sehingga kemampuan menulis cerpen siswa menjadi lebih optimal.

## 2. Bagi guru

Guru diharapkan mengembangkan penggunaan model pembelajaran sinektik berbantuan media film pendek sehingga berhasil meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa lebih optimal.

## 3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan adanya faktor keterbatasan waktu dan subjek penelitian. Peneliti lain diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan waktu yang lebih lama atau subjek penelitian yang lebih luas sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A,Hamdani M. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Aksan, Hermawan. 2015. *Proses Kreatif Menulis Puisi*. Bandung: Nuansa.
- Arsyad, Azhar.2011. *Media Pembelajaran Bahasa*: Rajawali Pers.
- Atmowiloto, Arswendo. 1987. *Mengarang Itu Gampang*. Jakarta :Gramedia.
- Aunurrahman.2010.*Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- AR, Syamsudin, dan Vismaia S. Damayanti, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Enre, Fachrudin. 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis* : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gordon, W.J.J. dan T.Poze. 1980. *SES Synecticsand Gifted EducationToday*. Sage Publication.
- Hamzah, Amir, 1988. *Media Audio Visual Untuk Pengajaran, Penerangan dan Penyuluhan*, Jakarta : Gramedia
- Joyce. B, Weil, M., & Cdhoun, E. 2009. *Model of Teaching (Model-model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- M. Atar Semi. 2007. *Dasar-dasar keterampilan menulis*. Bandung: Angkasa.
- Madya, Suwarsih.2009. *Teori dan Praktik Penelitianindakan, Action Research*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Marwoto, 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

- , 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Pertiwi, Wulan Indah. 2008. *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa Kelas XI IPS SMAN 2 Temanggung melalui Penerapan Model Sinektik*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY
- Rahmanto, B.1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti.Suminto A.2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*.Yogyakarta:GAMA MEDIA.
- ,2009. *Modul Menulis Fiksi*. Yogyakarta:PBSI FBS UNY.
- Soeparno.1980.*Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: PT. Intan Pariwara.
- Solehan T.w, dkk.2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- St Y. Slamet. 2008. *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta. Erlangga
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Sumardjo,Jakob.2007.*Catatan Kecil Tentang menulis Cerpen*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.
- Tarigan, Henri Guntur. 2008. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta. PT Hanindita Graha Widya.
- Widyamartaya, A. 2005. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta. Kanisius.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta Pustaka

# LAMPIRAN

**A. Instrumen Wawancara Pratindakan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

1. Bagaimana minat siswa dalam pembelajaran menulis cerpen ?

**Jawab :** “Minat siswa dalam menulis cerpen masih sangat rendah mas, masih banyak siswa yang masih asal-asalan dalam membuat cerpen, bahkan pernah ada salah satu siswa yang mengambil cerpen dari internet”.

2. Adakah kesulitan anda sebagai guru mata pelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis cerpen ?

**Jawab :** “Kesulitan yang saya alami juga berasal dari siswa mas, banyak siswa yang tampaknya bosan atau tidak memperhatikan materi yang saya berikan. Siswa lebih memilih mengobrol atau bermain HP”.

3. Menurut anda pada bagian apakah yang paling sulit untuk siswa dalam menulis cerpen?

**Jawab :** “Menurut saya siswa sepertinya masih kesulitan dalam mencari hal pokok yang akan siswa tulis, pemilihan tema dan pemunculan ide saya rasa masih menjadi kesulitan siswa dalam menulis cerpen”.

4. Apakah metode yang anda gunakan dalam melakukan pengajaran menulis cerpen?

**Jawab:** “Selama ini saya masih menggunakan metode ceramah seperti biasa mas, saya menjelaskan lalu siswa saya suruh untuk praktek”.

5. Adakah media yang anda gunakan dalam pengajaran menulis cerpen?

**Jawab :** “Belum ada mas, saya hanya menentukan tema saja atau saya suruh siswa menulis cerpen berdasar lingkungan sekitar”.

6. Dalam satu kelas berapa presentase siswa yang telah tuntas dalam pembelajaran menulis cerpen?

**Jawab :** “Masih sangat rendah mas, yang benar-benar masuk kriteria lulus itu hanya sekitar 40% dari total siswa satu kelas mas”.

7. Apakah anda pernah mendengar atau memahami model pembelajaran sinektik?

**Jawab :** “Belum mas, saya baru mendengar sekali ini mengenai metode sinektik”

8. Apakah anda pernah menggunakan film pendek untuk pembelajaran menulis cerpen?

**Jawab** : “Belum mas, untuk penggunaan media audio visual di sekolah ini masih sangat ribet, karena harus meminjam dari kantor, tidak bisa langsung”.

9. Apakah anda bersedia menggunakan metode sinematik dan media film pendek dalam pembelajaran anda apabila metode dan media ini dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa?”

**Jawab** : “Tentu mas, siapa tau dengan metode dan media yang mas tawarkan bisa membantu siswa dalam belajar”.

## **B. Instrumen Wawancara Pascatindakan dengan Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia**

1. Menurut ibu, metode sinektik berbantuan media film pendek dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa?

Jawab : “Dilihat selama proses pembelajaran dan nilai siswa dalam menulis cerpen yang meningkat saya rasa metode dan media yang digunakan mampu meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam menulis cerpen mas”.

2. Apakah perubahasan yang terjadi setelah dilakukan pembelajaran dengan metode sinektik berbantuan media film pendek?

Jawab : “Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif selama pembelajaran mas, sepertinnya media yang digunakan mampu mengatasi kebosanan siswa dalam pembelajaran”.

3. Bagaimana kesan ibu terhadap pembelajaran menulis cerita pendek dengan menerapkan metode sinektik berbantuan media film pendek?

Jawab : “Metode dan media ini sangat berguna dan menarik dalam pembelajaran mas, mampu memberikan hasil yang baik untuk siswa, saya selaku guru juga senang karena siswa menjadi antusias selama pembelajaran”.

4. Apakah ibu berencana untuk menggunakan metode sinektik berbantuan media film pendek dalam pembelajaran keterampilan menulis di kesempatan berikutnya?

Jawab : “Tentu mas, semoga sekolah juga memfasilitasi setiap kelas dengan peralatan yang memadai untuk memutarakan media audio visual sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar”.

### C. Catatan Lapangan

#### CATATAN LAPANGAN

HARI	: Kamis
JAM	: 07.15 – 08.45
TANGGAL	: 21 April 2016
PERTEMUAN/ SIKLUS	: I / Pratindakan

#### Hasil Pengamatan

Peneliti dan guru mata pelajaran memasuki ruang kelas XD yang di pakai sebagai tempat penelitian. Guru menyapa siswa dan mempersilakan ketua kelas untuk memimpin doa. Peneliti lalu diperkenalkan oleh guru dan peneliti menjelaskan maksud dan tujuannya mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia pada hari itu dan empat pertemuan berikutnya.

Guru memberitahukan bahwa materi yang akan diajarkan adalah menulis cerpen. Guru lalu membacakan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan tujuan pembelajaran menulis cerpen. Salah seorang siswa lalu bertanya “Bu, pasti nanti disuruh menulis cerpen ya?” guru pun menjawab iya. Siswa terlihat cenderung enggan jika harus menulis cerpen. Lalu guru sedikit mengulas tentang materi cerpen yaitu pengertian cerpen dan unsur pembentuk dalam cerpen. Siswa terlihat mulai mengingat pengertian cerpen dan unsur pembentuk cerpen.

Setelah siswa ingat pengertian cerpen dan unsur pembentuk cerpen yang telah dipelajari di semester pertama, siswa diminta untuk membuat cerpen dengan tema bebas tentang pengalaman pribadi mereka. Hanya beberapa siswa terlihat antusias dan langsung menulis cerpen namun, ada pula siswa yang masih terlihat bingung ingin menulis cerpen dengan cerita yang bagaimana.

Siswa yang masih bingung, memilih untuk berjalan-jalan di kelas dengan alasan untuk mencari ide untuk di tulis. Kebanyakan siswa yang bingung justru menulis teks narasi yang isinya menceritakan pengalaman pribadi mereka .

Tak terasa, bel jam pertama telah usai. Siswa yang mulanya bingung, terlihat sudah mulai fokus mengerjakan tugas menulis cerpen. Akhirnya sebelum bel berakhir, seluruh siswa telah mengumpulkan hasil menulis cerpen. Peneliti memberikan angket pengamatan pratindakan sedangkan guru merefleksi hasil pembelajaran dan memberitahukan materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

**CATATAN LAPANGAN**

HARI : Kamis  
JAM : 07.15-08.45  
TANGGAL : 28 April 2016  
PERTEMUAN/ SIKLUS : I / I

**Hasil Pengamatan**

Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan salam pembuka kepada siswa dan juga memeriksa presensi kehadiran siswa guna mengetahui ada atau tidaknya siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran. Setelah itu guru menjabarkan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa agar siswa mengetahui materi dan tujuan dari pembelajaran yang akan mereka lakukan.

Guru kemudian menanyakan kepada siswa mengenai kesulitan apa saja yang mereka alami dalam menulis cerpen yang telah dilakukan dalam siklus pratindakan. Ada siswa yang menjawab “Gak dapet ide bu...” siswa lainnya kemudian menimpali “Bikin ceritanya susah, gak tau harus mulai darimana...” ada pula yang menjawab “Susah cari inspirasinya bu...” guru kemudian menampung pendapat pendapat siswa dalam papan tulis. Kesulitan-kesulitan tersebut meliputi kesulitan mendapatkan ide, kesulitan menentukan tema, kesulitan membuat alur cerita dan kesulitan mencari inspirasi untuk dituangkan dalam cerita. Setelah mengetahui hal hal yang menyulitkan siswa dalam membuat cerpen guru kemudian menjelaskan kembali mengenai unsur-unsur

pembentuk cerpen guna memecahkan masalah yang dialami siswa dalam menulis cerpen.

Bel tanda jam pelajaran pertama telah habis, guru kemudian memulai mengenalkan metode sinektik dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Setelah siswa dirasa cukup mengerti guru memerintahkan para siswa untuk mempersiapkan diri untuk memperhatikan secara jelas film "*Say Hello To Yellow*" yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Siswa mempersiapkan buku tulis guna mencatat hal hal apa saja yang mereka temukan dalam film yang akan diputar ini. Setelah film selsai diputar, guru membahas mengenai film tersebut, mulai dari tokoh, alur dan hal-hal apa saja yang menarik dari film tersebut. Guru kemudian memberikan instruksi kepada siswa untuk membuat cerpen berdasarkan film yang telah mereka saksikan. Sebelum menulis cerpen, siswa terlebih dahulu membuat kerangka dari cerpen yang akan mereka buat. Guru berkeliling untuk membantu siswa yang kesulitan. Guru kemudian meminta bantuan kepada peneliti untuk membantu siswa yang kesulitan dalam membuat kerangka karangan.

Tak terasa bel tanda jam pelajaran bahasa Indonesia telah usai, guru pun meminta siswa untuk mengumpulkan kerangka cerpen siswa kemudian guru merefleksi kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan.

### CATATAN LAPANGAN

HARI : Rabu  
JAM : 07.15-08.45  
TANGGAL : 4 Mei 2016  
PERTEMUAN/ SIKLUS : II / I

#### Hasil Pengamatan

Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan salam pembuka kepada siswa dan juga memeriksa presensi kehadiran siswa guna mengetahui ada atau tidaknya siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran. Setelah itu guru menjabarkan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa agar siswa mengetahui materi dan tujuan dari pembelajaran yang akan mereka lakukan.

Setelah guru selesai menjelaskan, guru memberikan sebuah contoh karya cerpen, kemudian meminta salah satu siswa laki-laki untuk membacakan di depan kelas. Siswa tersebut tampak enggan dan malu-malu untuk membacakan di depan kelas karena malu dilihat oleh mahasiswa peneliti. Namun siswa tersebut tetap membacakan contoh cerpen di depan kelas. Setelah contoh cerpen selesai dibaca, guru bersama murid mengidentifikasi unsur unsur pembangun cerpen dari contoh cerpen yang telah dibacakan di depan kelas. Kemudian, guru kolaborator membagikan kembali kerangka karangan cerpen siswa untuk kemudian dikembangkan menjadi karya cerpen yang utuh. Guru memutar kembali film “*Say Hello To Yellow*” untuk merangsang analogi siswa kembali. Beberapa siswa langsung menulis cerpen namun, beberapa siswa ada pula yang terlihat masih

bingung dan enggan untuk langsung menulis cerpen. Selama proses penulisan cerpen, guru meminta bantuan mahasiswa peneliti untuk menggantikan guru kolaborator karena guru kolaborator harus menyelesaikan administrasi untuk keperluan akreditasi sekolah. Mahasiswa peneliti membantu siswa dalam menulis cerpen dengan cara memberikan masukan kepada siswa yang masih bingung. Pada akhirnya siswa berhasil menyelesaikan cerpen tepat saat bel jam pelajaran usai.

### CATATAN LAPANGAN

HARI : Kamis  
JAM : 07.15-08.45  
TANGGAL : 5 Mei 2016  
PERTEMUAN/ SIKLUS : I / II

#### Hasil Pengamatan

Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan salam pembuka kepada siswa dan juga memeriksa presensi kehadiran siswa guna mengetahui ada atau tidaknya siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran. Setelah itu guru menjabarkan mengenai standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa agar siswa mengetahui materi dan tujuan dari pembelajaran yang akan mereka lakukan.

Sebelum melakukan pembelajaran, guru menanyakan kepada siswa mengenai masalah yang masih dialami siswa pada pembelajaran sebelumnya (Siklus I). Seorang siswa menimpali pertanyaan guru “sudah lebih mudah bu mencari ide nya...”. setelah memberikan pertanyaan mengenai kesulitan yang dialami siswa pada siklus I, guru kembali menjelaskan mengenai metode sinektik berbantuan media film pendek pada siswa lagi. Guru menginformasikan kepada siswa bahwa pada pertemuan kali ini akan menyaksikan film pendek kembali. Siswa terlihat senang dan antusias karena pada pembelajaran ini mereka akan menyaksikan film kembali. Saat guru memberipenjelasan, mahasiswa peneliti membantu mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan.

Film yang akan diputar pada pertemuan kali ini berjudul “Voila”. Para siswa terlihat antusias dan menikmati film yang diputar. Semua siswa memperhatikan film secara seksama dan sungguh-sungguh. Setelah film selesai diputar, guru kembali membentuk analogi siswa dengan mengaitkan jalan cerita di film dengan pengalaman yang siswa miliki. Siswa kembali diminta untuk membuat kerangka karangan berdasarkan analogi mereka. Pembelajaran kali ini guru kolaborator tidak menemani siswa secara penuh dikarenakan guru harus mempersiapkan administrasi guna penilaian akreditasi sekolah. Pembelajaran diawasi oleh mahasiswa peneliti. Hingga usai jam pelajaran seluruh siswa telah menyelesaikan kerangka karangan dan dikumpulkan pada mahasiswa peneliti.

### CATATAN LAPANGAN

HARI : Rabu  
JAM : 07.15-08.45  
TANGGAL : 11 Mei 2016  
PERTEMUAN/ SIKLUS : II / II

#### Hasil Pengamatan

Pembelajaran kali ini merupakan pertemuan terakhir. Seperti biasa, guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan menanyakan kabar siswa. Guru memberitahu pada siswa bahwa ulangan kenaikan kelas akan dimulai 2 minggu lagi dan mengingatkan siswa untuk memenuhi tugas-tugas pada pembelajaran sebelumnya yang belum dikumpulkan.

Guru membagikan kerangka cerpen yang pada pertemuan sebelumnya telah dikumpulkan siswa kepada mahasiswa peneliti. Guru kembali mengingatkan mengenai kesalahan-kesalahan siswa pada tahap pratindakan dan siklus I untuk tidak diulangi pada pembelajaran kali ini. Guru memutar kembali film “Voila” dan siswa memperhatikan kembali film yang telah diputar. Guru kembali membentuk analogi siswa dari film tersebut untuk dituangkan dalam cerpen yang akan mereka buat. Tanpa banyak pertanyaan siswa langsung mengerjakan hal yang diperintahkan oleh guru secara serius dan sungguh-sungguh.

Pada siklus ini, siswa tampak sudah tidak mengalami kesulitan dalam proses menulis cerpen. Siswa terlihat lancar dan sesekali berdiskusi dengan teman sebelahnya. Guru kembali harus meninggalkan kelas karena urusan

akreditasi sekolah. Mahasiswa peneliti kembali mengawasi jalannya pembelajaran. pekerjaan siswa selesai sebelum jam pelajaran usai. Mahasiswa peneliti kemudian membagikan angket refleksi pascatindakan kepada siswa seraya mengucapkan terima kasih atas kerjasama yang telah diberikan oleh siswa.

**D. Angket Pratindakani Kemampuan Menulis Cerita Pendek  
Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik dan Media Film Pendek  
Pada Siswa Kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan**

No.	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Cukup	Tidak
1	Apakah anda suka membaca cerpen ?	15 siswa (65,21%)	4 siswa (17,39%)	4 siswa (17,39%)
2	Apakah anda berminat dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah?	4 siswa (17,39%)	11 siswa (47,82%)	8 siswa (34,78%)
3	Apakah anda menulis cerpen hanya di sekolah ?	13 siswa (56,52%)	4 siswa (17,39%)	6 siswa (26,08%)
4	Apakah menurut anda menulis cerpen adalah kegiatan yang sulit ?	7 siswa (30,43%)	13 siswa (56,52%)	3 siswa (13,04%)
5	Apakah anda menemukan banyak kesulitan dalam menulis cerpen ?	8 siswa (34,78%)	12 siswa (52,17)	3 siswa (13,04%)
6	Apakah anda paham dengan metode yang guru gunakan dalam pembelajaran menulis cerpen	5 siswa (21,73%)	7 Siswa (30,43%)	11 siswa (47,82%)
7	Apakah dalam menulis cerpen guru sudah menggunakan media pembelajaran yang efektif ?	3 siswa (13,04%)	5 siswa (21,73%)	15 siswa (65,21%)
8	Apakah waktu dalam pembelajaran sudah cukup?	6 siswa (26,08%)	9 siswa (39,13%)	8 siswa (34,78%)
9	Apakah anda sering menulis cerpen di luar pembelajaran di sekolah?	5 siswa (21,73%)	6 siswa (26,08%)	12 siswa (52,17)
10	Apakah anda sudah pernah menulis cerpen ?	7 siswa (30,43%)	6 siswa (26,08%)	10 siswa (43,47%)

**E. Angket Refleksi Kemampuan Menulis Cerita Pendek Menggunakan Model Pembelajaran Sinektik dan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas X.D SMA Negeri 1 Piyungan**

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS
1.	Saya lebih mudah menulis cerita pendek dengan model pembelajaran sinektik dan media film pendek.	14 siswa (60,86%)	9 siswa (39,13%)	-	-
2.	Model pembelajaran sinektik dan media film pendek sangat membantu saya dalam menuangkan ide atau gagasan dengan lancar.	14 siswa (60,86%)	8 siswa (34,78%)	1 siswa (4,34%)	-
3.	Model pembelajaran sinektik dan media film pendek benar-benar meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek saya.	10 siswa (43,47%)	13 siswa (56,52%)	-	-
4.	Saya menjadi lebih semangat menulis cerita pendek setelah menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek.	11 siswa (47,82%)	11 siswa (47,82%)	1 siswa (4,34%)	-
5.	Apakah menurut anda penggunaan model pembelajaran sinektik dan media film pendek membantu anda menemukan ide-ide dalam menulis cerita pendek?	10 siswa (43,47%)	8 siswa (34,78%)	5 siswa (21,73%)	-
6.	Setujukah anda jika model pembelajaran metode sinektik dan media film pendek digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek?	13 siswa (56,52%)	10 siswa (43,47%)	-	-
7.	Apakah anda lebih memilih model pembelajaran sinektik dan media film pendek untuk pembelajaran menulis cerpen dibanding menggunakan metode konvensional?	13 siswa (56,52%)	8 siswa (34,78%)	2 siswa (8,69%)	-
8.	Saya lebih berminat menulis cerpen menggunakan model pembelajaran sinektik dan media film pendek dibanding metode konvensional	12 siswa (52,17%)	8 siswa (34,78%)	3 siswa (13,04%)	-

## F. Nilai Siswa

### Nilai Siswa Tahap Pratindakan

#### Nilai Menulis Cerpen Siswa Pada Tahap Pratindakan

No.	Siswa	Skor					Jumlah Nilai
		30	20	20	20	10	
1	SISWA 01	20	10	10	10	6	56
2	SISWA 02	20	14	16	14	6	70
3	SISWA 03	25	15	15	15	8	78
4	SISWA 04	20	10	10	12,5	4	56,5
5	SISWA 05	20	15	10	10	4	59
6	SISWA 06	20	15	15	15	6	71
7	SISWA 07	20	10	10	10	6	56
8	SISWA 08	20	15	12,5	10	6	63,5
9	SISWA 09	20	15	15	15	6	71
10	SISWA 10	20	15	15	15	6	71
11	SISWA 11	20	15	15	15	8	73
12	SISWA 12	22,5	15	15	15	8	75,5
13	SISWA 13	15	10	5	10	4	44
14	SISWA 14	20	10	10	10	4	54
15	SISWA 15	15	10	10	10	4	49
16	SISWA 16	-	-	-	-	-	-
17	SISWA 17	22	15	15	14	6	72
18	SISWA 18	25	15	15	15	8	78
19	SISWA 19	20	10	15	10	6	61
20	SISWA 20	20	15	15	10	6	66
21	SISWA 21	20	15	10	10	4	59
22	SISWA 22	20	15	10	10	4	59
23	SISWA 23	20	15	10	10	4	59
24	SISWA 24	25	15	15	10	8	73
<b>Rata-Rata</b>		20,41	13,43	12,54	11,97	5,73	64,10

## Nilai Siswa Siklus I

No.	Siswa	Skor					Jumlah Nilai
		30	20	20	20	10	
1	SISWA 01	25	15	15	15	6	76
2	SISWA 02	20	15	15	15	8	73
3	SISWA 03	30	15	15	15	8	83
4	SISWA 04	20	10	15	10	4	59
5	SISWA 05	20	15	10	10	6	61
6	SISWA 06	20	15	15	15	8	73
7	SISWA 07	25	15	15	10	5	70
8	SISWA 08	20	15	12,5	15	8	70,5
9	SISWA 09	20	15	15	15	8	73
10	SISWA 10	20	15	15	15	6	71
11	SISWA 11	27,5	15	15	15	8	80,5
12	SISWA 12	27,5	15	15	15	8	80,5
13	SISWA 13	15	10	10	10	4	49
14	SISWA 14	20	10	10	10	4	54
15	SISWA 15	15	10	15	10	8	58
16	SISWA 16	-	-	-	-	-	-
17	SISWA 17	20	10	10	10	4	54
18	SISWA 18	25	15	15	17,5	8	80,5
19	SISWA 19	25	15	15	12,5	6	73,5
20	SISWA 20	20	15	15	12,5	6	68,5
21	SISWA 21	20	15	15	10	4	64
22	SISWA 22	20	15	15	10	4	64
23	SISWA 23	25	15	15	10	8	73
24	SISWA 24	25	15	15	15	8	78
<b>Rata-Rata</b>		21,95	13,91	14,02	12,71	6,39	69

## Nilai Siswa Siklus II

No.	Siswa	Skor					Nilai
		30	20	20	20	10	
1	SISWA 01	30	15	15	15	6	81
2	SISWA 02	25	15	15	15	6	76
3	SISWA 03	30	20	15	15	8	88
4	SISWA 04	25	15	15	15	6	76
5	SISWA 05	20	15	15	15	6	71
6	SISWA 06	25	15	15	15	8	78
7	SISWA 07	25	15	15	15	6	76
8	SISWA 08	25	15	15	15	6	76
9	SISWA 09	25	15	15	15	8	78
10	SISWA 10	30	20	15	15	8	88
11	SISWA 11	30	20	15	15	8	88
12	SISWA 12	25	20	15	15	6	81
13	SISWA 13	25	15	15	15	8	78
14	SISWA 14	30	15	15	15	8	83
15	SISWA 15	25	10	10	10	6	61
16	SISWA 16	-	-	-	-	-	-
17	SISWA 17	25	15	15	15	6	76
18	SISWA 18	27,5	20	15	15	6	83,5
19	SISWA 19	25	15	15	15	6	76
20	SISWA 20	25	15	15	15	8	78
21	SISWA 21	25	15	15	10	6	71
22	SISWA 22	25	12	12	12	6	67
23	SISWA 23	30	20	15	15	6	86
24	SISWA 24	25	20	15	15	8	83
<b>Rata-Rata</b>		26,19	16,17	14,65	14,43	6,78	78,23

**G. Pedoman Pengamatan Terhadap KBM Siswa (Pratindakan)**

No.	Aspek yang diamati	Uraian aspek yang diamati	Jumlah siswa				
			Tidak ada	1-5	5-15	15-20	>20
A	Verbal	1. Siswa bertanya			√		
		2. Siswa berkonsentrasi			√		
		3. Siswa dapat menjawab		√			
		4. Siswa mengobrol sendiri di luar materi			√		
		5. Siswa bercanda		√			
		6. Siswa bergurau		√			
		7. Siswa tidak menjawab			√		
		8. Siswa menyahut pertanyaan				√	
B	Nonverbal	1. Antusias belajar			√		
		2. Siswa percaya diri		√			
		3. Siswa ijin ke luar		√			
		4. Siswa malu				√	
		5. Siswa tidur-tiduran	√				
		6. Siswa ketiduran	√				
		7. Siswa bermain-main			√		
		8. Siswa membaca buku	√				
		9. Siswa menyimak			√		
		10. Siswa menyimak		√			

### H. Pedoman Pengamatan Terhadap KBM Siswa (Siklus I)

No.	Aspek yang diamati	Uraian aspek yang diamati	Jumlah siswa				
			Tidak ada	1-5	5-15	15-20	>20
A	Verbal	1. Siswa bertanya			√		
		2. Siswa berkonsentrasi			√		
		3. Siswa dapat menjawab		√			
		4. Siswa mengobrol sendiri di luar materi				√	
		5. Siswa bercanda			√		
		6. Siswa bergurau			√		
		7. Siswa tidak menjawab			√		
		8. Siswa menyahut pertanyaan			√		
B	Nonverbal	1. Antusias belajar			√		
		2. Siswa percaya diri		√			
		3. Siswa ijin ke luar		√			
		4. Siswa malu			√		
		5. Siswa tidur-tiduran		√			
		6. Siswa ketiduran	√				
		7. Siswa bermain-main			√		
		8. Siswa membaca buku	√				
		9. Siswa menyimak			√		
		10. Siswa menyimak		√			

### I. Pedoman Pengamatan Terhadap KBM Siswa (Siklus II)

No.	Aspek yang diamati	Uraian aspek yang diamati	Jumlah siswa				
			Tidak ada	1-5	5-15	15-20	>20
A	Verbal	1. Siswa bertanya			√		
		2. Siswa berkonsentrasi				√	
		3. Siswa dapat menjawab			√		
		4. Siswa mengobrol sendiri di luar materi		√			
		5. Siswa bercanda		√			
		6. Siswa bergurau		√			
		7. Siswa tidak menjawab		√			
		8. Siswa menyahut pertanyaan	√				
B	Nonverbal	1. Antusias belajar					√
		2. Siswa percaya diri				√	
		3. Siswa ijin ke luar		√			
		4. Siswa malu		√			
		5. Siswa tidur-tiduran	√				
		6. Siswa ketiduran	√				
		7. Siswa bermain-main		√			
		8. Siswa membaca buku	√				
		9. Siswa menyimak				√	
		10. Siswa menyimak		√			

### J. Lembar Pengamatan Terhadap Guru Selama Pembelajaran Menulis Cerpen (Siklus I)

No	Aspek yang diamati	B	C	K	Ket
1.	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan metode sinektik imajinasi berbantuan media film pendek		√		
2.	Teknik membuka pelajaran	√			
3.	Alokasi waktu		√		
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran.	√			
5.	Membimbing siswa	√			
6.	Penguasaan metode dan media		√		
7.	Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran	√			
8.	Membangkitkan minat belajar siswa		√		
9.	Memberikan komentar pada siswa berupa kritikan atau pujian	√			
10.	Bersikap adil terhadap siswa		√		
11	Teknik mengakhiri pelajaran	√			

Keterangan:

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

**K. Lembar Pengamatan Terhadap Guru Selama Pembelajaran Menulis Cerpen (Pratindakan)**

No	Aspek yang diamati	B	C	K	Ket
1.	Penguasaan kelas		√		
2.	Teknik membuka pelajaran	√			
3.	Alokasi waktu		√		
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran.			√	
5.	Penyampaian materi		√		
6.	Membimbing siswa	√			
7.	Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran			√	
8.	Membangkitkan minat belajar siswa			√	
9.	Memberikan komentar pada siswa berupa kritikan atau pujian		√		
10.	Bersikap adil terhadap siswa		√		
11	Mengevaluasi hasil belajar			√	

Keterangan:

B : Baik

C : Cukup

K : Kurang

**L. Lembar Pengamatan Terhadap Guru Selama Pembelajaran Menulis Cerpen (Siklus II)**

No	Aspek yang diamati	B	C	K	Ket
1.	Pelaksanaan tahapan menulis cerpen dengan metode sinektik imajinasi berbantuan media film pendek	√			
2.	Teknik membuka pelajaran	√			
3.	Alokasi waktu		√		
4.	Penyampaian tujuan pembelajaran.	√			
5.	Membimbing siswa	√			
6.	Penguasaan metode dan media	√			
7.	Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan saat pembelajaran	√			
8.	Membangkitkan minat belajar siswa	√			
9.	Memberikan komentar pada siswa berupa kritikan atau pujian	√			
10.	Bersikap adil terhadap siswa		√		
11	Teknik mengakhiri pelajaran	√			

Keterangan:

B: Baik

C: Cukup

K: Kurang

## M. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) PRATINDAKAN (Pertemuan I dan II)

Sekolah	: SMA Negeri 1 Piyungan
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: X/2
Program	: Umum
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

#### A. Standar Kompetensi

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

#### B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi dalam cerpen.

#### C. Indikator

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan diri sendiri untuk menulis cerpen.
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pemilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

#### D. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan topik menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi.
2. Siswa mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerpen yang runtut.
3. Siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan baik

#### E. Materi Pembelajaran

Cerita pendek atau cerpen bukanlah novel yang dipendekkan. Cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam “sekali duduk”. Cerpen bersifat padat dan terbatas, sehingga penulis harus ringkas dan efektif dalam menyampaikan satu arti, satu krisis dan satu efek untuk pembacanya.

- Unsur-unsur Cerita Pendek

Unsur-unsur pembangun fiksi (termasuk cerita pendek) menurut Stanton terdiri dari alur, karakter/tokoh, latar, tema, judul, sudut pandang, serta gaya dan nada.

a) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 32) secara kasar struktur alur/plot dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *awal*, *tengah*, dan *akhir*.

b) Karakter/Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2008: 30).

c) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Sayuti, 2000: 126-127).

d) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Senada dengan Stanton, Sayuti (2000: 187) juga berpendapat bahwa dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita.

e) Judul

Menurut Wiyatmi (2008: 40) judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca karena sampai saat ini tidak ada karya yang tanpa judul. Judul seringkali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut. Sedangkan menurut Sayuti (2000: 147) kita biasanya mengharapkan agar judul suatu fiksi menjadi acuan yang sejalan dengan cerita secara keseluruhan. Walaupun demikian, jika banyak judul yang tampil tanpa mewakili suatu acuan yang jelas perlu kita sadari pula.

f) Sudut Pandang

Menurut Nurgiyantoro (2012: 246) sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan: siapa yang menceritakan, atau: dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Sayuti, 2000: 158).

g) **Gaya dan *Tone/Nada***

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Sedangkan menurut Wiyatmi (2008: 42) gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaa diksi (pilihan kata), imajeri (sitraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat).

**F. Metode Pembelajaran**

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Penugasan
4. Unjuk Kerja

**G. Kegiatan Pembelajaran**

**Pertemuan I**

**1. Kegiatan Awal (Waktu 10 Menit)**

- a. Guru mengecek kehadiran siswa.
- b. Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

**2. Kegiatan Inti (Waktu 70 menit)**

- a. Guru menanyakan pemahaman siswa mengenai cerita pendek.
- b. Siswa ditanya mengenai pengertian dan unsur pembangun cerita pendek.
- c. Siswa diberi satu lembar kertas berisi perintah untuk membuat sebuah cerita pendek berdasarkan apa yang pernah dialami.
- d. Siswa terlebih dahulu diminta untuk membuat kerangka karangan sesuai dengan topik yang telah ditentukan siswa sendiri (bebas). Kerangka karangan yang perlu dibuat meliputi alur, tokoh, latar, dan judul. Siswa diberi waktu selama 15 menit untuk menciptakan alur, tokoh, latar, dan judul.
- e. Siswa membuat cerita pendek berdasarkan kerangka yang telah dibuat dengan waktu yang tersisa. Siswa diperbolehkan melanjutkan pekerjaan di rumah masing-masing apabila waktu yang diberikan di dalam kelas tidak mencukupi.

**3. Penutup (Waktu 10 menit)**

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
- b. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- c. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## H. Media dan Sumber Belajar

1. Media Pembelajaran : spidol *boardmarker*, penghapus.
2. Sumber Belajar :  
Somad, Adi Abdul, Aminudin, dan Yudi Irawan. 2008. *Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas X SMA/MA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

## I. Penilaian

### 1) Penilaian Kognitif

Teknik : Tes tertulis

Bentuk : uraian

Instrumen :

Tulislah sebuah cerita pendek dengan ketentuan sebagai berikut!

1. Ditulis berdasarkan pengalaman diri sendiri.
2. Tema bebas.
3. Memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.
4. Menggunakan pilihan kata dan majas yang baik.
5. Berilah judul yang menarik dan sesuai dengan tema!

### Pedoman Penilaian Menulis Cerita Pendek

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Isi	30	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif dan penyelesaian tuntas; amanat cerita secara jelas.	10-30
	25	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian cukup tuntas; amanat cerita jelas.	
	15	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian kurang tuntas; amanat cerita kurang jelas.	
	10	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan penyelesaian tidak tuntas; amanat cerita tidak jelas.	

Organisasi	20	Sangat baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita dengan sangat baik; cerita logis dan padu.	5-20
	15	Baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas tetapi kurang lengkap; pengenalan cerita baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu.	
	10	Cukup: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu.	
	5	Kurang: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu.	
Kosakata	20	Sangat baik: penulisan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata.	5-20
	15	Baik: penulisan kata memadai; pilihan kata dan penggunaan ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu.	
	10	Cukup: penulisan kata cukup baik; sering terjadi kesalahan pilihan kata dan penggunaan ungkapan; kurang menguasai pembentukan kata.	
	5	Kurang: penulisan kata kurang baik; pilihan kata dan penggunaan ungkapan tidak tepat; tidak menguasai pembentukan kata.	

Bahasa	20	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa sangat baik.	5-20
	15	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik.	
	10	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik.	
	5	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa.	
Mekanik	10	Sangat baik: menguasai aturan penulisan; sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	4-10
	8	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf tetapi makna tidak membingungkan.	
	6	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan.	
	4	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca.	
Jumlah			100

Tabel 4. Pedoman Penilaian Menulis Cerita Pendek

$$\text{Skor Maksimal} = 30 + 20 + 20 + 20 + 10$$

$$= 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

## 2) Penilaian Sikap

Teknik Penilaian : Penilaian proses

Rubrik Penilaian Proses

No	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
1.	Keaktifan di dalam kelas				
2.	Kekritisian dalam mengajukan pertanyaan				
3.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan				
4.	Sikap di dalam kelas				

### Pedoman penilaian

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Dra. Arni Christinah  
NIP 19610108 198602 2 001

Raditya Mahardika  
NIM 12201244006

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**SIKLUS I (Pertemuan I dan II)**

Sekolah : SMA Negeri 1 Piyungan  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : X/2  
Program : Umum  
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

**A. Standar Kompetensi**

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**B. Kompetensi Dasar**

16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi dalam cerpen.

**C. Indikator**

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan diri sendiri untuk menulis cerpen.
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pemilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa diharapkan mampu menentukan topik cerita yang berhubungan dengan diri sendiri.
2. Siswa diharapkan dapat menulis kerangka karangan dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kerangka menjadi sebuah cerita pendek.

**E. Materi Pembelajaran**

**Tahap Tahap Menulis**

Kegiatan menulis merupakan suatu proses (Akhadiah, 1988: 2). Hal tersebut berarti bahwa melakukan kegiatan menulis dalam beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Adapun tahap penulisan, sebagai berikut (Akhadiah, 1988: 3-5).

#### a. Tahap Prapenulisan

Tahap ini merupakan tahap perencanaan atau persiapan menulis dan mencakup beberapa langkah kegiatan. Langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap ini, yaitu.

##### 1) Menentukan topik

Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber. Topik dapat diperoleh dari pengalaman, salah satunya pengalaman membaca. Selain itu, dapat menemukan topik tulisan dari pengamatan terhadap lingkungan. Menemukan topik tentang pendapat, sikap, dan tanggapan sendiri atau orang lain, atau tentang khayalan atau imajinasi.

##### 2) Membatasi topik

Membatasi topik berarti mempersempit dan memperkhusus lingkup pembicaraan. Proses pembatasan topik dapat menggunakan gambar, bagan, diagram, atau cara visualisasi yang lain. Pembatasan topik tersebut sekaligus menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan tersebut diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh.

##### 3) Menentukan materi penulisan

Materi penulisan ialah semua informasi atau data yang dipergunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Materi tersebut dapat berupa rincian, sejarah kasus, contoh, penjelasan, definisi, fakta, hubungan sebab-akibat, dan sebagainya. Materi dapat diperoleh dari pengalaman dan inferensi dari pengalaman. Pengalaman ialah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindera, sedangkan inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman. Bahan dari pengalaman didapatkan melalui pengamatan langsung atau melalui bacaan.

##### 4) Menyusun kerangka karangan

Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam sub-subtopik. Butir-butir kerangka topik terdiri dari topik-topik (bukan kalimat), sedangkan butir-butir kerangka kalimat berupa kalimat. Pada taraf perkembangan karangan, kerangka kalimat lebih mengarahkan penulisan daripada kerangka topik. Selanjutnya kerangka tersebut disusun dengan logis, sistematis, dan konsisten.

#### b. Tahap Penulisan

Pada tahap ini membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka yang disusun. Pengembangan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh memerlukan bahasa. Penguasaan kata-kata akan mendukung gagasan. Penulis harus mampu memilih kata dan istilah yang tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat. Kata-kata harus dirangkai menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Kalimat-kalimat harus disusun menjadi paragraf yang memenuhi persyaratan. Tulis tersebut juga harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat.

### c. Tahap Revisi

Jika seluruh tulisan sudah selesai, maka tulisan tersebut perlu dibaca kembali. Mungkin perlu revisi berupa perbaikan, pengurangan, atau perluasan kalimat. Pada tahap ini biasanya meneliti secara menyeluruh mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf, dan sebagainya.

Di kalangan para penyunting yang pekerjaannya menilai tulisan terdapat kesepakatan bahwa tulisan yang baik ialah tulisan yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan pembaca kepada siapa tulisan itu ditujukan. Adapun ciri-ciri tulisan yang baik, sebagai berikut (Enre, 1988: 8).

- a. Tulisan yang baik selalu bermakna
- b. Tulisan yang baik selalu jelas
- c. Tulisan yang baik selalu padu dan utuh
- d. Tulisan yang baik selalu ekonomis
- e. Tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika

## F. Metode Pembelajaran

1. Sinektik

## G. Kegiatan Pembelajaran

### Pertemuan I

#### 1. Kegiatan Awal (Waktu 10 Menit)

- a. Siswa dipimpin oleh temannya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- c. Siswa menerima informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- e. Siswa dan guru membangun apersepsi terkait dengan materi yang akan diajarkan.

#### 2. Kegiatan Inti (Waktu 70 menit)

- a. Siswa mengamati sebuah gambar tentang realitas sosial dengan tema "Persahabatan" yang telah diberikan guru.
- b. Siswa secara berpasangan berdiskusi mendeskripsikan gambar tersebut.
- c. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung. Siswa menganalogikan atau membuat peristiwa tentang "persahabatan". Peristiwa dapat diperoleh dari pengalaman yang dialami oleh siswa atau mengembangkan sesuai kreativitasnya masing-masing. Siswa menuliskan beberapa analogi tersebut pada selembar kertas.

- d. Siswa mendiskusikan dan membandingkan bersama kelompok lain peristiwa-peristiwa yang telah ditulis. Guru mendampingi dan membantu siswa dalam membandingkan peristiwa secara bersama-sama.
- e. Siswa memilih satu peristiwa dari beberapa peristiwa yang telah mereka bandingkan. Peristiwa yang dipilih merupakan peristiwa yang paling berkesan dan memiliki hubungan dengan subtema “persahabatan”. Siswa mengeksplorasi lebih jauh peristiwa yang telah dipilih. Guru mendampingi siswa yang mengalami kesulitan.
- f. Guru menayangkan film pendek berjudul “Say hello to yellow”. Siswa menyimak film tersebut. Guru meminta siswa untuk menghubungkan peristiwa yang dipilih dengan peristiwa yang terjadi pada film pendek yang ditayangkan dan menganalogikan pada diri sendiri atau menjadi analogi dari peristiwa tersebut.
- g. Siswa mencatat konflik-konflik yang terdapat di film pendek pada selembar kertas. Konflik yang terjadi pada film pendek berupa masalah-masalah yang dialami tokoh.
- h. Siswa memilih salah satu dari beberapa masalah yang telah mereka tulis. Siswa memilih masalah yang menurut mereka paling berkesan.
- i. Siswa menyusun kerangka cerita pendek berupa peristiwa yang dipilih didasarkan pada konflik/masalah yang telah dipilih.

### **3. Penutup (Waktu 10 menit)**

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
- b. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- c. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## **Pertemuan II**

### **1. Kegiatan Awal (Waktu 10 menit)**

- a. Guru mengecek kehadiran siswa.
- b. Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

### **2. Kegiatan Inti (Waktu 55 menit)**

- a. Guru memberikan penguatan materi yang telah diberikan.
- b. Guru membahas kembali apa yang telah dilakukan di pertemuan pertama
- c. Guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan

- d. Siswa mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas (dapat dipilih/ditunjuk oleh guru) dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **3. Penutup (Waktu 25 menit)**

- a. Guru menanyakan kendala yang dialami siswa selama ditugaskan untuk menulis cerita pendek.
- b. Siswa diminta untuk menyampaikan kesan yang didapat selama kegiatan menulis cerita pendek dengan mengisi angket yang sudah disediakan oleh guru.
- c. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
- d. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
- e. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## **H. Media dan Sumber Belajar**

Media Pembelajaran : film pendek “Say Hello To Yellow”

## **I. Penilaian**

### **1. Penilaian Kognitif**

- a. Teknik penilaian: Tes tertulis
- b. Bentuk instrumen:

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Isi	30	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif dan penyelesaian tuntas; amanat cerita secara jelas.	10-30
	25	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian cukup tuntas; amanat cerita jelas.	
	15	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian kurang tuntas; amanat cerita kurang jelas.	
	10	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan penyelesaian tidak tuntas; amanat cerita tidak jelas.	
Organisasi	20	Sangat baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita dengan sangat baik; cerita logis dan padu.	5-20
	15	Baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas tetapi kurang lengkap; pengenalan cerita baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu.	
	10	Cukup: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu.	
	5	Kurang: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu.	

Kosakata	20	Sangat baik: penulisan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata.	5-20
	15	Baik: penulisan kata memadai; pilihan kata dan penggunaan ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu.	
	10	Cukup: penulisan kata cukup baik; sering terjadi kesalahan pilihan kata dan penggunaan ungkapan; kurang menguasai pembentukan kata.	
	5	Kurang: penulisan kata kurang baik; pilihan kata dan penggunaan ungkapan tidak tepat; tidak menguasai pembentukan kata.	
Bahasa	20	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa sangat baik.	5-20
	15	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik.	
	10	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik.	
	5	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa.	
Mekanik	10	Sangat baik: menguasai aturan penulisan; sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	4-10
	8	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf tetapi makna tidak membingungkan.	
	6	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan.	
	4	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca.	
Jumlah			100

$$\begin{aligned}\text{Skor Maksimal} &= 30+20+20+20+10 \\ &= 100\end{aligned}$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Skor Maksimal

### 3) Penilaian Sikap

Teknik Penilaian : Penilaian proses

Rubrik Penilaian Proses

No	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
5.	Keaktifan di dalam kelas				
6.	Kekritisian dalam mengajukan pertanyaan				
7.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan				
8.	Sikap di dalam kelas				

#### Pedoman penilaian

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	1
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	2
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	3
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	4

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Dra. Arni Christinah  
NIP 19610108 198602 2 001

Raditya Mahardika  
NIM 12201244006

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**  
**SIKLUS I (Pertemuan I dan II)**

Sekolah : SMA Negeri 1 Piyungan  
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : X/2  
Program : Umum  
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 kali pertemuan)

**A. Standar Kompetensi**

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

**B. Kompetensi Dasar**

16.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman pribadi dalam cerpen.

**C. Indikator**

1. Menentukan topik yang berhubungan dengan diri sendiri untuk menulis cerpen.
2. Menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan pemilihan kata, tanda baca, dan ejaan.

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa diharapkan mampu menentukan topik cerita yang berhubungan dengan diri sendiri.
2. Siswa diharapkan dapat menulis kerangka karangan dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa.
3. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kerangka menjadi sebuah cerita pendek.

**E. Materi Pembelajaran**

Fungsi dan Manfaat Menulis

Kegiatan menulis bukan sekadar menyalurkan ide, perasaan, dan gagasan tetapi masih memiliki fungsi lainnya. Menurut Hariston (dalam Darmadi, 1997: 3-4) terdapat enam fungsi dan manfaat dari menulis. Adapun fungsi dan manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Sarana untuk menemukan sesuatu, dalam artian dapat mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar.

- 2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru.
- 3) Kegiatan menulis dapat melatih mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki.
- 4) Kegiatan menulis dapat membantu untuk menyerap dan memproses informasi.
- 5) Kegiatan menulis dapat membantu untuk melatih memecahkan beberapa masalah sekaligus.
- 6) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan seseorang menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Dalam melakukan kegiatan menulis, seorang penulis akan mengingat kembali memori yang pernah dialami untuk memunculkan sebuah ide, kemudian merenungkan ide tersebut lalu menuangkannya ke dalam sebuah tulisan.

## **F. Metode Pembelajaran**

1. Sinektik

## **G. Kegiatan Pembelajaran**

### **Pertemuan I**

#### **Kegiatan Awal (Waktu 10 Menit)**

- a. Siswa dipimpin oleh temannya bersama guru melakukan doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
- b. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari pendidik berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya.
- c. Siswa menerima informasi tentang kegiatan yang akan dilaksanakan.
- d. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- e. Siswa dan guru membangun apersepsi terkait dengan materi yang akan diajarkan.

#### **Kegiatan Inti (Waktu 70 menit)**

- a. Guru dan siswa saling berdiskusi mengenai kesulitan menulis pada pembelajaran sebelumnya
- b. Guru menayangkan film pendek berjudul “Voila”. Siswa menyimak film tersebut. Guru meminta siswa untuk menghubungkan peristiwa yang dipilih dengan peristiwa yang terjadi pada film pendek yang ditayangkan dan menganalogikan pada diri sendiri atau menjadi analogi dari peristiwa tersebut.

- c. Siswa mencatat konflik-konflik yang terdapat di film pendek pada selembar kertas. Konflik yang terjadi pada film pendek berupa masalah-masalah yang dialami tokoh.
- d. Siswa memilih salah satu dari beberapa masalah yang telah mereka tulis. Siswa memilih masalah yang menurut mereka paling berkesan.
- e. Siswa menyusun kerangka cerita pendek berupa peristiwa yang dipilih didasarkan pada konflik/masalah yang telah dipilih.

#### **Penutup (Waktu 10 menit)**

- a. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
- b. Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.
- c. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

#### **Pertemuan II**

##### **Kegiatan Awal (Waktu 10 menit)**

- a. Guru mengecek kehadiran siswa.
- b. Guru menjelaskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

##### **Kegiatan Inti (Waktu 55 menit)**

- a. Guru memberikan penguatan materi yang telah diberikan.
- b. Guru membahas kembali apa yang telah dilakukan di pertemuan pertama
- c. Guru meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan
- d. Siswa mempresentasikan hasil tulisannya di depan kelas (dapat dipilih/ditunjuk oleh guru) dengan sikap santun dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

##### **Penutup (Waktu 25 menit)**

- a. Guru menanyakan kendala yang dialami siswa selama ditugaskan untuk menulis cerita pendek.
- b. Siswa diminta untuk menyampaikan kesan yang didapat selama kegiatan menulis cerita pendek dengan mengisi angket yang sudah disediakan oleh guru.
- c. Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
- d. Guru memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya.
- f. Guru menutup kegiatan pembelajaran.

## H. Media dan Sumber Belajar

Media Pembelajaran : film pendek “Voila”

## I. Penilaian

### Penilaian Kognitif

Teknik penilaian: Tes tertulis

Bentuk instrumen:

#### Pedoman Penilaian Menulis Cerita Pendek

Aspek	Skor	Kriteria	Kisaran Skor
Isi	30	Sangat baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita sangat menarik; cerita dikembangkan dengan kreatif dan penyelesaian tuntas; amanat cerita secara jelas.	10-30
	25	Baik: tema dikembangkan secara optimal; ide cerita menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian cukup tuntas; amanat cerita jelas.	
	15	Cukup: tema dikembangkan secara terbatas; ide cerita kurang menarik; cerita dikembangkan dengan cukup kreatif dan penyelesaian kurang tuntas; amanat cerita kurang jelas.	
	10	Kurang: tema tidak dikembangkan; ide cerita tidak menarik; cerita dikembangkan dengan kurang kreatif dan penyelesaian tidak tuntas; amanat cerita tidak jelas.	

Organisasi	20	Sangat baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas dan lengkap; pengenalan cerita sangat baik; konflik sangat jelas; penyelesaian cerita dengan sangat baik; cerita logis dan padu.	5-20
	15	Baik: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan jelas tetapi kurang lengkap; pengenalan cerita baik; konflik cukup jelas; penyelesaian cerita dengan cukup baik; cerita cukup logis dan cukup padu.	
	10	Cukup: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan dengan kurang jelas dan kurang lengkap; pengenalan cerita kurang baik; konflik kurang jelas; penyelesaian cerita dengan kurang baik; cerita kurang logis dan kurang padu.	
	5	Kurang: tokoh, plot, latar, sudut pandang disajikan tidak jelas dan tidak lengkap; pengenalan cerita tidak terbentuk; konflik tidak jelas; penyelesaian cerita tidak dengan baik; cerita tidak logis dan tidak padu.	
Kosakata	20	Sangat baik: penulisan kata sangat baik; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata.	5-20
	15	Baik: penulisan kata memadai; pilihan kata dan penggunaan ungkapan kadang-kadang salah tetapi tidak mengganggu.	
	10	Cukup: penulisan kata cukup baik; sering terjadi kesalahan pilihan kata dan penggunaan ungkapan; kurang menguasai pembentukan kata.	
	5	Kurang: penulisan kata kurang baik; pilihan kata dan penggunaan ungkapan tidak tepat; tidak menguasai pembentukan kata.	
Bahasa	20	Sangat baik: struktur kalimat sangat baik dan tepat; jarang terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa sangat baik.	5-20
	15	Baik: struktur kalimat cukup baik dan tepat; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa tetapi makna cukup jelas; penggunaan gaya bahasa baik.	
	10	Cukup: struktur kalimat cukup baik dan kurang tepat; sering terjadi kesalahan penggunaan bahasa; penggunaan gaya bahasa cukup baik.	
	5	Kurang: tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasa; tidak ada penggunaan gaya bahasa.	

Mekanik	10	Sangat baik: menguasai aturan penulisan; sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	4-10
	8	Baik: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf tetapi makna tidak membingungkan.	
	6	Cukup: sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan.	
	4	Kurang: tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca.	
Jumlah			100

$$\begin{aligned} \text{Skor Maksimal} &= 30+20+20+20+10 \\ &= 100 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

## J. Penilaian Sikap

Teknik Penilaian : Penilaian proses

Rubrik Penilaian Proses

No	Kriteria	Skor			
		1	2	3	4
9.	Keaktifan di dalam kelas				
10.	Kekritisian dalam mengajukan pertanyaan				
11.	Keaktifan dalam menjawab pertanyaan				
12.	Sikap di dalam kelas				

**Pedoman penilaian**

<b>Rubrik</b>	<b>Skor</b>
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan	<b>1</b>
menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten	<b>2</b>
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten	<b>3</b>
menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan ajeg/konsisten	<b>4</b>

Yogyakarta, \_\_\_\_\_

Guru Mata Pelajaran

Peneliti

Dra. Arni Christinah  
NIP 19610108 198602 2 001

Raditya Mahardika  
NIM 12201244006

## L. Hasil Kerja Siswa

### Siklus Pratindakan

Hasil Cerpen Pratindakan Siswa 15

	Tak Ditunggal
<input type="checkbox"/>	Beberapa hari yg lalu kami dikasih tugas
<input type="checkbox"/>	untuk membuat makalah. Dan deadlinenya pun
<input type="checkbox"/>	hari Rabu yg lalu. Saat kami mengerjakan dengan
<input type="checkbox"/>	Power of kepepet untuk mengerjakan makalah tersebut
<input type="checkbox"/>	dan dengan beberapa bantuan. Dan pada hari
<input type="checkbox"/>	pengumpulan gurunya tidak hadir. Yasudah --
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	
<input type="checkbox"/>	

Hasil Cerpen Pratindakan Siswa 13

	Teman Muka Dua
<input type="checkbox"/>	Ketika aku di SMA baru, aku mempunyai teman baru
<input type="checkbox"/>	dia orangnya baik, keban tetapi di sisi lain orangnya
<input type="checkbox"/>	tertutup diantara kita berlima. terlalu banyak menyembunyikan
<input type="checkbox"/>	masalah kepribadiannya sehingga kita berempat tidak begitu
<input type="checkbox"/>	tahu karakternya tetapi hingga saat ini dia terlalu
<input type="checkbox"/>	memprioritaskan lelaki dibanding teman-temannya. sifat
<input type="checkbox"/>	gatehnya itu terkadang membuat kita risih. dia sudah
<input type="checkbox"/>	mempunyai pacar tetapi dia banyak dekat dengan lelaki
<input type="checkbox"/>	lain. pada saat ku membuka hp nya tak kuduga taliku
<input type="checkbox"/>	sangka, ternyata .... diam-diam dia mempunyai kontak
<input type="checkbox"/>	gebetanku. apakah itu yang dinamakan teman ???
<input type="checkbox"/>	di belakang kami seakan-akan dia tidak pernah dekat
<input type="checkbox"/>	pada lelaki, tetapi berdasarkan kenyataan yang kita
<input type="checkbox"/>	dapat sangat berbeda.

Hasil Cerpen Siklus I

Hasil Cerpen Siklus I Siswa 3

83  
No. \_\_\_\_\_  
Date: 4 Mei 2016.

Paketan Habis

Dering ponsel milik Vita terdengar jelas. Ringtone lagu masa kini itu menandai bahwa ada pesan teks yang masuk. Setelah dibuka rupanya pesan teks itu dari operator yang mengingatkan bahwa paket internet Vita akan habis beberapa hari lagi. Karena ada pesan BBM, WA, dan line yang masuk silih berganti Vita tidak begitu memperhatikan peringatan dari operator itu. Teman di sosial media nya begitu banyak hingga tak tahu pasti berapa jumlahnya. Namun sayang, dalam kehidupan nyata, Vita tidak memiliki teman. Sepak ta memiliki ponsel cerdas, Vita hanya menatap layar ponselnya itu terus menerus tanpa ada interaksi dengan orang disekitarnya.

Saman meleren yang serba canggih ini telah membuat Vita melupakan dunia yang nyata. Teman-teman yang dulu akrab dengannya mulai menjauh karena sikap Vita yang tidak mau berinteraksi dengan ya lain. Hingga pada suatu hari paket internet Vita habis di pagi hari saat ia masih di sekolah.

Hari-harinya terasa panjang. Pesan yang biasanya masuk kini tidak masuk Hp yang selalu berbunyi kini sunyi. Ia terlihat bosan menatap Hp nya. Ditambah Wi-Fi sekolah yang sedang bermasalah. Melihat Vita gelisah Vero bersimpati, mengajak Vita jangan bersedih dan ikut serta main dengan yang lain seperti di Ajakan Vero diterima Vita dengan canggung waktu pada akhir Vita mau diajak bermain. Saat itu juga Vita tersadar bahwa internet dan hp bukan segalanya. Teman yang tulw itu

Never put off till tomorrow what you can do today

## Hasil Cerpen Siklus I Siswa 11

Larasati . F . N

XD / 11

B. Indonesia

Tema : Perbedaan

80,5

## Aku Si Bule

Ya ini aku, my name is Angela and aku berasal dari Australia. Aku pindah ke Indonesia karena my father pindah kerja di Indonesia yaitu Yogyakarta. Actually aku senang banget pindah ke Indonesia karena Indonesia gak begitu asing, because my mom is Indonesian people. But, aku gak terlalu senang pindah karena aku harus meninggalkan my friends in Australia. Tapi, papaku bilang "It's okay Angela you'll have many friends in here."

In the morning, i am wake up untuk pergi ke sekolah baruku di Yogyakarta. Pegunungan dan pemandangan di sini cukup indah, ya secara aku tinggal di daerah perbukitan dan aku sudah membayangkan teman<sup>2x</sup> yang cukup di bilang "ndeso" kalo jawa bilang.

Akhirnya sampai di sekolah, bisa di bilang bangunannya bangunan jadul. Bel berbunyi, tanda masuk sekolah pun di mulai. "Oke, anak-anak SMA kita kedatangan murid baru dari Australia" bu guru, "Hai, my name is Angela Sonia, kalian bisa memanggilku Angela. Aku bisa berbahasa Indonesia walaupun not clear". Bu guru "Ok, thank you Angela and welcome to Indonesia. You can sit down in the near Vita", "thanks mom" Angela.

Bel pulang berbunyi, saat pulang aku di ajak bermain egrang di halaman sekolah but, menurutku itu terlalu basan untuk di coba. Dan aku memilih untuk pulang. Di perjalanan pulang, dari mobil aku melihat banyak anak bermain permainan desa. Entah mengapa aku mulai tertarik. Akhirnya aku menyuruh supirku untuk berhenti di dekat lapangan tempat teman bermain.

"Eh ada si Bute tu. Mau ngapain dia ke sini" temanku. "Sudah biarin mungkin dia mau main bersama" temanku. "Hey i want to join, boleh?"  
"Boleh ke sini aja". Aku mulai penasaran dan aku bertanya "Apa itu?"  
"Ini Dakon, dan egrang. Aku ingin mencoba dong" Dan ternyata mengajikkan, aku salah menilai permainan tradisional Indonesia ini. "Menyenangkan kan Angela, makanya jangan menilai sebelum mencoba ya". "Okay guys, i am sorry aku akan menghargai semua yg ada di Indonesia, khususnya Yogyakarta".

## Hasil Cerpen Siswa Siklus II

## Hasil Cerpen Siklus II Siswa 11

Tas Biru

17 Februari adalah hari ulang tahunku yang ke-10<sup>th</sup>. Ayah memberiku hadiah yang di bungkus dengan kado. Aku penasaran dengan kado itu. Akhirnya hadiah dari ayah aku buka dengan perasaan senang. "Gimana kamu senang gak Randy?", "Wah senang banget yah!". "Tas ini, tas ajaib kalo kamu kasih kertas yg berisikan permintaanmu akan terwujud.", "Benaran yah?". "Iya..".

Besok harinya aku ingin membuktikan perkataan ayah kepadaku. Aku tuliskan kata "mobil-mobilan" di kertas dan aku masukkan ke tas biruku itu. Setelah aku pulang sekolah dan aku mengecek, ternyata benar! Ada mobil-mobilan di tas itu. Aku sangat senang dan keaget ternyata perkataan ayah benar. Akhirnya, aku menuliskan sesuatu lagi di kertas "Buku tulis baru". Setelah aku mandi, aku mengecek tas itu, ada buku tulis baru tertumpuk! Wah, aku sangat senang. Berhari-hari aku menginginkan sesuatu dan kuletakkan di tas.

Seminggu telah berlalu, apa yang aku inginkan setiap kuletakkan kertas berisi keinginan selalu terwujud. Aku minta mainan, buku, makanan, sampai sepatu pun ada. Akhirnya, aku penasaran dengan tas itu. Aku pun mencari tahu dengan cara menulis "Baju baru" di kertas dan kuletakkan di tas biru itu. Aku melihat sambil bersembunyi, dan tiba-tiba ada ayah yang menghampiri tas itu dan mengambil kertas yg aku letakkan di tas biru itu.

Ayah berjalan kaki keluar dengan membawa kertas yang berisikan keinginanku itu ke toko baju. Aku pun tetap mengikuti ayah juga ke toko baju sambil bersembunyi. Setelah ayah keluar dari toko, dia tidak sengaja bertabrakan dengan wanita cantik pemilik toko. Aku pun pulang dan sampai di rumah duluan sebelum ayah pulang. Dan aku melihat ayah memasukin baju baru itu di tas biru itu. Aku pun di panggil oleh ayah dan di suruh membuka tas itu. Dan aku sudah tau kalau isinya baju berwarna hijau baru yg di berikan ayah. Mengetahui itu aku langsung masuk ke kamar.

Aku menggambar sosok ibu, aku, dan ayah. Karena, aku merindukan ibuku yang sudah tiada. Besok harinya ayah mengecek tas biru itu dan keaget akan gambarannya yang menginginkan sosok ibu. Tanpa sepengetahuan ayah, aku mengajak wanita cantik pemilik toko baju dekat rumah dan memintanya memasakkan makanan lezat untuk aku dan ayah. Karena, aku tahu sejak ayah bertabrakan dengan wanita ini, ayah dan wanita ini sudah saling menyukai. Setelah ayah pulang, "Randy, ada apa ini? kok ada ... mbak ini?". "Ayo yah duduk sini kita makan". "Kok bisa begini Randy?", "Bis long yah, kon ini tas ajaib dari ayah."

## Hasil Cerpen Siklus II Siswa 15

Terimakasihku

Di sebuah rumah sederhana tinggal sebuah keluarga. Keluarga ini terdiri dari ayah, ibu, dan Rindi. Rindi anak tunggal yang pintar dan periang. Ayah bekerja sebagai manager di sebuah perusahaan swasta, dan ibu bekerja sebagai guru TK. Rindi anak yang patuh dengan orang tuanya, sepulang sekolah Rindi pasti membantu ibunya membersihkan rumah. Rindi anak yang pintar, ia selalu mendapat peringkat 5 besar di sekolahnya. Setiap kali penerimaan rapor Rindi di beri hadiah oleh kedua orang tuanya karena nilai Rindi tidak mengecewakan. Suatu ketika Rindi berada di kamarnya sendirian setelah ia belajar, tiba-tiba ia berkata "selama ini ayah dan ibu selalu memberi hadiah saat aku menerima rapor dan segala kebutuhan ku juga terpenuhi, bagaimana jika aku sekali-sekali memberi ayah dan ibuku hadiah dengan tabungan yang aku punya." Lalu Rindi bergagas melihat tabungannya dan menghitungnya. Keesokan harinya Rindi pergi ke toko baju, ia membeli sepasang baju untuk ayah dan ibunya. Rindi berencana akan memberikan hadiah itu tepat pada hari ulang tahun pernikahan ibu dan ayah yaitu dua hari yang akan datang. Tiba saatnya, hari yang ditunggu-tunggu Rindi. Pada hari itu Rindi membantu segala pekerjaan ~~di~~ rumah agar ibunya beristirahat, sepulang ayahnya kerja Rindi membantu meletakkan tas ayah. Saat makan malam bersama Rindi memberikan hadiah yang ia beli untuk ayah dan ibunya lalu berkata "Ayah, ibu, ini ada hadiah untuk ayah dan ibu sebagai hadiah ulang tahun pernikahan ibu dan ayah dan sebagai terimakasihku pada ayah dan ibu karena selama ini sudah membesarkanku." Ayah dan ibu Rindi sangat senang dengan hadiah dari Rindi.

## M. FOTO HASIL PENELITIAN



**Gambar 9. Suasana Pembelajaran Saat Tahap Pratindakan**



**Gambar 10. Suasana Kelas Saat Tahap Pratindakan**



**Gambar 11. Suasana Pembelajaran Saat Tahap Siklus I**



**Gambar 12. Suasana Pembelajaran Saat Tahap Siklus I**



**Gambar 13. Suasana Pembelajaran Saat Siklus II**



**Gambar 14. Suasana Kelas Saat Siklus II**



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**  
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
 YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/REG/VI/69/5/2016

Membaca Surat : **KASUBAG PENDIDIKAN FBS** Nomor : **424/UN.34.12/DT/V/2016**  
 Tanggal : **29 APRIL 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **RADITYA MAHARDIKA** NIP/NIM : **12201244006**  
 Alamat : **FAKULTAS BAHASA DAN SENI, PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA ,  
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
 Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN MENGGUNAKAN METODE  
 SINEKTIK DAN MEDIA FILM PENDEK PADA SISWA KELAS X D SMA NEGERI 1 PIYUNGAN**  
 Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
 Waktu : **3 MEI 2016 s/d 3 AGUSTUS 2016**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprovo.go.id](http://adbang.jogjaprovo.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
 Pada tanggal **3 MEI 2016**  
 A.n Sekretaris Daerah  
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
 Ub.  
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. KASUBAG PENDIDIKAN FBS, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
 FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
 Jalan Colombo No.1 Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207; Fax. (0274) 548207  
 Laman: fbs.uny.ac.id; E-mail: fbs@uny.ac.id

FRM/FBS/33-01  
 10 Jan 2011

Nomor : 424/UN.34.12/DT/IV/2016  
 Lampiran : 1 Berkas Proposal  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 29 April 2016

Yth. Gubernur Daerah Istimewa  
 Yogyakarta  
 c.q. Kepala Biro Administrasi  
 Pembangunan  
 Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
 Kompleks Kepatihan-Danurejan,  
 Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS CERPEN MENGGUNAKAN METODE SINEKTIK DAN MEDIA FILM PENDEK PADA SISWA KELAS X D SMA NEGERI 1 PIYUNGAN**

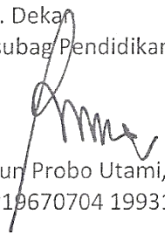
Mahasiswa dimaksud adalah

Nama : RADITYA MAHARDIKA  
 NIM : 12201244006  
 Jurusan/Program Studi : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2016  
 Lokasi Penelitian : SMA Negeri 1 Piyungan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan  
 Kasubag Pendidikan FBS,

  
 Indun Probo Utami, S.E.  
 NIP19670704 199312 2 001

Tembusan:  
 - Kepala SMA Negeri 1 Piyungan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796  
 Website: [bappeda.bantulkab.go.id](http://bappeda.bantulkab.go.id) Webmail: [bappeda@bantulkab.go.id](mailto:bappeda@bantulkab.go.id)

**SURAT KETERANGAN/IZIN**

**Nomor : 070 / Reg / 2056 / S1 / 2016**

**Menunjuk Surat** : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/IV/69/5/2016  
 Tanggal : 03 Mei 2016 Perihal : Ijin Penelitian

**Mengingat** :

- a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
- b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
- c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

**Diizinkan kepada**

Nama : **RADITYA MAHARDIKA**  
 P. T / Alamat : **Fakultas Bahasa dan Seni UNY  
 Karangmalang**  
 NIP/NIM/No. KTP : **12201244006**  
 Nomor Telp./HP : **085786194900**  
 Tema/Judul Kegiatan : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN METODE SINEKTIK DAN MEDIA FILM PENDEK PADA SISWA KELAS X D SMA NEGERI 1 PIYUNGAN**  
 Lokasi : **Sma Negeri 1 Piyungan, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul**  
 Waktu : **03 Mei 2016 s/d 03 Agustus 2016**

**Dengan ketentuan sebagai berikut :**

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Ijin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Ijin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Ijin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**  
 Pada tanggal : **03 Mei 2016**

A.n. Kepala,  
 Kepala Bidang Data Penelitian dan  
 Pengembangan, u.b. Kasubbid  
 Bidang



**Tembusan disampaikan kepada Yth.**

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Menengah dan Non Formal Kab. Bantul
4. Ka. SMA Negeri 1 Piyungan
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
6. Yang Bersangkutan (Pemohon)

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
DINAS PENDIDIKAN MENENGAH DAN NON FORMAL  
SMA NEGERI 1 PIYUNGAN  
Alamat : Karanggayam Sitimulyo Piyungan Bantul 55792 (0274) 4353269

---

SURAT KETERANGAN  
071/443

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MOHAMMAD FAUZAN, MM  
Jabatan : Kepala Sekolah  
NIP : 196211051985011002

Menerangkan bahwa :

Nama : RADITYA MAHARDIKA  
NIM : 12201244006  
Fakultas : FBS  
Prodi : PBSI  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Piyungan

Judul : Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek  
Menggunakan Metode Sinektik Berbantuan Media Film  
Pendek pada Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Piyungan.  
Waktu : April – Mei 2016

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

